



ANALISIS KEMANDIRIAN SISWA *DOWN SYNDROME*
(STUDI KASUS DI *KNOWLEDGE LINK INTERCULTURAL SCHOOL*
SENTUL KABUPATEN BOGOR)

SKRIPSI

OLEH
FADHILLA NOVA SETYARI
NPM 19110100

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG

2024



ANALISIS KEMANDIRIAN SISWA *DOWN SYNDROME*
(STUDI KASUS DI *KNOWLEDGE LINK INTERCULTURAL SCHOOL*
SENTUL KABUPATEN BOGOR)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Semarang untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

OLEH

FADHILLA NOVA SETYARI

NPM 19110100

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG

2024

SKRIPSI

**ANALISIS KEMANDIRIAN SISWA *DOWN SYNDROME*
(STUDI KASUS DI *KNOWLEDGE LINK INTERCULTURAL SCHOOL*
SENTUL KABUPATEN BOGOR)**

**Yang disusun dan diajukan oleh
FADHILLA NOVA SETYARI**

NPM 19110100

**Telah disetujui oleh pembimbing untuk dilanjutkan
dihadapan Dewan Penguji**

Semarang, 14 November 2023

Pembimbing I



**Dr. Dini Rahmawati, S.Pd., M.Pd
NPP. 088501216**

Pembimbing II



**Desi Maulia, S.Psi., M.Psi Psikolog
NPP. 09820123**

SKRIPSI

ANALISIS KEMANDIRIAN SISWA *DOWN SYNDROME*

**(STUDI KASUS DI *KNOWLEDGE LINK INTERCULTURAL SCHOOL*
SENTUL KABUPATEN BOGOR)**

yang disusun dan diajukan oleh

FADHILLA NOVA SETYARI

NPM 19110100

telah dipertahankan di depan penguji

pada tanggal 7 Maret 2024

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

Ketua



Dr. Arri Handayani, S.Psi., M.Si
NPP. 997401149

Sekretaris



Dr. Dini Rakhmawati, S.Pd., M.Pd
NPP. 088501216



Penguji I,

Dr. Dini Rakhmawati, S.Pd., M.Pd
NPP. 088501216


(.....)

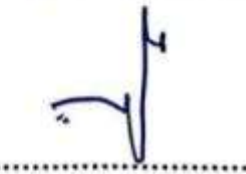
Penguji II,

Agus Setiawan, S.Pd., M.Pd
NPP. 148401455


(.....)

Penguji III

Dr. Venty, S.Ag., M.Pd
NPP. 118301363


(.....)

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

1. Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. (Q.S AL-INSYIRAH:5)
2. Jangan pernah katakan “tidak mungkin” jika Allah menghendaki sesuatu maka apapun dapat terjadi. (Q.S YASIN:82)

Persembahan:

Skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. Allah SWT yang selalu memberikan kekuatan, Kesehatan dan kemudahan atas segala karunia-Nya.
2. Bapak saya Heru Setyanudi dan Ibu Ari Julianti yang sangat saya cintai, terimakasih telah merawat dan membesarkan saya serta selalu memberikan kasih sayang, motivasi, dukungan, dan doa kepada saya.
3. Almamater tercinta Universitas PGRI Semarang
4. Diriku sendiri yang sudah mampu bertahan sampai saat ini

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fadhilla Nova Setyari

NPM : 19110100

Prodi : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa **ANALISIS KEMANDIRIAN SISWA DOWN SYNDROME (STUDI KASUS DI KNOWLEDGE LINK INTERCULTURAL SCHOOL SENTUL KABUPATEN BOGOR)** yang saya buat ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila pada kemudian hari terbukti atau dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Semarang, 14 November 2023

Yang membuat pernyataan



Fadhilla Nova Setyari

NPM 19110100

Abstrak

Fadhilla Nova Setyari. NPM. 19110100 : “ANALISIS KEMANDIRIAN SISWA *DOWN SYNDROME* (STUDI KASUS DI *KNOWLEDGE LINK INTERCULTURAL SCHOOL* SENTUL KABUPATEN BOGOR)”. Skripsi. Program Studi Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas PGRI Semarang 2023 Dosen Pembimbing I : Dr. Dini Rakhmawati , S.Pd., M.Pd Pembimbing II : Desi Maulia S.Psi M.Si Psikolog

Penelitian ini dilatar belakangi oleh siswa *down syndrome* di *Knowledge Link Intercultural School* dimana siswa-siswa tersebut sudah belum terbentuk kemandiriannya mengenai aktivitas sehari-hari. Namun, dengan adanya *Knowledge Link Intercultural School* sebuah lembaga Pendidikan inklusi yang terletak di Sentul Kabupaten Bogor ini sangat membantu dan membentuk kemandirian siswa *down syndrome* dengan adanya pengenalan dan pembiasaan mengenai aktivitas sehari-hari. Hal tersebut rutin dilakukan sehingga saya menemukan siswa *down syndrome* ini sudah terbentuk kemandiriannya dengan cara pengenalan dan pembiasaan aktivitas yang dilakukan setiap hari. Selain itu dalam kegiatan di sekolah *Knowledge Link Intercultural School* ini melakukan secara bertahap dan perlahan-lahan karena siswa *down syndrome* juga beragam dengan kebutuhan yang dimilikinya. Dari yang melakukan aktivitas masih sangat dituntun dan dibantu karena lama-lama menjadi rutinitas siswa *down syndrome* tersebut mulai bisa melakukan aktivitas kemandirian itu sendiri.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus dengan observasi dan wawancara dari tiga sumber yaitu, guru kelas, konselor, dan orang tua dari siswa *down syndrome* tersebut. Peneliti menggunakan triangulasi data untuk mengolah hasil penelitian.

Hasil dalam penelitian ini kemandirian siswa *down syndrome* berkembang diiringi dengan pendampingan dan pembiasaan yang dilakukan setiap hari di sekolah serta dukungan dalam bentuk apresiasi. *Knowledge Link Intercultural School* terus melakukan komunikasi dengan orang tua mengenai bagaimana kemandiriannya dirumah. Pentingnya edukasi pada ibu yang memiliki anak *down syndrome* dalam mengajarkan meningkatkan rasa percaya diri serta rasa bangga memiliki anak *down syndrome*.

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan adanya hasil yang baik pada kemandirian siswa *down syndrome* ini. Dari yang sebelumnya takut, pemalu, bahkan agak dipaksa dalam melakukan aktivitas kemandirian, seiring berjalannya waktu dibersamai dengan pendampingan dan dukungan dari pihak sekolah maupun pihak keluarga yang sangat luar biasa siswa *down syndrome* sudah mampu dikatakan mandiri. Namun, dengan begitu tetap harus tetap dalam pengawasan baik dari pihak sekolah maupun pihak keluarga dalam setia aktivitas yang dilakukannya.

Kata kunci : kemandirian, *down syndrome*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Skripsi ini berjudul “ Analisis Kemandirian Siswa *Down Syndrome* (Studi Kasus di *Knowledge Link Intercultural School* Sentul Kabupaten Bogor) “ ini telah disusun untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari hambatan, rintangan, serta tantangan yang telah dilalui. Namun, berkat bimbingan, do’a, dukungan, dan nasihat serta saran-saran kesulitan tersebut dapat teratasi dengan baik dan lancar. Oleh karena itu, dalam kesempatan kali ini dengan setulus hati penulis sampaikan terimakasih kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan kehidupan dan kesehatan, serta kemudahan dalam menjalani hidup ini.
2. Rektor Universitas PGRI Semarang Dr. Sri Suciati, M.Hum. yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk membina ilmu di Universitas PGRI Semarang.
3. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Dr. Arri Handayani, S.Psi.,M.Si. yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian.
4. Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling sekaligus dosen pembimbing I Dr. Dini Rakhmawati, S. Pd., M.Pd. yang telah menyetujui skripsi penulis.
5. Desi Maulia, S.Psi., M.Si. Psikolog Selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan penuh kesabaran dan ketekunan hingga terselesikannya skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling yang telah memberi bekal ilmu kepada penulis selama belajar di Universitas PGRI Semarang.
7. Kepala *Knowledge Link Intercultural School* yang telah mengizinkan peneliti melakukan penelitian di instansi yang dipimpinnya.

8. Konselor, guru kelas *Knowledge Link Intercultural School* dan orang tua dari kedua siswa *down syndrome* yang telah memberi kesempatan dan memfasilitasi jalannya proses penelitian.
9. Terimakasih kepada diri sendiri Fadhillah Nova Setyari yang berhasil menyelesaikan studi pendidikan S1.
10. Terimakasih kepada kedua orang tua saya Bapak Heru Setyabudi, S.E., dan Ibu Ari Julianti, S.E., yang selalu support saya dalam segala hal, yang mampu mengorbankan segalanya, dan terus menyemangati saya dalam setiap proses nya.
11. Keluarga besar Bapak Hardi (keluarga ayah) dan Bapak Harno (keluarga ibu) yang tak henti-hentinya mendoakan, dan bentuk *support* yang tidak bisa saya tuliskan satu per satu hingga menemani proses perjuangan menyelesaikan pendidikan di jenjang S1.
12. Ibu Direktur Nanik Indrawati, S.E., bude saya tercinta.
13. Khuziana Afifah tante saya yang sudah mau saya repotkan dari awal hingga akhir.
14. Sahabat terbaik SMA saya Triyesi, Vanesa Silvia Dewi, Fathia Arifina Febreanti.
15. Iqro' Klub Kabupaten Pekalongan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi pembaca skripsi ini.

Semarang, 14 November 2023

Fadhillah Nova Setyari

DAFTAR ISI

Abstrak	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	15
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian	15
E. Penegasan Istilah	17
BAB II	
KAJIAN TEORI	19
A. Pengertian Kemandirian	19
B. Pengertian Kemandirian Anak <i>Down Syndrome</i>	22
C. Kemandirian Anak <i>Down Syndrome</i>	30
D. Kerangka Berpikir	41
BAB III	
METODOLOGI PENELITIAN	45
A. Pendekatan Penelitian	45
B. Lokasi dan Latar penelitian	47
C. Data, Sumber Data, dan Instrumen Penelitian	48
D. Prosedur Pengumpulan Data	51
E. Metode Analisis Data	54
F. Tahapan Penelitian	57
BAB IV	
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
A. Deskripsi Data	59

B. Temuan Hasil Penelitian	92
BAB V	
SIMPULAN, SARAN, KETERBATASAN	96
A. Simpulan.....	97
B. Saran.....	98
C. Keterbatasan	99
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN.....	105

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Uraian Kegiatan Penelitian	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir.....	43
3.1 Metode Analisis Data.....	59
4.1 Pemaparan Alur Penelitian.....	61
4.2 Triangulasi dengan Tiga Sumber Data.....	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya. Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan dan potensinya. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 23. Undang-undang ini menyatakan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial Darmawati, I., & Indriawati, R, (2020:1). Namun, tidak semua individu memiliki kemampuan yang sama dalam mengakses dan memanfaatkan pendidikan yang tersedia. Individu dengan kebutuhan khusus adalah contoh individu yang membutuhkan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Anak dengan kebutuhan khusus atau disabilitas adalah mereka yang mengalami keterbatasan fisik, mental, intelektual, dan sensorik. Hal ini dapat menghambat partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat, dengan prinsip kesetaraan seperti individu lainnya. Sholeh.A (2016:9) menyatakan penggunaan istilah “disabilitas” bertujuan untuk mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik, dalam jangka waktu lama di

mana ketika berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektif mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya. Dalam konteks ini, kita dapat menganalisis bersama bahwa ada sekelompok anak dengan keterbelakangan mental yang memiliki ciri-ciri khas atau dikenal sebagai *down syndrome*.

Rahmawati DA (2021) Hak-hak penyandang disabilitas telah dijamin oleh Undang-Undang No. 8 Tahun 2016. Tujuan dari pemenuhan dan implementasi hak-hak disabilitas ini adalah untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik, adil, dan sejahtera bagi mereka. Hal ini memungkinkan penyandang disabilitas untuk mengembangkan diri dan memanfaatkan kemampuan mereka sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki, serta memberikan kontribusi optimal dalam semua aspek kehidupan sebagai warga negara dan anggota masyarakat.

Pendidikan inklusif melalui sekolah inklusi merupakan salah satu bentuk pendidikan yang menggabungkan siswa ke dalam lingkungan pendidikan umum. Tujuan dari sekolah inklusi adalah memberikan kesempatan belajar yang sama bagi semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus seperti *down syndrome*. Dalam sekolah inklusi, siswa dengan kondisi tertentu dapat ditempatkan dalam kelas yang sama dengan siswa umum, asalkan mereka mampu mengikuti pembelajaran dan beradaptasi dengan siswa lainnya. Dukungan dan sumber daya tambahan akan disediakan sesuai kebutuhan. Meskipun demikian,

ada juga sekolah khusus seperti *Knowledge Link Intercultural School* yang menerapkan pendekatan inklusi. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada analisis tingkat kemandirian siswa dengan *down syndrome* di *Knowledge Link Intercultural School*, sebuah lembaga pendidikan khusus yang terletak di Sentul, Kabupaten Bogor.

Seorang anak dapat dikategorikan sebagai anak dengan kebutuhan khusus jika mereka membutuhkan perhatian dan dukungan khusus dalam proses pembelajaran mereka. Kebutuhan khusus tersebut dapat meliputi kebutuhan pendidikan, medis, fisik, atau emosional. Anak-anak dengan kebutuhan khusus sering menghadapi tantangan dalam belajar dan memerlukan dukungan khusus agar dapat mencapai potensi mereka. Oleh karena itu, pendidikan khusus memiliki peranan penting dalam memenuhi kebutuhan mereka dan membantu mereka mengembangkan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan di masa depan. *Knowledge Link Intercultural School*, sebagai lembaga pendidikan khusus di Sentul, Kabupaten Bogor, berkomitmen untuk menyediakan pendidikan berkualitas yang memenuhi kebutuhan khusus siswa, termasuk dalam pengembangan kemandirian mereka.

Knowledge Link Intercultural School merupakan sebuah institusi pendidikan inklusi yang memberikan kesempatan bagi individu dengan kebutuhan khusus untuk mengembangkan bakat dan keterampilan mereka. Di lembaga ini, siswa menerima pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka dan didorong untuk mengembangkan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari. Siswa dengan kebutuhan khusus diajarkan berbagai kegiatan kemandirian

dan latihan motorik yang berbeda dengan sekolah-sekolah lainnya. Selain itu, fasilitas-fasilitas yang mendukung perkembangan kemandirian siswa dengan kebutuhan khusus juga disediakan, seperti misalnya terdapat *laundry room* di mana siswa dapat belajar dan praktik mencuci sebagai salah satu aktivitas sehari-hari. Terdapat juga ruang makan di mana siswa dengan kebutuhan khusus diajarkan dan didorong untuk makan secara mandiri. Selain itu, fasilitas-fasilitas lainnya seperti *cooking room*, *swimming pool*, dan peralatan lainnya disediakan untuk mengasah perkembangan motorik mereka. Siswa dengan kebutuhan khusus di sini telah memahami dan mampu melaksanakan aktivitas-aktivitas sehari-hari mereka. Pendekatan dalam mengembangkan kemandirian siswa dengan *down syndrome* di *Knowledge Link Intercultural School* dilakukan dengan mengajarkan kegiatan keseharian yang dilakukan secara berturut-turut. Siswa diperkenalkan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha, sholat wajib, dan membaca asmaul husna. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara terjadwal setiap hari. Seiring berjalannya waktu, siswa ini secara perlahan menjadi lebih teratur dalam melaksanakan kegiatan kemandirian sehari-hari mereka.

Menurut Anggraeni (dalam Danauwiyah, N. M., & Dimiyati, D, 2021:2), kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan tanpa membebani orang lain. Hal yang sama juga dinyatakan oleh pendapat Elkind dan Weiner (dalam Adha, 2022:8), kemandirian diartikan suatu kebebasan yang melalui tindakan, tanpa tergantung kepada orang lain, tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan, memiliki kebebasan untuk mengatur kebutuhannya sendiri.

Pendapat ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Yamin (dalam Larasati, 2019:19) kemandirian merupakan kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan sejak awal usianya. Membentuk anak usia dini sebagai pribadi yang mandiri memerlukan proses yang dilakukan secara bertahap. Tidak hanya dilakukan secara bertahap akan tetapi dibutuhkan latihan dan pembiasaan agar kemandirian pada anak dapat meningkat.

Menurut Hidayat dan Haryati (dalam Herman & Ramdhani, 2022:14), dalam percakapan sehari-hari, siswa sering disebut sebagai "orang luar biasa" karena mereka memiliki kelebihan yang luar biasa. Misalnya, ada siswa yang memiliki kemampuan intelektual yang luar biasa, kreativitas yang tinggi dalam menciptakan temuan-temuan luar biasa dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, agama, dan bidang kehidupan lainnya. Sekolah inklusi adalah sekolah yang menerima semua siswa di kelas yang sama. Pandangan serupa juga diungkapkan oleh Peck seperti yang dikutip oleh Zaitun (dalam Jayanti, 2019:110), di mana pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang memungkinkan peserta didik dengan kebutuhan khusus menerima pendidikan di sekolah reguler bersama dengan anak-anak normal pada umumnya.

Setiap orang memiliki potensi untuk menjadi mandiri yang dapat dikembangkan melalui pendidikan, bahkan jika mereka lahir dengan keterbatasan seperti anak dengan *down syndrome*. Keterbatasan individu tidak menghalangi mereka untuk mendapatkan pendidikan. Di Indonesia, anak-anak dengan *down*

syndrome dijamin mendapatkan pendidikan yang memadai dalam sistem pendidikan. Untuk mencapai tujuan ini, dukungan orang tua sangat penting dalam mendorong perkembangan anak *down syndrome*.

Yusuf (2022:60) menjelaskan bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus membutuhkan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan individu mereka secara individual, serta memerlukan penanganan dari tenaga profesional yang terlatih. Menurut (Beirne-Smith, Ittenbach, dan Patton yang disebutkan (dalam Rahmatunnisa, 2020:2), *down syndrome* atau *trisomy 21*, adalah bentuk keterbelakangan mental yang paling umum terjadi sejak lahir. Sementara itu, POTADS atau Persatuan Orang Tua *Down Syndrome* (dalam Rahmatunnisa, 2020:2), mendefinisikan *down syndrome* secara harfiah sebagai sekumpulan gejala atau tanda yang muncul secara bersama-sama dan menandai beberapa kelainan tertentu. Orang yang memiliki *down syndrome* sering disebut Mongoloid, karena terkait dengan ciri-ciri fisik yang mirip dengan orang Mongolia.

Data dari *Indonesia Center for Biodiversity dan Biotechnology* (ICBB) Bogor seperti yang disebutkan *Syndrome* (dalam Rahmatunnisa, 2020:2) menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat sekitar 300 ribu anak yang menderita *down syndrome*, sementara di seluruh dunia diperkirakan terdapat sekitar 8 juta kasus *down syndrome*. Angka kejadian *down syndrome* diperkirakan sebesar 1 dalam 1000 kelahiran.

Menurut Rina (dalam Rahmatunnisa, 2020:4), terdapat beberapa faktor penyebab *down syndrome*, antara lain:

1. Faktor biologis

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh ahli genetika Prancis, Jerome Lejeune, anak-anak dengan *down syndrome* memiliki 47 kromosom daripada 46 kromosom seperti orang normal. Sekitar 0,5 hingga 1 persen bayi dengan retardasi mental, masalah fertilitas, dan kelainan multipel ditemukan memiliki kelainan kromosom. Salah satu kelainan tersebut adalah trisomi 21, yang melibatkan kelainan pada pusat saraf pusat yang mempengaruhi perkembangan. Cedera saat lahir dan komplikasi juga dapat menyebabkan retardasi. Contohnya adalah anoksia, yaitu kekurangan pasokan oksigen. Malnutrisi selama perkembangan kognitif, terutama dalam lima bulan sebelum kelahiran dan sepuluh bulan setelah kelahiran, juga berpotensi berbahaya.

2. Faktor *herediter* dan lingkungan keluarga

Penelitian pada 88 ibu dengan tingkat ekonomi rendah dan 586 anak menunjukkan bahwa setengah dari sampel tersebut memiliki IQ di bawah 80, sementara setengahnya lagi memiliki IQ di atas 80. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki ibu dengan IQ di bawah 80 cenderung mengalami penurunan IQ saat memasuki masa sekolah. Sekitar 1-2 persen dari populasi yang mengalami retardasi mental akan menghasilkan 36 persen generasi berikutnya dengan retardasi mental, sedangkan populasi secara keseluruhan sekitar 80-90 persen akan menghasilkan 64 persen anak dengan retardasi mental.

3. Radiasi

Salah satu penyebab *down syndrome* adalah paparan radiasi pada daerah perut sebelum terjadinya konsepsi. Penelitian juga menunjukkan hubungan antara autoimun tiroid dan *down syndrome*, terutama dalam kasus autoimun tiroid atau penyakit yang terkait dengan tiroid. Studi yang dilakukan oleh Fialkow seperti yang dikutip dalam Astuti (2018:45) menemukan perbedaan antibodi autoimun tiroid pada ibu yang melahirkan anak dengan *down syndrome* dibandingkan dengan ibu pada kelompok kontrol.

Menurut Rina (dalam Rahmatunnisa, 2020:4), penyebab anak *down syndrome* adalah

Faktor *Endogen*, *down syndrome* merupakan kelainan kromosom yang paling banyak terjadi pada manusia. Diperkirakan angka kejadiannya terakhir adalah 1,0-1,2 per 1000 kelahiran hidup, dimana 20 tahun sebelumnya dilaporkan 1,6 per 1000. Penurunan ini diperkirakan berkaitan dengan menurunnya kelahiran dari wanita yang berumur. Diperkirakan 20% faktor penyebab anak dengan *down syndrome* karena dilahirkan oleh ibu diatas 35 tahun. Selain pengaruh umur ibu terhadap *down syndrome*, juga dilaporkan adanya pengaruh dari ayah. Penelitian sitogenetik pada orang tua dari anak dengan *down syndrome* mendapat bahwa 20-30% kasus ekstra kromosom 21 bersumber dari ayahnya. Tetapi kolerasinya tidak setinggi dengan umur ibu.

Faktor *Hereditas* dan *Cultur Family*, berdasar penelitian yang dilakukan pada 88 ibu dengan kelas ekonomi rendah dan 586 anak dengan komposisi:

setengah dari sampel itu memiliki IQ dibawah 80 dan setengahnya lagi memiliki IQ diatas 80.

Menurut penelitian yang dilakukan Vinayastri (dalam Aini & Rohmadi, 2023:15), mengatakan keterlambatan kemampuan anak kebutuhan khusus meliputi; kognitif, motorik kasar, motorik halus, Bahasa dan perkembangan sosial emosional anak. Gejala yang terjadi diantaranya: a) Hambatan perkembangan yang tidak sesuai dengan usianya, b) Keterampilan motorik kasar/halus, c) Perkembangan bahasa atau masalah komunikasi, d) Anak terlambat untuk bisa duduk, berdiri, berjalan, e) Perilaku agresif, dan f) Rendahnya kemampuan sosial.

Sejalan dengan hal tersebut pada aspek peserta didik, permasalahan yang muncul antara lain siswa hiperaktif memiliki kategori berkebutuhan khusus yang cukup parah, sedangkan siswa hambatan pendengaran memiliki kategori yang tidak cukup parah. Siswa berkebutuhan khusus hiperaktif memiliki tingkat inteligensi yang rendah sedangkan siswa hambatan motorik dan hambatan pendengaran memiliki tingkat inteligensi yang cukup baik menurut penelitian dari Nikmah, F (dalam Salsabila, 2022:28).

Menurut Selikowitz (dalam Rahmatunnisa, 2029:4) karakteristik yang muncul pada anak *down syndrome* bervariasi, mulai dari yang tidak nampak sama sekali, tampak minimal, hingga muncul tanda yang khas. Ciri-ciri *down syndrome* yang tampak khas yaitu ciri fisiknya yang dapat diamati antara lain:

a) Kepala dan Wajah, penampilan fisik dari kepala yang relatif lebih kecil dari normal (*microcephaly*) dengan bagian *anteroposterior* kepala mendatar

dengan paras wajah yang mirip seperti orang mongol, hidung, sela hidung datar dan pangkal hidung pesek, telinga, lebih rendah dan leher agak pendek dan lebar, mata, jarak antara dua mata jauh dengan mata sipit dengan sudut bagian tengah membentuk lipatan (*epicanthol folds*) sebesar 80%. mulut, ukuran mulutnya kecil, tetapi ukuran lidah besar dan menyebabkan lidah selalu menjulur (*macroglossia*) dengan pertumbuhan gigi yang lambat dan tidak teratur dan *down syndrome* mengalami gangguan mengunyah, menelan dan bicara, rambut anak *down syndrome* biasanya lemas dan lurus.

b) Kulit, anak *down syndrome* memiliki kulit lembut, kering dan tipis. Sementara itu, lapisan kulit biasanya tampak keriput (*dermatoglyphics*).

c) Tangan dan kaki, memiliki tangan yang pendek, jarak antara ruas-ruas jarinya pendek, mempunyai jari-jari yang pendek dan jari kelingking membengkok ke dalam, tapak tangan biasanya hanya terdapat satu garisan urat dinamakan "*simian crease*", kaki agak pendek dan jarak antara ibu jari kaki dan jari kaki keduanya agak jauh terpisah.

d) Otot dan tulang, otot *down syndrome* lemah sehingga mereka menjadi agak lemah untuk menghadapi masalah dalam perkembangan motorik kasar. Masalah yang berkaitan seperti masalah kelainan organ terutama jantung dan usus. Tulang-tulang kecil dibagian leher tidak stabil sehingga menyebabkan berlakunya penyakit lumpuh (*atlantaoxial instability*). Selain ciri-ciri fisik yang nampak, anak *down syndrome* juga memiliki tanda-tanda yang tidak nampak atau penyakit penyerta lainnya.

Hasil tersebut telah diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan Potads atau Persatuan Orang Tua *Down Syndrome* (dalam Rahmatunnisa, 2020:5). Penyakit jantung kongenital sering terjadi pada individu dengan *down syndrome*, dengan tingkat kejadian sekitar 40-50%. Selain itu, gangguan pendengaran dan penglihatan juga sering ditemukan. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Rahmatunnisa (2020:5), yang menyatakan bahwa sekitar 70-80% anak dengan *down syndrome* mengalami gangguan pendengaran akibat rongga hidung yang lebih kecil, yang membuat mereka rentan terhadap flu dan infeksi, serta sering mengalami masalah penglihatan seperti katarak. Beberapa kasus juga melaporkan gangguan pertumbuhan pada masa bayi atau prasekolah, terutama jika ada kelainan kongenital lain yang serius. Namun, ada juga kasus di mana individu dengan *down syndrome* mengalami obesitas pada masa remaja atau dewasa awal.

Menurut Rohmadheny (dalam Rahmatunnisa, 2020:5), individu dengan *down syndrome* memiliki risiko tinggi terkena leukemia, baik leukemia limfoblastik akut maupun *leukemia myeloid*. Mereka juga memiliki risiko 12 kali lebih tinggi untuk mengalami infeksi karena sistem imun mereka yang rendah. Diperkirakan sekitar 18-38% anak dengan *down syndrome* berisiko mengalami gangguan psikis. Secara umum, anak dengan *down syndrome* mengalami keterlambatan perkembangan dan kelemahan mental, dengan rata-rata IQ antara 35-50. Orang tua memainkan peran penting dalam meningkatkan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari anak. Selain mengawasi, orang tua juga mengajarkan kebiasaan baik dan memberikan umpan balik positif ketika anak

melaksanakan kebiasaan tersebut. Kemandirian anak dalam aktivitas sehari-hari dapat ditingkatkan melalui pengajaran dan penguatan perilaku yang diberikan oleh orang tua.

Menurut Romlah (2017:2) perkembangan dapat dilihat dari berbagai aspek diantaranya kemampuan motorik, bahasa, sosial emosional, serta kemampuan kognitif. Perkembangan motorik merupakan sebuah proses tumbuh kembang kemampuan gerak anak ataupun kognitif. Perkembangan motorik ialah koordinasi dari gerakan jasmani, dalam perkembangannya. Anak berkebutuhan khusus ialah anak yang memiliki kelainan perkembangan dan membutuhkan pelayanan yang spesifik dalam proses tumbuh kembangnya, oleh karena itu membutuhkan layanan sesuai dengan kebutuhan individu masing-masing Sukadari (dalam Yusuf, 2022:170), anak berkebutuhan khusus ialah anak mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) secara signifikan dalam proses tumbuh kembangnya dibandingkan dengan anak lain seusianya Supena et al, (2022:92). Pengertian lainnya disebut dengan istilah tumbuh kembang normal dan abnormal. Tumbuh kembang abnormal, yaitu tumbuh kembang yang mengalami penundaan seperti contoh anak usia balita yang baru bisa berjalan di usia tiga tahun. Namun, di luar lingkungan sekolah, anak-anak dengan kebutuhan khusus juga membutuhkan dukungan dari keluarga dan masyarakat untuk bisa mandiri.

Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain dalam mengambil tindakan atau keputusan. Dalam konteks pendidikan, kemandirian memiliki peran yang sangat

penting bagi siswa agar mereka dapat belajar secara mandiri dan mengembangkan potensi diri dengan optimal. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis terhadap tingkat kemandirian siswa di *Knowledge Link Intercultural School* guna memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian siswa dan cara-cara untuk meningkatkannya. Dalam hal ini, terdapat tiga sikap yang terkait dengan pengembangan kemandirian siswa, yaitu sikap dukungan (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan prinsip kesetaraan (*equality*).

Sikap mendukung (*supportiveness*) adalah sikap yang memberikan pengaruh positif kepada siswa. Dukungan ini perlu dilakukan oleh orang-orang di sekitar siswa dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya adalah melalui memberikan waktu berkualitas kepada siswa dalam melaksanakan aktivitas kemandirian sehari-hari. Hal ini bisa meliputi mengajarkan siswa cara makan dengan baik dan benar di tempatnya atau di meja makan, membantu siswa dalam mengatur emosinya saat menghadapi keinginan atau tantrum, serta mengajarkan siswa untuk meletakkan kembali barang-barang ke tempatnya setelah digunakan. Kegiatan-kegiatan ini perlu dilakukan secara konsisten setiap hari agar siswa terbiasa dan terlatih dalam kemandirian mereka.

Sikap positif (*positiveness*) adalah sikap yang mencerminkan pikiran positif terhadap interaksi tertentu. Sikap positif umumnya ditunjukkan melalui sikap dan perilaku seseorang. Dalam hal sikap, penting untuk memiliki perasaan dan pikiran yang positif. Sedangkan dalam perilaku, baik orang-orang di lingkungan sekolah maupun di rumah harus mampu menunjukkan sikap positif

saat berinteraksi dengan siswa. Contohnya, sikap ramah seperti memberikan salam saat berangkat atau memasuki rumah, mampu mengingatkan dengan baik dan memberikan pengertian ketika siswa membuat kesalahan, serta tersenyum ketika diajak berinteraksi atau berkomunikasi oleh orang lain. Sikap positif yang diberikan tidak hanya memberikan kebahagiaan, tetapi juga dapat mendukung perkembangan kemandirian siswa secara edukatif.

Kesetaraan (*equality*) mengacu pada pengakuan bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus dan anak-anak normal lainnya memiliki nilai dan kepentingan yang sama, serta saling membutuhkan satu sama lain. Kesetaraan dalam konteks ini berarti siswa tidak merasa berbeda dari anak-anak lainnya. Mereka memiliki hak yang sama untuk bermain, bersekolah, mendapatkan kasih sayang, dan hak-hak lainnya. Terkadang siswa mungkin merasakan kesedihan yang tidak dapat mereka ungkapkan kepada orang-orang terdekat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, orang-orang terdekat harus memberikan pengertian dan dukungan agar siswa merasa lebih tenang.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan analisis kualitatif untuk menganalisis kemandirian siswa *down syndrome* di *Knowledge Link Intercultural School*. Analisis kualitatif adalah sebuah metode analisis yang digunakan untuk menginterpretasi data dalam bentuk kata-kata, bukan angka. Dalam penelitian ini, data akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis konten, yaitu proses analisis yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema - tema yang muncul dari data yang telah dikumpulkan. Analisis konten akan membantu penulis dalam mengidentifikasi aspek-aspek yang mempengaruhi kemandirian siswa di

Knowledge Link Intercultural School, dan bagaimana lembaga tersebut memenuhi kebutuhan khusus siswa untuk membantu mereka berkembang secara optimal. Dengan menggunakan analisis kualitatif, penulis berharap dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang kemandirian siswa dan bagaimana pengembangan kemandirian dapat dilakukan di lembaga pendidikan khusus.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks masalah diatas dapat diidentifikasi fokus penelitian ialah :

Bagaimana analisa kemandirian siswa *down syndrome* di *Knowledge Link Intercultural School* Sentul Kabupaten Bogor?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari masalah yang di uraikan, maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kemandirian siswa dan pembiasaan kemandirian pada aktivitas keseharian siswa *down syndrome* di *Knowledge Link Intercultural School* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi *Knowledge Link Intercultural School* Sentul Kabupaten

Bogor dalam meningkatkan dan mengembangkan kemandirian anak *down syndrome*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru Pendamping

Penelitian ini diharapkan sebagai dasar guru pendamping dalam menjalankan *class timetable* dan program kegiatan yang mendukung untuk wadah berkembangnya kemandirian dalam aktivitas keseharian bagi anak *down syndrome*.

b. Bagi Peneliti

Diharapkan menambah wawasan informasi pengetahuan serta pemahaman dalam melaksanakan penelitian mengenai kemandirian dalam aktivitas keseharian anak *down syndrome*.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini memiliki manfaat praktis bagi sekolah secara keseluruhan. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengembangkan strategi pendidikan yang lebih baik untuk meningkatkan kemandirian siswa *down syndrome*. Sekolah dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk menyusun program pendidikan yang inklusif, melibatkan orangtua dan *stakeholder* lainnya dalam mendukung kemandirian siswa, serta meningkatkan kolaborasi antara guru dan tenaga profesional di sekolah.

d. Bagi Siswa *Down Syndrome*

Penelitian ini juga memiliki manfaat langsung bagi siswa *down syndrome*. Dengan adanya pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian, siswa *down syndrome* ini dapat memperoleh dukungan yang lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan dan kemandirian mereka. Program-program kegiatan di sekolah yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa dapat membantu mereka mencapai potensi penuh mereka, meningkatkan kualitas hidup, dan meraih keberhasilan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa istilah yang perlu ditentukan arti dan pengertiannya agar tidak terjadi kebingungan dalam membaca. Adapun penegasan istilah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kemandirian adalah kemampuan individu untuk melakukan tindakan dan pengambilan keputusan secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Dalam penelitian ini, kemandirian merujuk pada kemampuan siswa dengan kebutuhan khusus untuk melakukan tindakan dan pengambilan keputusan secara mandiri dalam kegiatan sehari-hari.
2. Kebutuhan khusus adalah kebutuhan yang berbeda dari kebutuhan umum yang dimiliki oleh individu yang memerlukan dukungan dan layanan khusus untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dalam penelitian ini, kebutuhan khusus merujuk pada siswa yang memerlukan layanan pendidikan khusus karena memiliki keterbatasan fisik atau mental.

3. *Down syndrome* merupakan keterbelakangan mental yang mengalami defisit intelektual dan defisit gangguan fungsi adaptif dengan efek akan menurunnya keterampilan konseptual, keterampilan sosial dan ketampilan praktis. Dalam penelitian ini, merujuk pada siswa *down syndrome* yang akan meningkatkan kemandiriannya pada aktivitas keseharian.
4. *Knowledge Link Intercultural School* Sentul Kabupaten Bogor adalah lembaga pendidikan inklusi yang menerima siswa kebutuhan khusus dan memiliki tujuan untuk membantu siswa dengan kebutuhan khusus mengembangkan potensi mereka dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi kehidupan mandiri di masa depan. Dalam penelitian ini, *Knowledge Link Intercultural School* Sentul Kabupaten Bogor menjadi lokasi penelitian untuk menganalisis kemandirian siswa *down syndrome*.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Kemandirian

Menurut Kwintasari & Pangestuti (2023:22) kemandirian anak Difabel Intelektual dapat berhasil dan maksimal apabila mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Selain itu, program bina diri yang efektif juga membawa peran penting bagi anak Difabel Intelektual agar ia mampu berlatih mandiri.

Desmita (dalam Chairilisyah, 2019:2), menjelaskan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan sendiri secara bebas, serta upaya untuk mengatasi rasa malu dan keragu-raguan dalam kehidupan anak. Untuk membentuk kemandirian pada anak, perlu membangun kepercayaan diri pada mereka agar dapat menyesuaikan diri dengan keberadaan dan situasi yang dihadapi.

Sedangkan menurut Spencer dan Kass (dalam Lestari, 2018:21), kemandirian yaitu mampu mengambil inisiatif, mampu mengatasi masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari usahanya dan berusaha menjalankan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Wulandari (2018:9) menyatakan bahwa kemandirian adalah bagian dari kepribadian anak yang dapat menentukan perbedaan tingkah laku dari setiap anak. Secara umum kemandirian dapat dilihat dari tingkah laku. pada kenyataannya kemandirian bukan hanya dari tingkah laku, tapi juga dalam

bentuk sosial dan emosionalnya.

Menurut Zainun (dalam Sa'diyah, 2017:35), kemandirian adalah sikap yang berkembang secara bertahap melalui proses perkembangan individu. Dalam perjalanan menuju kemandirian, seseorang belajar menghadapi berbagai situasi dalam lingkungannya hingga mampu berpikir dan bertindak secara tepat dalam menghadapi setiap situasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan individu yang ditanamkan sejak dini agar mampu mandiri, mengontrol diri, tidak bergantung pada orang lain, dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Kemandirian juga mencakup kemampuan berpikir, merasakan, dan melakukan segala sesuatu atas dorongan internal tanpa bergantung pada orang lain, baik dalam menjalankan aktivitas bantu diri maupun kegiatan sehari-hari.

1. Pengertian Anak Kebutuhan Khusus *Down Syndrom*

Herman & Ramdani (2022:20) mengatakan anak berkebutuhan khusus di defenisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Penyebutan sebagai anak berkebutuhan khusus, dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus.

Desiningrum (2019:8) menerangkan bahwa anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa

selalu ketidakmampuan mental atau fisik. Anak dengan kebutuhan khusus akan memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak umum lainnya.

Selanjutnya menurut Heward (dalam Ningrum, 2022:7) anak berkebutuhan khusus ialah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Anak dengan kebutuhan khusus harus lebih banyak diperhatikan dalam kegiatan apapun dan dalam perkembangannya.

Wiyani (dalam Azizah, 2019:1) menguraikan *down syndrome* ialah suatu cacat fisik bawaan yang disertai dengan keterbelakangan mental anak sejak lahir yang disebabkan abnormalitas perkembangan kromosomnya. Kondisi satu anak *down syndrome* dengan kondisi yang lainnya tentu saja berbeda.

Azizah (2019:3) menjabarkan *down syndrome* ialah suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental anak yang diakibatkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom. Anak dengan kebutuhan khusus *down syndrome* saat didalam kandungan sudah dapat dilihat dan salah satu penyebabnya ialah perkembangan kromosom.

Anak berkebutuhan khusus ialah anak yang bersifat khusus baik secara fisik ataupun mental. Hal tersebut mengharuskan anak dengan kebutuhan khusus ini untuk mendapatkan layanan spesifik yang berbeda pada anak umumnya dimana anak ini harus sekolah untuk mendapatkan pendidikan agar dapat meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab pada dirinya sendiri. *Down syndrome* sendiri dapat disimpulkan suatu

kondisi keterbelakangan mental dan fisik yang disebabkan oleh kelainan kromosom. Anak yang mengalami *down syndrome*, biasanya memiliki IQ di bawah 50.

B. Pengertian Kemandirian Anak *Down Syndrome*

1. Pengertian Kemandirian Anak

Pengertian kemandirian dalam kamus bahasa Indonesia berdasarkan kata mandiri adalah keadaan seseorang yang mampu berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Sejak usia dini, seseorang sudah terbiasa dengan hal ini, sehingga tidak tergantung pada orang lain.

Menurut Wahyuni (2021:47-49), kemandirian yaitu sebuah proses pertumbuhan dan perkembangan sikap seseorang yang berasal dari dalam dirinya sendiri untuk belajar mengatur diri. Proses ini melibatkan kedewasaan dalam berbagai aspek, di mana kemandirian merupakan hasil dari sikap, cara, dan kepribadian yang disiplin serta memiliki tekad untuk berkembang, dengan kemampuan untuk berdiri sendiri.

Menurut Hayati (2017:2), kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk dapat bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di dalam lingkungannya sehingga individu mampu untuk berfikir dan bertindak sendiri.

Sejalan dengan pendapat Silranti & Yaswinda (2019:2), kemandirian ialah nilai inti dari pendidikan kemandirian akan melahirkan anak untuk memiliki rasa percaya diri dan motivasi instrinsik yang tinggi,

serta kemampuan untuk bertanggung jawab atas apa yang di lakukan. Anak memiliki keyakinan penuh dan motivasi tinggi dengan kegiatan yang sedang dilakukan berani tanggung jawab dan ambil resiko.

Kemandirian ialah dimana anak belajar pengembangan tanpa membebani orang lain serta proses pertumbuhan dan pembelajaran seseorang yang memiliki tekad untuk maju dan tidak bergantung pada orang lain, yang dipengaruhi oleh sikap dan kepribadian yang disiplin serta kemandirian ialah nilai inti dari pendidikan kemandirian akan melahirkan anak untuk memiliki rasa percaya diri dan motivasi instrinsik yang tinggi, serta kemampuan untuk bertanggung jawab atas apa yang di lakukan dalam pengembangan tanpa membebani orang lain.

2. Ciri-ciri Kemandirian Anak

Salah satu nilai karakter yang dikembangkan adalah kemandirian. Pada era sekarang, nilai kemandirian merupakan salah satu nilai karakter yang perlu mendapat perhatian karena banyak keluarga yang memperlakukan anak dengan melayani sepenuhnya kebutuhan anak sejak bangun tidur hingga tidur kembali. Apalagi anak-anak yang kehidupan sehari-harinya selalu didampingi oleh asisten rumah tangga karena orang tuanya sibuk bekerja di luar rumah Darmawati & Indriawati (2020:2).

Menurut Lindzay dan Aronsom (dalam Wahyuni, 2021:49), orang yang mandiri menunjukkan ciri-ciri secara relatif jarang mencari perlindungan kepada orang lain. Ia akan mengandalkan dirinya dan mencari jalan keluar sendiri jika ada masalah. Menunjukkan inisiatif dan

berusaha untuk mengejar prestasi. Individu yang mandiri ia akan paham tanggungjawab pada dirinya termasuk belajar untuk mengejar prestasi. Memiliki rasa percaya diri dalam diri individu dalam melakukan tindakan apapun. Siswa dapat meyakinkan dirinya pada kemampuan yang dimilikinya. Memiliki keinginan yang menonjol. Ambisius yang tinggi untuk mencapai tujuan yang ia inginkan.

Hal tersebut didukung oleh menurut Chaeffer (dalam Komala, 2015:39), yang menyebutkan ciri-ciri kemandirian pada anak :

Kepercayaan, perlu ditanamkan rasa percaya diri dalam diri anak-anak dengan memberikan kepercayaan untuk melakukan sesuatu yang mampu dilakukan sendiri. Kebiasaan, dengan memberikan kebiasaan yang baik kepada anak sesuai dengan usia dan tingkat perkembangannya, misalnya membuang sampah pada tempatnya, melayani diri sendiri, mencuci tangan, meletakkan alat permainan pada tempatnya. Komunikasi, merupakan hal penting dalam menjelaskan tentang kemandirian kepada anak dengan bahasa yang mudah dipahami. Disiplin, kemandirian erat kaitannya dengan disiplin yang merupakan proses yang dilakukan oleh pengawasan dan bimbingan orang tua dan guru yang konsisten

Kemandirian pada anak usia dini juga memiliki beberapa ciri, seperti pendapat dari Nurhayani (dalam Dini, 2022:6), menjelaskan bahwa ciri-ciri kemandirian anak terdiri dari (1) Anak mampu makan dan minum sendiri, (2) Anak mampu memakai sepatu sendiri, (3) Anak mampu

menyisir rambut sendiri, (4) Anak mampu bertanggung jawab dengan apa yang ia sukai.

Selanjutnya Lubis (2023:2) menyatakan aspek kemandirian yang dapat dilatih antara lain toilet *training*, menggunakan pakaian, dan menjaga kebersihan badan (mandi, menggosok gigi, dan mencuci tangan). Selain mampu latih, proses pembelajaran anak disabilitas intelektual juga berfokus pada mampu didik. Mampu didik diartikan sebagai kemampuan didik seperti membaca, menulis dan berhitung.

Dari beberapa uraian teori di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa ciri-ciri kemandirian pada anak ialah perlu ditanamkan rasa percaya diri dalam diri anak-anak dengan memberikan kepercayaan untuk melakukan sesuatu yang mampu dilakukan sendiri. Anak yang memiliki kepercayaan diri sendiri memiliki keyakinan untuk melakukan sesuatu sesuai yang dipilihnya sendiri. Contohnya seperti memilih makanan yang akan dimakan, memilih baju yang akan dipakai, dan dapat memilih mainan yang akan digunakan untuk bermain. Perlunya ditanamkan sikap disiplin, kemandirian erat kaitannya dengan disiplin yang merupakan proses yang dilakukan oleh pengawasan dan bimbingan orang tua dan guru yang konsisten. Anak yang mandiri akan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya apapun yang terjadi. Misalnya tidak menangis ketika ia salah mengambil alat mainan, dengan senang hati mengganti dengan alat mainan yang lain yang diinginkannya. Peserta didik mengikuti aturan dalam masuk dan pulang sekolah. Peserta didik yang disiplin

berarti peserta didik harus melaksanakan atau melakukan aturan- aturan yang berlaku. Salah satu contohnya dengan datang sekolah tepat waktu.

3. Karakteristik Anak *Down Syndrome*

Penelitian yang dilakukan Rahmatunnisa (2020:7) mengungkap anak dengan *down syndrome* perlu untuk mencapai tingkat kemandiriannya, walaupun mereka memiliki keterlambatan, namun mereka tetap bisa melakukan aktivitas-aktivitas tertentu oleh diri mereka sendiri. Tidak selalu menggantungkan pada orang lain.

Salah satu ciri yang paling khas pada anak yang mengalami *down syndrome* adalah adanya keterbelakangan perkembangan fisik dan mental. Biasanya, individu dengan *down syndrome* memiliki tubuh yang pendek dan berbentuk tertentu, lengan atau kaki yang kadang-kadang bengkok, kepala yang lebar, wajah yang bulat, mulut yang cenderung terbuka, lidah yang besar, hidung yang lebar dan datar, jarak yang lebar antara kedua mata, dan kelopak mata dengan lipatan epikantus yang memberikan kesan mirip dengan orang-orang dari ras Oriental. Kadang-kadang, iris mata juga dapat memiliki bintik-bintik yang disebut sebagai bintik "*Brushfield*".

Wiyani (dalam Dewi, 2019:4), menjelaskan *down syndrome* merupakan suatu bentuk kelainan kromosom yang berdampak pada keterlambatan pertumbuhan fisik dan mental penyandanginya. Penyandang *down syndrome* memiliki ciri-ciri seperti orang Mongolia. *Down syndrome* ialah suatu keadaan fisik yang disebabkan oleh mutasi gen ketika anak masih berada dalam kandungan. Ahli pertama yang

mengidentifikasi gangguan ini adalah John Langdon Down. Mutasi yang terjadi ialah mutasi gen pada kromosom 21, yaitu adanya tambahan bagian pada kromosom tersebut. *Down syndrome* merupakan suatu kondisi keterbelakangan perkembangan fisik dan mental anak yang diakibatkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom. Kromosom merupakan serat-serat khusus yang terdapat didalam setiap sel yang berada didalam tubuh manusia, dimana terdapat bahan-bahan genetik yang menentukan sifat seseorang.

Olivia Duhita (dalam Dewi, 2019:4), *down syndrome* merupakan suatu bentuk kelainan kromosom yang berdampak pada keterlambatan pertumbuhan fisik dan mental penyandanginya. Penyandang *down syndrome* pada saat itu sering disebut Mongoloid. Hal ini dikarenakan penyandang *down syndrome* memiliki ciri-ciri seperti orang Mongolia.

Menurut Rahmatunnisa (2020:5) bahwa karakteristik anak *down syndrome* mempunyai ciri-ciri yang khas dilihat dari fisiknya antara lain wajah, mata, rambut, tangan, kaki, kulit, mulut, leher. Anak *down syndrome* juga mempunyai penyakit penyerta lainnya seperti pendengaran, penglihatan, nutrisi, mudah infeksi, penyakit leukimia, penyakit tulang, keterampilan sosial dan perilaku.

Berdasarkan pengertian *down syndrome* yang telah dikemukakan oleh berbagai tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa *down syndrome* merupakan suatu gangguan pada fisik dan mental disebabkan oleh mutasi gen yang terjadi pada kromosom 21. Dan dengan gangguan ini,

penyandang *down syndrome* sering disebut juga sebagai orang Mongol karena memiliki ciri-ciri yang sama dengan mereka.

4. Jenis-jenis *Down Syndrome*

Menurut Hidayat,dkk (dalam Azizah, 2019:5) *down syndrome* terbagi atas tiga tipe yaitu trisomi 21 reguler, translokasi dan mosaik, yaitu:

a) Trisomi 21

Yang pertama dan paling umum dijumpai (95%) adalah trisomi 21 yang diakibatkan oleh ketidakberesan kromosom pada pasangan orang tuanya yang menurunkan jumlah kromosom menjadi 47 (23 pasang + 1) sehingga anak yang dilahirkan kelak akan mempunyai kelebihan satu kromosom oleh jajaran pasangan selnya pada nomor 21, sehingga dijuluki trisomi 21.

b) *Mosaicims*

Mosaicims merupakan salah satu tipe kelainan *down syndrome* yang jarang sekali ditemui, dimana kelainan ini muncul disebabkan oleh adanya kesalahan saat terjadinya pembelahan sel di awal mitosis. Hal ini disebabkan oleh kemunculan kromosom lain yang berbeda pada saat kehidupan berdampingan dalam individu sel, yang diluar aturan semestinya.

c) *Translocation*

Jenis ini ialah jenis yang paling jarang, hanya melibatkan 2% dari pada semua individu-individu yang mempunyai *down*

syndrome hanya dapat diturunkan oleh ibu atau bapak, lebih kurang satu dari pada tiga kejadian ini seorang dari pada ibu, bapak pembawa yang seimbang. Ini bermakna walaupun mereka adalah pembawa kromosom yang tidak sempurna, keseimbangannya menyebabkan ibu atau bapak itu sendiri tidak terlibat. Dalam keadaan “*translocation*” *down syndrome* sebagian dari kromosom 21 terpecah dan bagian yang ketinggalan pula terlekat kepada pasangan kromosom yang lain dan kerap kali terjadi pada pasangan kromosom 14. Sepanjang yang diketahui keadaan individu-individu yang mempunyai *translocation*.

Menurut Purnamasari (dalam Hidayat, 2019:2), jenis-jenis *down syndrome* sendiri terbagi atas tiga tipe yaitu trisomi 21 reguler, translokasi dan mosaik. Sebanyak 94% kasus *down syndrome* masuk dalam tipe trisomi 21 reguler yang merupakan keadaan dimana sel dalam tubuh akan memiliki 3 kromosom 21. Sedangkan 4% penderita *down syndrome* masuk dalam tipe translokasi yaitu kromosom 21 akan berkombinasi dengan kromosom lain. Tipe mosaik merupakan yang paling sedikit menjadi penyebab *down syndrome*. Pada tipe ini, hanya sel tertentu dalam tubuh yang memiliki kelebihan kromosom 21.

Pernyataan tersebut di dukung oleh Ismail (2015:4), hasil dari penelitian terhadap kelainan ini menemukan tiga jenis kelainan atau *syndrome* akibat perbedaan kerusakan kromosom seperti sewaktu terjadi pembuahan sel, yaitu:

a) *Trisomy 21*

Hal ini diakibatkan oleh ketidakberesan kromosom pada pasangan orang tuanya yang menurunkan jumlah kromosom menjadi 47 (23 pasang + 1) sehingga kelak anak yang dilahirkan kelak akan mempunyai kelebihan satu kromosom oleh jajaran pasangan selnya pada nomor 21.

b. *Mosaicims* disebabkan oleh kemunculan kromosom lain yang berbeda pada saat kehidupan berdampingan dalam individu sel, yang diluar aturan semestinya.

c. *Translocation*

Dalam keadaan "*Translocation*" Down Syndrome sebagian dari kromosom 21 terpecah dan bagian yang ketinggalan pula terlekat kepada pasangan kromosom yang lain dan kerap kali terjadi pada pasangan kromosom 14. sepanjang yang diketahui keadaan individu-individu yang mempunyai *translocation down syndrome* sama dengan keadaan individu-individu yang mempunyai jenis *down syndrome trisomy 21*.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis *down syndrome* terbagi menjadi tiga yaitu, *trisonomy 21*, *mosaicism*, dan *translocation*.

C. Kemandirian Anak *Down Syndrome*

1. Kemandirian Anak *Down Syndrome*

Menurut Sitorus (2024:10), anak dengan *down syndrome* perlu untuk mencapai tingkat kemandiriannya, walaupun mereka memiliki keterlambatan, namun mereka tetap bisa melakukan aktivitas-aktivitas tertentu oleh diri mereka sendiri. Tidak selalu menggantungkan pada orang lain. Tugas utama dihadapi seseorang disabilitas ialah mencapai kemandirian.

Penelitian yang dilakukan Suparmi (2018:2), pada sisi lain, ternyata ada sebagian anak dengan *down syndrome* yang mampu keluar dari label ketergantungan, dan menjadi individu mandiri sesuai dengan kapasitasnya, tidak seburuk seperti yang dibayangkan orang tua ketika anak dilahirkan

Kemandirian anak *down syndrome* menurut Rina (dalam Rahmatunnisa, 2020:8), bahwa anak *down syndrome* perlu mencapai tingkat kemandiriannya dengan berbagai aktivitas untuk mencapainya. secara fisik dalam konteks keterampilan hidup yang mampu mengatur dan mengurus diri sendiri dari kegiatan sehari-hari dari seperti, makan sendiri tanpa disuapi, berpakaian sendiri tanpa dibantu, mandi dan buang air besar dan kecil sendiri dan lain-lain.

Menurut Sa'diyah (2017:36), kemandirian anak *down syndrome* secara fisik ialah melakukan tugas-tugas sekolah yang berhubungan dengan perkembangan motorik halus dan kasar termasuk preprinting, printing, menggambar, mewarnai, menggunting dan menulis, melakukan aktifitas bermain seperti melakukan hobinya, bermain musik dan olahraga

serta pekerjaan rutin rumah tangga dan pekerjaan sehari-hari yang menjadi bagian dari orang dewasa dan anak-anak.

Dari penjelasan di atas maka, dapat disimpulkan bahwa anak *down syndrome* perlu untuk mencapai tingkat kemandirian karena tugas utama seorang disabilitas adalah mencapai kemandiriannya sesuai kapasitasnya melalui stimulasi dan dilatih secara lebih khusus untuk membentuk kebiasaan. Dimensi kemandirian anak meliputi:

- a) Kemandirian fisik dengan indikator: mampu mengurus diri sendiri, intelektual.
- b) (Koginitif atau nilai) dengan indikator: mampu untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- c) Kemandirian emosi: mampu mengontrol emosi, kemandirian sosial: mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkup sosialnya.

2. Aspek Kemandirian Pada Anak *Down Syndrome*

Hufaizah (2023:7) mengemukakan bahwa dalam konteks anak dengan disabilitas (*down syndrome*), kemandirian dapat terbagi menjadi beberapa aspek yang secara umum dapat dikategorikan menjadi kemandirian fisik, kemandirian kognitif, dan kemandirian sosial.

a) Kemandirian Fisik

Kemandirian fisik melibatkan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari yang berhubungan dengan tubuhnya, seperti mandi, berpakaian, dan makan, tanpa membutuhkan bantuan orang lain. Hal ini juga mencakup kemampuan menjaga kebersihan

diri, menggunakan alat makan minum, serta menghindari bahaya dan menggunakan alat sekitar untuk melindungi diri sendiri. Selain itu, kemandirian fisik juga mencakup kemampuan mengurus diri, seperti mengenakan pakaian dengan rapi dan sopan. Anak-anak dengan kebutuhan khusus mungkin menghadapi tantangan dalam melakukan aktivitas fisik ini, sehingga mereka memerlukan bantuan atau peralatan khusus.

b) Kemandirian Kognitif

Kemandirian kognitif melibatkan kemampuan anak dengan kebutuhan khusus untuk memproses informasi, memahami instruksi, dan membuat keputusan komunikasi. Ini termasuk kemampuan anak untuk memahami apa yang dikatakan orang lain dan mengungkapkan keinginan mereka sendiri. Anak-anak dengan kebutuhan khusus mungkin menghadapi kesulitan dalam hal ini, seperti kesulitan memahami bahasa dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan khusus untuk membantu siswa mencapai kemandirian kognitif yang optimal.

c) Kemandirian Sosial

Kemandirian sosial melibatkan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain, berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, termasuk kemampuan untuk bermain dengan teman sebaya dan belajar keterampilan kehidupan sehari-hari, seperti berbelanja di

minimarket. Anak-anak dengan kebutuhan khusus mungkin menghadapi tantangan dalam hal ini, seperti kesulitan berkomunikasi, mengendalikan emosi, dan memahami bahasa tubuh. Dalam upaya membantu siswa mencapai kemandirian sosial yang optimal, diperlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan peran orang tua, guru, teman sebaya, dan profesional terkait.

Orang tua dan profesional terkait perlu memahami tiga aspek kemandirian pada anak dengan kebutuhan khusus ini agar dapat membantu mereka mencapai potensi penuh. Meningkatkan kemandirian anak dengan kebutuhan khusus membutuhkan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi individual setiap anak.

Oleh karena itu, penting untuk melakukan evaluasi yang komprehensif terhadap tingkat kemandirian dan merencanakan pendekatan yang tepat guna membantu anak mencapai kemandirian yang optimal dalam setiap aspek yang dibutuhkan.

Berikutnya yaitu penelitian dari Metavia (2022;5), didapatkan bahwasanya dengan pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua yang memiliki anak penyandang *down syndrome* lebih menekankan pada aspek kemandirian dan komunikasi dimana dua aspek ini merupakan beberapa dari aspek-aspek utama agar anak-anak penyandang *down syndrome* mampu hidup di lingkungan masyarakat tempat tinggal mereka dan terlebih lagi di lingkungan kerja mereka. Ini menunjukkan bahwasanya dengan pola pengasuhan yang sesuai mampu menjadikan anak

penyandang *down syndrome* untuk berkembang layaknya anak-anak normal lainnya

Selanjutnya, diungkap oleh Kirana (dalam Rahmatunnisa, 2020:8), aspek pemberian pemahaman pembelajaran kepada anak *down syndrome* bertujuan untuk menggali potensi yang dimiliki setiap anak, menstimulasi berbagai kegiatan untuk mencapai tugas perkembangan, terutama untuk bekal kemandirian hidup yang mendasar untuk membentuk kepribadian anak. Pengasuhan berpengaruh terhadap kemandirian anak *down syndrome*.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek kemandirian anak berkebutuhan khusus dengan *down syndrome* bertujuan untuk menggali potensi yang dimiliki setiap anak, menstimulasi berbagai kegiatan untuk mencapai tugas perkembangan, terutama untuk bekal kemandirian hidup yang mendasar untuk membentuk kepribadiannya.

3. Faktor-faktor Pendukung Kemandirian Anak *Down Syndrome*

Anak yang memiliki kebutuhan khusus menghadapi konsekuensi psikologis dan sosial yang mempengaruhi perkembangan kemandirian mereka. Jika hambatan yang mereka alami berat, dampak psikologis yang mereka hadapi juga akan berat. Hal ini berpengaruh pada kemampuan mereka dalam mengembangkan hubungan sosial yang mandiri.

Menurut Ridhayanti (2018:44-45), terdapat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kemandirian anak terbagi dua yaitu, faktor internal adalah faktor yang ada dari anak itu sendiri yang meliputi :

- a) Emosi, faktor ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi diri sendiri dan tidak bergantung pada kebutuhan emosi dari orang lain.
- b) Intelektual Faktor ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

Selanjutnya terdapat faktor eksternal adalah hal-hal yang datang dari luar diri, meliputi :

- a) Lingkungan Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan tercapai atau tidaknya tingkat kemandirian anak. Lingkungan yang baik akan meningkatkan cepat tercapainya kemandirian anak.
- b) Karakteristik sosial Karakteristik sosial dapat mempengaruhi kemandirian anak misalnya tingkat kemandirian anak dari status sosial.
- c) Stimulasi Anak yang mendapat stimulasi terarah dan teratur akan lebih cepat mandiri dibanding dengan anak yang kurang mendapat stimulasi.
- d) Komunikasi antar pribadi Anak mandiri akan membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan. Peran orangtua sebagai pengasuh sangat diperlakukan bagi anak sebagai penguat perilaku yang telah dilakukannya. Oleh karena itu efektifitas komunikasi antar pribadi merupakan hal yang penting dalam pembentukan kemandirian.

- e) Cinta dan kasih sayang Cinta dan kasih sayang kepada anak hendaknya diberikan sewajarnya karena ini akan mempengaruhi kemandirian anak, bila diberikan berlebihan anak akan menjadi kurang mandiri.
- f) Kualitas interaksi anak dan orangtua sebagai pengasuh Interaksi dua arah antara anak dengan orang tua sebagai pengasuh dapat menyebabkan anak menjadi mandiri.
- g) Pendidikan dari orangtua Karena dengan pendidikan yang baik, maka orangtua dapat menerima segala informasi dari luar terutama cara membentuk kemandirian anak.

Menurut Santrock (dalam Sa'diyah, 2017:39), faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian ialah:

- a) Lingkungan keluarga (internal) dan masyarakat (eksternal). Tumbuhnya kemandirian anak akan dirangsang dan didorong oleh lingkungan keluarga yang mendukung serta dibantu juga dengan lingkungan masyarakat yang aman yang menghargai manifestasi potensi remaja melalui kegiatan yang bervariasi seperti misalnya sholat tarawih jamaah, buka puasa bersama, dan sebagainya.
- b) Pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam penanaman nilai-nilai kemandirian seorang anak. Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan mempengaruhi pemahaman orang tua tentang kebutuhan khusus anaknya, orang tua yang peduli akan memerhatikan setiap detail perkembangan anaknya dan segera mengonsultasikan kepada ahlinya.

Pola asuh dalam memberikan pendidikan di lingkungan keluarga berdampak pada salah satu faktor keberhasilan dalam membangun kemandirian.

- c) Pendidikan memiliki sumbangan yang berarti dalam perkembangan terbentuknya kemandirian pada diri seorang.
- d) Interaksi sosial, melatih anak menyesuaikan diri dan bertanggungjawab atas apa yang dilakukan sehingga diharapkan anak mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- e) Intelegensi merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap proses penentuan sikap, pengambilan keputusan, penyelesaian masalah serta penyesuaian diri.

Pernyataan tersebut didukung oleh Zain (2022:6) yang menyatakan bahwa kemandirian anak ditingkatkan oleh beberapa faktor-faktor, seperti:

- a) Kepercayaan diri ialah keyakinan pada kemampuan dan nilai diri sendiri.
- b) Optimisme. Sikap positif terhadap kehidupan dan harapan yang kuat.
- c) Objektivitas. Kemampuan untuk melihat situasi secara objektif dan realistis.
- d) Tanggung jawab. Kesadaran dan kewajiban untuk mengambil tindakan yang tepat dan memenuhi kewajiban.
- e) Rasional. Kemampuan untuk berpikir logis dan obyektif dalam menghadapi situasi dan masalah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pendukung kemandirian anak *down syndrome* ialah tumbuhnya kemandirian anak akan dirangsang dan didorong oleh lingkungan keluarga yang mendukung serta dibantu juga dengan lingkungan masyarakat yang aman yang menghargai manifestasi potensi remaja melalui kegiatan yang bervariasi.

4. Pembelajaran di *Knowledge Link Intercultural School*

Di *Knowledge Link Intercultural School* sebagai sekolah inklusi, terdapat kebutuhan akan berbagai fasilitas dan ruang yang mendukung kegiatan sehari-hari, seperti ruang kelas yang berbeda dari sekolah umum, ruang untuk melatih motorik, ruang cuci, ruang memasak, ruang makan, dan kolam renang. *Down syndrome* merupakan kelainan genetik yang terjadi karena adanya tambahan kromosom pada pasangan kromosom nomor 21. Anak-anak yang lahir dengan *down syndrome* menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbelakangan mental, perkembangan yang tertunda, masalah kesehatan yang terkait dengan jantung dan sistem pencernaan, serta memiliki ciri fisik yang khas seperti wajah bulat dan pipi yang menonjol.

Menurut Irdamurni (2016:49), pendidikan inklusi di *Knowledge Link Intercultural School* menawarkan fasilitas khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan pemahaman tentang kebutuhan khusus yang ada di sekolah tersebut.

Knowledge Link Intercultural School menggunakan metode pembelajaran visual sebagai salah satu media pembelajaran yang efektif. Anak-anak dengan kebutuhan khusus cenderung lebih responsif terhadap informasi yang disajikan secara visual. Media pembelajaran visual seperti gambar, foto, diagram, dan video dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

Selain itu, *Knowledge Link Intercultural School* juga mengimplementasikan metode pembelajaran multisensori, yang mengintegrasikan penggunaan berbagai indera seperti penglihatan, pendengaran, dan perabaan. Contoh media pembelajaran multisensori meliputi mainan tangan, buku cerita dengan gambar dan suara, serta bahan-bahan dengan bentuk dan warna yang menarik.

Pembelajaran dengan interaktif juga diterapkan di *Knowledge Link Intercultural School*, yang memungkinkan siswa terlibat langsung dalam pembelajaran dan mengaplikasikan keterampilan secara praktis. Contoh pembelajaran interaktif termasuk permainan interaktif, eksperimen, dan simulasi.

Selain itu, *Knowledge Link Intercultural School* menggunakan teknologi pembelajaran seperti program komputer dan perangkat lunak khusus yang dirancang untuk membantu siswa dengan kebutuhan khusus belajar dengan lebih efektif.

Dengan menggabungkan berbagai jenis media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dengan kebutuhan khusus, *Knowledge*

Link Intercultural School bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Upaya untuk membantu anak dengan berkebutuhan khusus dalam mencapai potensinya yakni dengan dibentuknya pendidikan inklusi *Knowledge Link Intercultural School* yang memiliki tujuan memberikan pertolongan dan pendidikan kepada anak dengan kebutuhan khusus agar mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan sesuai dengan derajat disabilitasnya.

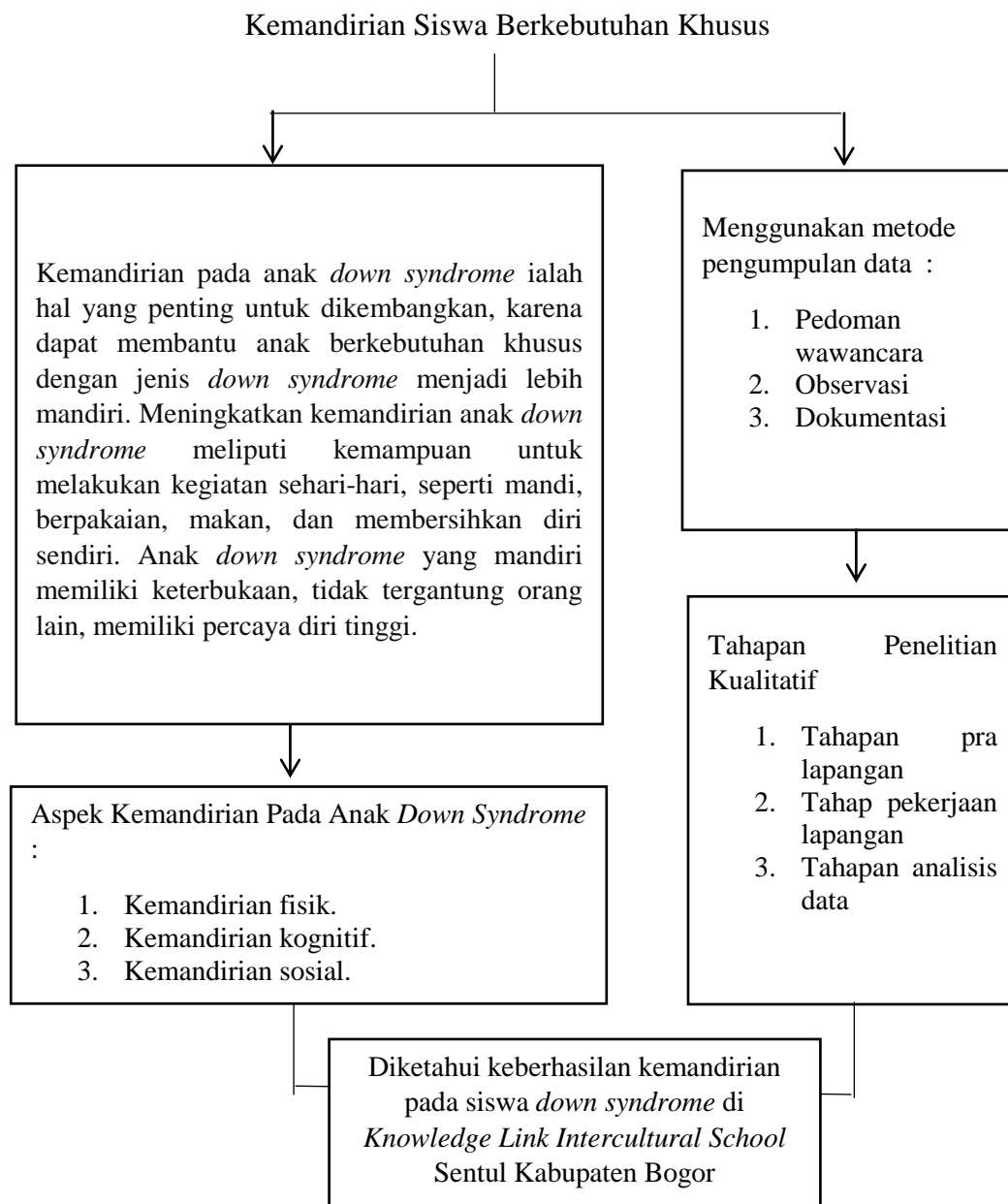
Beberapa upaya yang dilakukan agar dapat mendukung kemandirian anak dengan kebutuhan khusus, ialah :

- a) Membiasakan anak kebutuhan khusus tersebut kegiatan yang dilakukan terus menerus.
- b) Mencontohkan terlebih dahulu kegiatan yang akan dilakukan sebelum siswa yang melakukannya.
- c) Berusaha memberikan waktu dalam setiap proses dan berusaha untuk tidak membantu agar siswa terbiasa untuk tidak selalu ketergantungan.
- d) Menghargai setiap kegiatan yang telah selesai dilakukan dengan memberikan apresiasi kepada siswa kebutuhan khusus.

D. Kerangka Berpikir

Kemandirian anak *down syndrome* dapat bervariasi tergantung pada pembiasaan yang dilakukannya setiap hari dan kemampuan yang dimilikinya, tingkat perkembangan kognitif, dan faktor lingkungan yang mempengaruhi perkembangan anak. Oleh karena itu, diperlukan program peningkatan kemandirian yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak secara spesifik. Program peningkatan kemandirian dapat mencakup beberapa strategi, seperti terapi fisik, terapi okupasi, terapi bicara dan terapi kognitif. Selain itu, dukungan dari keluarga, guru, dan lingkungan sekitar juga sangat penting dalam meningkatkan kemandirian anak *down syndrome*.

Dari dasar pemikiran di atas peneliti ingin menganalisis deskriptif tentang analisis kemandirian siswa berkebutuhan khusus di *Knowledge Link Intercultural School*, sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Dengan mengacu pada kerangka berpikir kemandirian pada anak *down syndrome* yang telah dijelaskan, diharapkan penelitian yang dilakukan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kemandirian anak dengan kebutuhan khusus di *Knowledge Link Intercultural School* Sentul Kabupaten Bogor.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk menganalisis kemandirian siswa *down syndrome* di *Knowledge Link Intercultural School*. Untuk memperoleh hasil tersebut peneliti melakukan pengkajian secara mendalam tentang masalah tersebut. Berdasarkan jenis masalah yang diteliti penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain Sugiyono (dalam Wijaya, 2020:7).

Sugiyono (dalam Wijaya, 2020:8) mengatakan metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistic karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti ialah sebagai instrument kunci, teknik pengambilan data diambil secara analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Moleong (dalam Nadila, 2023:3) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara

holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Metode kualitatif ini sesuai untuk menggali informasi secara mendalam dan detail, sehingga peneliti dapat mengeksplorasi berbagai faktor yang mempengaruhi kemandirian siswa *down syndrome*, seperti lingkungan sekolah, dukungan orang tua, dan karakteristik individu. Selain itu, pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk memahami sudut pandang siswa dan orang tua dalam melihat kemandirian siswa *down syndrome*.

Pada penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Creswell (dalam Ricko & Junaidi, 2019:3) mengungkapkan studi kasus adalah strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Penelitian studi kasus memusatkan diri secara intensif pada satu objek yang mempelajarinya sebagai suatu kasus.

Dalam penelitian ini, jenis penelitian studi kasus dipilih karena ingin mengetahui bagaimana perilaku kemandirian siswa *down syndrome* dalam aktivitas sehari-hari, khususnya siswa *down syndrome* di *Knowledge Link Intercultural School*. Hal tersebut yang membuat peneliti ingin lebih dalam dan kompleks mengenai, bagaimana kemandirian siswa *down syndrome* dalam aktivitas keseharian.

B. Lokasi dan Latar penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di *Knowledge Link Intercultural School*, dengan alamat Jl.Pintu 3 Sirkuit Sentul, Babakan Madang, Kadumangu, Bogor, Jawa Barat 16810. Penelitian ini sasarannya adalah siswa dengan kebutuhan khusus di *Knowledge Link Intercultural School*.

Di *Knowledge Link Intercultural School* terdapat 6 siswa dengan kebutuhan khusus yang berbeda-beda, yaitu *celebral palsy, autism spectrum disorder, attention deficit hyperactivity disorder, dyslexia, down syndrome, slow learners*. Namun, penelitian ini terfokuskan pada kemandirian aktivitas keseharian siswa dengan kebutuhan khusus *down syndrome*. Proses belajar kemandirian ini dilakukan setiap hari dan secara berulang-ulang dapat membuat siswa kebutuhan khusus ini dapat melakukannya secara teratur. Hal ini yang membuat tertarik peneliti untuk diteliti.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dari bulan Mei sampai dengan bulan selesai. Agar penelitian ini sesuai dengan target yang ditetapkan.

Tabel 3.1 Uraian Kegiatan Penelitian

No.	Uraian	Waktu Pelaksanaan
1.	Judul dan Masalah Penelitian	Maret 2023
2.	Penyusunan Proposal	Maret-Juni 2023
3.	Pengurusan Izin	Juni-Juli 2023
4.	Pelaksanaan Penelitian	Juli-Agustus 2023
5.	Penyusunan Laporan	Agustus-September 2023

C. Data, Sumber Data, dan Instrumen Penelitian

1. Data

Menurut Mappasere (2019:24), metode analisis kualitatif adalah teknik pengolahan data kualitatif (kata-kata) yang dilakukan dalam rangka mendeskripsikan atau membahas hasil penelitian dengan pendekatan analisis konseptual dan analisis teoritik. Bila dilihat dari setting-nya, data dapat dikumpulkan dalam setting alamiah (*natural setting*). Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder, sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikandata kepada pengumpul data, dan data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Selanjutnya, bila dilihat dari segi cara atau Teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan *interview* (wawancara), dan observasi (pengamatan).

2. Sumber Data

Menurut Moleong (dalam Arifin, 2017:6), sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data-data seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini berasal dari observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi berupa foto responden saat melakukan kegiatan.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah siswa dengan kebutuhan khusus yang bersekolah di *Knowledge Link Intercultural School*.

Melalui wawancara dengan guru kelas dapat memberikan informasi secara langsung mengenai pengalaman mereka dalam melatih kemandirian. Pengumpulan data dengan teknik observasi dan wawancara merupakan cara yang utama sekaligus sebagai penciri utama bagi penelitian kualitatif ini. Selain itu, data dalam penelitian kualitatif dapat dikumpulkan melalui sumber data sekunder yang berupa dokumentasi, dengan berbagai alternatif wujudnya (Nugrahani 2014:77). Dalam konteks ini, wawancara dengan siswa dapat digunakan untuk menggali pemahaman mereka tentang upaya yang telah mereka lakukan untuk meningkatkan kemandirian, kendala yang mereka hadapi, serta dampak yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain wawancara, observasi juga menjadi sumber data yang relevan. Observasi dapat dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah untuk melihat langsung aktivitas sehari-hari siswa dalam konteks yang nyata Saihu (2019:8). Observasi dapat memberikan informasi tentang tingkat kemandirian siswa dalam melaksanakan tugas-tugas sehari-hari, seperti makan, berpakaian, atau membersihkan diri. Observasi juga dapat membantu mengamati interaksi sosial siswa dengan teman sebaya dan guru, yang juga berperan penting dalam pengembangan kemandirian.

Selain data yang diperoleh langsung dari siswa dan orang tua, sumber data tambahan meliputi dokumentasi dan catatan dari *Knowledge Link Intercultural School*. Dokumentasi ini dapat berupa catatan perkembangan kemandirian siswa, program-program pendidikan yang diimplementasikan, dan evaluasi kemandirian yang telah dilakukan.

Dokumentasi ini dapat memberikan perspektif tambahan dan mendukung data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

3. Instrumen Penelitian

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan beberapa instrumen penelitian yang telah dikembangkan. Pertama, instrumen utama yang digunakan adalah panduan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah seorang pewawancara atau peneliti telah menentukan format masalah yang akan diwawancarai, berdasarkan masalah yang akan diteliti (Halim, 2019:4).

Pengetahuan tentang responden akan memberikan gambaran seperti apa orang tersebut sehingga mempercepat upaya peneliti membina *rapport*, yaitu hubungan saling percaya, saling memahami dan saling menyepakati antara pewawancara dan yang diwawancarai (Rahayu, 2019:4).

Sumber-sumber data penelitian ini akan berasal dari siswa dengan kebutuhan khusus, guru kelas, dan orang tua siswa yang bersekolah di *Knowledge Link Intercultural School*. Instrumen wawancara dan observasi akan digunakan untuk mengumpulkan data dari siswa dan orang tua. Selain itu, peneliti juga akan mengacu pada dokumentasi dan catatan dari yang berkaitan dengan perkembangan kemandirian siswa. Data-data ini akan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang tingkat kemandirian siswa kebutuhan khusus di lingkungan tersebut.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*) wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (Adlini, 2022:4).

1. Wawancara

Menurut Moeleong (dalam Surono, 2017:4), wawancara ialah percakapan dengan maksud tertentu. percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara ada beberapa macam seperti yang di ungkapkan oleh Sutrisno Hadi (Sugiyono, 2015:194) dan dapat dilakukan secara terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan chat by *WhattsApp*.

Pada saat wawancara ini proses wawancara tidak bisa sepenuhnya dilakukan secara langsung, di karenakan kesibukan pekerjaan orang tua serta menyesuaikan situasi dan kondisi. Melainkan apabila ada kekurangan dalam penggalian informasi melalui wawancara langsung maka akan dilakukan wawancara dengan menggunakan perantara media berupa aplikasi *WhattsApp* yang dilakukan oleh peneliti kepada subjek.

Proses yang dilakukan wawancara yang dilakukan oleh peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur, yaitu nantinya peneliti akan menyiapkan terlebih dahulu instrument wawancara atau pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan pada subjek, yang bertujuan untuk mengungkap permasalahan subjek secara lebih mendalam.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan menurut Moeleong (dalam Nadila, 2023:3), bahwa pengamatan didasarkan pada pengalaman secara langsung. Pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagainya yang terjadi pada keadaan sebenarnya, mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposisi maupun pengetahuan langsung yang diperoleh dari data. Jadi penggunaan pengamatan ialah mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku, kebiasaan, dan sebagainya, serta pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data, dan pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun pihak subjek.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan

lain-lain. Studi dokumen pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif Sugiyono (dalam Solikhin, 2018:4).

Adapun dokumentasi disini sangatlah penting sebagai bahan pendukung penelitian yang kaya informasi sebagai bukti fisik yang telah dilakukannya sebuah penelitian. Beberapa bentuk dokumentasi diantaranya yaitu ketika melakukan observasi dan subjek saat melakukan wawancara dengan guru kelas dan orang tua. Untuk wawancara yang tidak dapat dilakukan secara langsung maka dilakukan melalui *via whatsapp* sekaligus menanyakan apabila ada informasi yang ingin ditanyakan mengenai subjek, sehingga data yang diperoleh akan lebih valid dan dipercaya.

4. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data digunakan untuk mengetahui kebenaran suatu data. Setelah data yang ada dianalisis sampai ditemukan jawaban dari pertanyaan penelitian, selanjutnya memeriksa keabsahan temuan. Untuk menentukan keabsahan temuan diperlukan teknik pemeriksaan. Menurut Sugiyono (dalam Yani, 2018:3) dalam penelitian kualitatif uji keabsahan data meliputi uji *credibility* (validasi internal), *transferability* (validasi eksternal), *dependability* (reabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reabilitas. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti Sugiyono (dalam Sopiana, 2022: 117). Uji keabsahan yang

akan digunakan dalam penelitian ini yaitu uji *credibility* (validasi internal). Ada bermacam-macam cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check. Uji kredibilitas yang dipilih adalah triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

Dalam penelitian ini yang peneliti gunakan yaitu triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini yaitu, pengumpulan data yang telah diperoleh dari tiga subjek, guru pendamping kelas, orang tua siswa, dan konselor sekolah tersebut. Data yang telah di analisis oleh peneliti nantinya akan menghasilkan data yang telah menjadi kesimpulan yang didapat dari ketiga sumber tersebut.

E. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan Menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain Sugiyono & Lestari (2021:44).

Sugiyono & Lestari (2021:46) menegaskan, bahwa dalam penelitian kualitatif data yang terkumpul melalui berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda-beda, seperti *interview*, observasi, kutipan, dan dari dokumen, catatan-catatan melalui tape, terlihat lebih banyak berupa kata-kata dari pada angka. Oleh karena itu, data tersebut harus “diproses” dan dianalisis sebelum dapat digunakan. Aktivitas dalam analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Aktivitas dalam analisis data yaitu pengumpulan data. *Data resuction* atau reduksi data, data *display* atau penyajian data dan *conclusion drawing / verification* atau kesimpulan.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

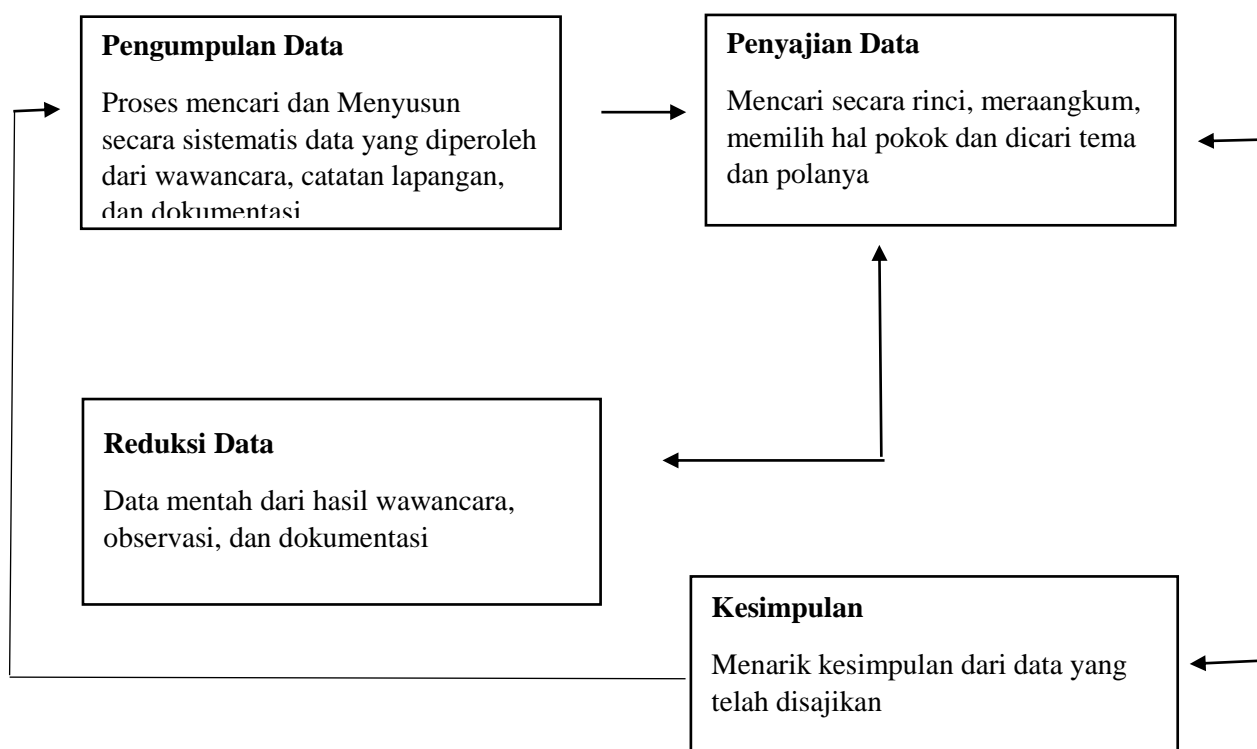
Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara telitit dan rinci. Semakin lama penelitian dilapangan maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan *display* data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

c. *Conclusion Drawing/Verification* (Kesimpulan)

Langkah ketiga yang akan peneliti lakukan adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dikemukakan masih bersifat sementara dan dapat berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam data kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga diteliti menjadi jelas. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh hasil yang kredibel serta valid dan dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan.



Gambar 3.1 Metode Analisis Data

F. Tahapan Penelitian

1. Studi Persiapan/Orientasi

Studi orientasi yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan observasi dan wawancara oleh guru kelas, konselor, dan orang tua siswa di *Knowledge Link Intercultural School* dari hasil observasi tersebut dirumuskan bentuk dan tipe penelitian.

2. Tahap Eksplorasi Umum

Tahapan ini dilakukan dengan wawancara terhadap orang-orang yang dianggap penting dan faham mengenai kemandirian siswa dengan

berkebutuhan khusus. Guru kelas dan konselor yang dianggap mengetahui perkembangan setiap siswa yang berkebutuhan khusus seperti aktivitas di sekolah dan dirumah dan bagaimana cara mengkomunikasikan yang baik dengan siswa.

3. Studi Eksplorasi Terfokus

Studi ini terfokus pada tiga responden yaitu A1, A2, dan A3. Sebelum melakukan penggalan data, peneliti terlebih dahulu melakukan pendekatan dengan cara melakukan perkenalan dan wawancara umum. Pada pertemuan selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang sudah ada. Dari hasil wawancara lalu diverifikasi oleh responden A1, A2, dan A3, kemudian data dimasukkan pada rancangan observasi yang bertujuan untuk memperkuat hasil penelitian yang telah dilakukan serta melakukan wawancara untuk memastikan kebenaran data yang telah diperoleh. Responden A1, yaitu pada guru kelas. Responden A2, yaitu konselor sekolah. Responden A3, yaitu orang tua siswa *down syndrome*.

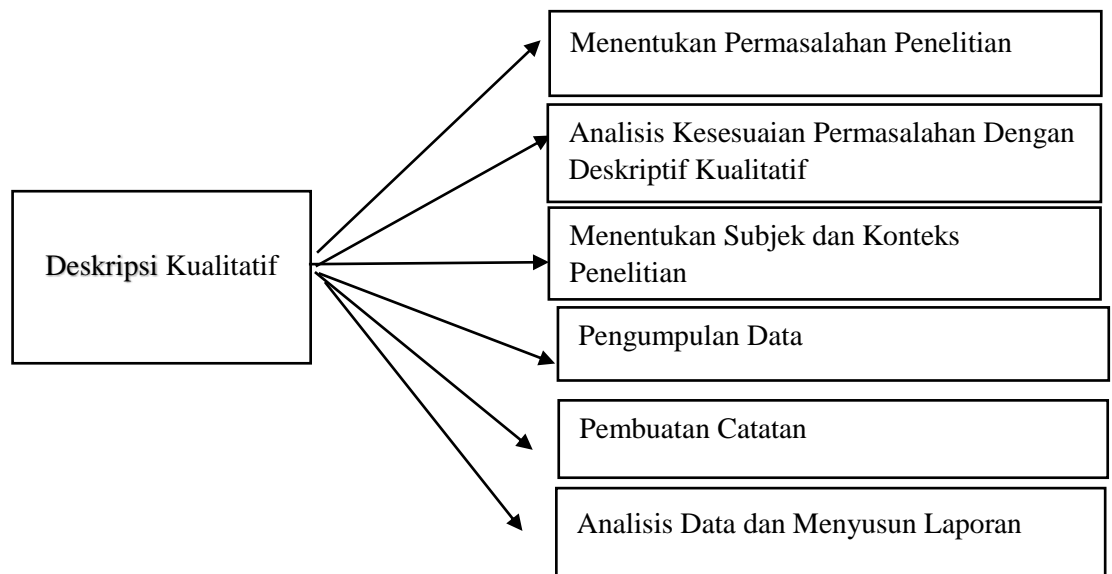
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

G. Deskripsi Data

1. Paparan Alur Penelitian

Setelah penelitian dilaksanakan maka peneliti memaparkan alur penelitian yang sudah dilakukan. Penelitian diawali dengan menentukan permasalahan yang kemudian dijadikan sebagai bahan penelitian. Kemudian disesuaikan apakah permasalahan tersebut dapat dikaji melalui metode deskripsi kualitatif, dan selanjutnya menentukan subjek penelitian. Selama proses penelitian, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah pengumpulan data dilanjut proses analisis data dan penyusunan laporan. Agar mudah difahami, pemaparan alur penelitian dijabarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut :



Gambar 4.1 Pemaparan Alur Penelitian

2. Data Lokasi Penelitian

Penelitian yang berjudul “Analisis Kemandirian Siswa *Down Syndrome* (Studi Kasus di *Knowledge Link Intercultural School* Sentul Kabupaten Bogor)” yang di laksanakan di *Knowledge Link Intercultural School* Sentul Kabupaten Bogor, dengan alamat Jalan.Sirkuit Sentul, Babakan Madang, Bogor, Jawa Barat 16810.

3. Data sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana dan prasarana pendidikan sangatlah dibutuhkan dalam menunjang proses terbentuknya kemandirian dan kegiatan di sekolah inklusif. Untuk pencapaian meningkatkan kemandirian, maka sangat diperlukan dukungan dari guru, orang tua, dan konselor bahkan kegiatan-kegiatan dalam keseharian. Diperlukan pula dukungan dari sekolah berupa sarana dan prasarana. Sarana prasarana ialah benda atau material yang dibedakan menjadi dua, yaitu edukatif dan non edukatif. Edukatif ialah segala hal yang bersifat fisik yang dibutuhkan pada saat proses pembelajaran, seperti *classroom, cooking room, laundry room, swimming pool* dan lain sebagainya. Sedangkan non edukatif ialah suatu hal yang membantu penyelenggaraan proses belajar mengajar secara tidak langsung, seperti kamar mandi, ruang guru dan masih banyak lagi. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh *Knowledge Link Intercultural School* sudah sangat memadai.

4. Data Subyek Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian, maka responden penelitian yang dipilih dalam penelitian ini ialah guru kelas, konselor, dan orang tua siswa. Subjek merupakan siswa dengan berkebutuhan khusus down syndrome.

Berdasarkan data yang telah didapat oleh peneliti diberi kode agar memudahkan pada saat peneliti melakukan penelitian, seperti berikut ini :

1. Data wawancara guru kelas dengan topik siswa 1

Nama : HFW

Tempat Tanggal Lahir : Bekasi, 4 April 2012

Jenis Kelamin : Laki-laki

Anak ke : 2

Jumlah Saudara : 2, dari 3 bersaudara

Nama Ibu : FP

Alamat : MR Kecamatan.C Kabupaten.B
Provinsi.JB

Tinggal dengan : Orang tua, kakak, adiknya, dan asisten
rumah tangga.

1) Hasil Observasi dengan Guru Kelas dengan Topik Siswa 1

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap guru kelas, saat melakukan observasi dengan topik siswa 1 (HFW). Observasi

dilakukan saat HFW sedang melakukan aktivitas kemandirian yang berupa aktivitas sehari-hari di sekolah. HFW terlihat cukup baik dalam mengikuti serangkaian jadwal kegiatan di sekolah. Pengamatan observasi dimulai ketika baru sampai di sekolah dan akan memulai aktivitasnya. Turun dari mobil, salim dengan beberapa guru yang berjejer dengan senyum, sapa, salam di lorong. Rasa percaya diri yang dimilikinya cukup membantu HFW untuk bersosialisasi di lingkungan sekolah.

HFW dapat dikatakan siswa yang ramah, ia sudah berani menyapa terlebih dahulu guru yang tidak mengajarnya di kelas juga beberapa karyawan lainnya seperti *security, office boy*. Hubungan HFW dengan teman sebayanya. Ketika di kelas pun baik, ia bisa mengajari teman yang belum bisa, bahkan membantu temannya tanpa perlu diperintahkan. Dalam hal kekuatan motorik yang dimiliki anak *down syndrome* HFW pun cukup baik. HFW dapat melakukan kegiatan-kegiatan keseharian secara mandiri tanpa harus dibantu meskipun masih tetap harus dipantau. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, lama-lama HFW menjadi mengerti mengenai kegiatan wajib yang harus dilakukan setiap hari.

Dalam aktivitas kemandirian sehari-hari HFW memiliki tingkat kemandirian yang cukup tinggi dan bisa memahami setiap instruksi atau arahan yang diberikan oleh gurunya misalnya dalam aspek belajar

seperti meronce, belajar memainkan alat musik angkung, membersihkan sampah-sampah setelah aktivitas yang dilakukannya. Sebelum aktivitas dimulai setiap pagi guru kelas membiasakannya dengan membaca doa dan beberapa surat pendek. Sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar di sekolah guru kelas juga membiasakannya dengan menonton kegiatan yang akan dilakukan. Setelah itu, baru mempraktekkan kegiatan-kegiatan yang dapat mengenali dan menyalurkan bakat dan keterampilan HFW dan sebagainya. Seiring berjalannya waktu HFW mulai mengerti bahwa apa yang di tonton di sekolah itulah yang akan dilakukan serta dipelajari.

Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan kemandirian yang telah diberikan oleh *Knowledge Link Intercultural School* telah memberikan dampak yang *positif* terhadap kemandirian serta tanggung jawab yang dimiliki HFW. Meski begitu, karakteristik anak *down syndrome* ini tidak jauh dari kata jahil. Kejahilan-kejahilan yang dilakukan HFW dengan temannya ini berupa menyembunyikan barang temannya seperti botol minum dan sebagainya. Tidak jarang jika *mood* temannya kurang baik adanya perlawanan dengan memukul. Tak hanya temannya, karyawan di sekolahnya pun juga pernah dijahilinya. Sehingga perlu adanya pendampingan dan pembiasaan kalimat yang berisi larangan jika membahayakan dan sebagainya. Sehingga, HFW dapat mengerti bahwa yang dilakukannya mengganggu orang lain.

Peneliti mengambil kesimpulan dari observasi dengan guru kelas bahwa perlunya dorongan rasa percaya diri dan dengan dilakukannya rutinitas baik di setiap harinya akan memunculkan perkembangan yang baik dan *positif* dalam kemandirian siswa *down syndrome* HFW ini.

2) Hasil Wawancara dengan Guru Kelas dengan Topik Siswa 1

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan KI atau informan 1 yang selaku guru kelas siswa *down syndrome*. Dapat disimpulkan bahwa dalam aspek kemandirian fisik ini siswa 1 atau HFW telah terbentuk melalui kebiasaan yang diterapkan di sekolahnya, terutama melalui kegiatan kebersihan di awal minggu atau hari Senin. Siswa mampu mengaplikasikan kemandirian ini dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam mengurus diri maupun dalam berinteraksi dengan teman-teman atau orang baru. Praktek terlebih dahulu diperlukan untuk mengembangkan kemampuan verbalnya, dan ini telah membantu menjadi lebih baik dalam berkomunikasi. Dilanjutkan dalam aspek sosial dapat disimpulkan bahwa informan berperan sebagai seorang yang mendukung dan memfasilitasi adaptasi dan integrasi HFW ke dalam lingkungan sosialnya. Informan terlibat aktif dalam kegiatan yang melibatkan siswa, mengajarkan nilai-nilai seperti kasih sayang, memediasi situasi sulit, dan sikap memaafkan. Informan juga melakukan penilaian untuk mengidentifikasi kelebihan dan minat HFW

serta membantu HFW memahami dan mempersiapkan diri untuk aktivitas yang akan dilakukan. Informan berperan penting dalam memberikan dukungan sosial dan pedagogis kepada HFW. Dilanjutkan kemandirian dalam aspek kognitif ini dapat disimpulkan bahwa informan memiliki peran yang sangat penting dalam memahami dan merespons kebutuhan emosional dan akademik siswa. Informan dapat mengetahui suasana hati siswa melalui interaksi sehari-hari, memantau fokus belajar HFW, serta mengawasi perilaku mereka terutama jika mengganggu salah satu teman sekelas. Informan berupaya mencari solusi yang sesuai dengan karakter HFW. Selain itu, informan juga berperan dalam memperhatikan dan mengelola *mood* HFW, yang dapat mempengaruhi aktivitas di sekolah.

Dalam rangka mendukung kemandirian siswa, informan menggali potensi siswa dan memberikan program-program yang sesuai untuk mengembangkan bidang minat siswa. Hal ini memungkinkan HFW untuk menonjolkan kemampuan yang dimiliki. HFW yang merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Di kelas ia merupakan siswa yang baik dalam hal aktivitas kemandirian keseharian mengerti jadwal kegiatan sekolah yang dilakukannya. Ia memahami kewajibannya dalam agama, bisa melakukan gerakan sholat, berdoa sebelum makan, berdoa sebelum belajar. HFW mulai bisa menghafal doa pendek sehingga sampai saat ini banyak kemajuan yang ada di dalam dirinya. HFW sekarang mengerti *schedule* dia di sekolah tentang kegiatan-kegiatannya.

HFW memiliki kesadaran tanggung jawab kebersihan diri di sekolahnya, misalnya sikat gigi cuci tangan sebelum dan setelah makan. HFW memiliki rasa percaya diri yang baik, ketika perkenalan diri dengan temannya ia berani di depan kelas meskipun dengan kata yang terbata-bata. Dari hal ini membuat ia semakin mudah untuk berkembang ketika adaptasi dengan teman sebaya di kelasnya. Meskipun sebelumnya pendiam tapi, seiring dengan berjalannya waktu dengan pembiasaan baik yang dilakukan setiap harinya. HFW juga memiliki inisiatif yang tinggi dalam kegiatan di sekolah, cukup sigap dalam mengambil peran mengenai kegiatan apa yang akan dilakukannya.

Layaknya anak normal, HFW juga pasti juga melakukan kesalahan yang tidak disengaja. Tidak luput kesalahan itu melainkan jahil dengan teman kelasnya atau bahkan dengan guru dan karyawan lainnya. Namun, dalam pantauan guru kelas langsung diajarkan untuk salaman meminta maaf. Guru kelas yang setiap hari menyaksikan perkembangan HFW dari awal masuk sekolah *Knowledge Link Intercultural School* sampai saat ini yang pastinya memperhatikan juga bakat yang dimiliki HFW melalui *assessment* yang telah disesuaikan. Memperhatikan sejauh mana fokusnya untuk guru kelas arahkan selanjutnya.

Setelah mengetahui apa yang dikuasai oleh HFW perlu juga dikembangkan dengan cara mengenali apa yang disukainya lebih jauh. Dengan *video* musik, setelah itu baru mempraktekkannya yang pastinya butuh juga dorongan bantuan dari belakang agar lancar pada saat proses praktek berlangsung. Sejauh ini, yang HFW sukai ialah bidang musik sejauh ini cukup *enjoy* memainkan angklung guru kelas mengajarkan ketukan dan ritme nya untuk kapan harus berhentinya. Anak dengan kebutuhan khusus *down syndrome* ini cenderung mudah emosi. Guru kelas harus memiliki cara yang kreatif untuk dapat mengatur *mood* anak agar kegiatan di hari yang sedang berlangsung dapat berjalan dengan baik. Guru kelas membuat suasana kelas agar *mood* menjadi baik. Perlunya juga guru kelas mengetahui keadaan pagi harinya sebelum berangkat sekolah, karna ini dapat mempengaruhi emosinya.

Hambatan-hambatan yang datang mengganggu aktivitas belajar perlu diatasi. Perlunya guru kelas untuk mengetahui penyebabnya dan memahami karakter HFW. Biasanya melalui ekspresinya, cara dia mengangguk bisa dilihat apa yang sedang menjadi penghambatnya untuk beraktivitas. Semua aktivitas yang berlangsung pastinya tidak luput dari bentuk *support system* dari guru kelas dengan cara memahami potensi yang dimiliki HFW agar terus berkembang kedepannya.

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru kelas dapat diambil kesimpulan bahwa keberhasilan aktivitas kemandirian HFW yang dapat ia lakukan banyak peran dan dorongan dari guru kelas untuk keberhasilan kemandirian HFW. Untuk mengetahui sejauh mana bakat dan keterampilan yang dikuasainya perlunya diasah dengan beberapa kegiatan variasi.

3) Hasil Observasi dengan Konselor dengan Topik Siswa 1

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap konselor, saat melakukan observasi dengan topik siswa 1 (HFW). Observasi dilakukan pada saat peneliti datang ke *Knowledge Link Intercultural School* untuk mengamati HFW yang sedang melakukan aktivitas kemandirian berupa kegiatan kemandirian sehari-hari di sekolah. Konselor sekaligus melakukan penjelasan terhadap apa yang ada di sekolah dan juga kegiatan yang sedang berlangsung.

HFW ialah salah satu siswa *down syndrome* yang *humble*, sering terlihat ceria dan cukup bisa membedakan mana yang baik dan juga yang tidak. Ia mampu melakukan aktivitas kemandirian keseharian saat di sekolah karena adanya kebiasaan dan dorongan dari konselor untuk berhasil melakukannya. Ia juga sudah mengerti jadwal untuk kegiatan apa yang telah dilakukannya. Saat berkomunikasi meskipun terbata-bata tapi sedikit demi sedikit dapat dipahami sehingga peneliti dapat mengetahui apa yang disampaikan. Dalam aktivitas

kemandirian yang mampu dilakukannya sendiri juga perlunya diamati. Dikhawatirkan jika melakukan hal membahayakan jika anak *down syndrome* HFW ini *mood* nya sedang kurang baik. Dengan dilakukannya pembiasaan setiap hari, ia akan terbiasa melakukannya sendiri. Rasa tanggung jawab pada apa yang sedang dilakukannya cukup tinggi pada dirinya sendiri dan sedikit demi sedikit juga pada orang lain. Hal ini memudahkan HFW saat proses pembelajaran berlangsung. Peningkatan pada HFW terjadi ketika awal masuk di *Knowledge Link Intercultural School* ia takut untuk masuk ke kolam renang karna melihat air yang banyak. Namun, karena latihan pelan-pelan dan cukup rutin dilakukan sekarang ia sudah berani.

Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan aktivitas di sekolah yang telah diberikan oleh *Knowledge Link Intercultural School* telah memberikan dampak yang *positif* terhadap kemandirian serta tanggung jawab HFW. *Knowledge Link Intercultural School* ini mengenalkan banyak aktivitas pada anak *down syndrome* seperti, renang, memasak, mencuci, serta banyak aktivitas keseharian lainnya yang di kenalkan dan diterapkan pada siswa. Ini dapat menjadi bekal untuk kehidupan kedepannya tidak lupa perlunya apresiasi di setiap ia berhasil selesai melakukan kegiatan.

Dari observasi dengan konselor peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pentingnya anak *down syndrome* ini dikenalkan oleh macam-macam kegiatan kemandirian keseharian sehinggalan akan bisa di

terapkan pada kehidupan *real* nya. Serta pentingnya pendampingan saat HFW melakukan aktivitas yang sedang berlangsung dan tidak lupa memberi *support system* dalam hal kecil dengan bentuk apresiasi. Untuk memotivasi dirinya agar lebih terpacu lagi.

4) Hasil Wawancara dengan Konselor dengan Topik Siswa 1

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan konselor dengan topik pembahasan siswa 1 yaitu, HFW yang merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Dari aspek kemandirian fisik dapat disimpulkan bahwa HFW awalnya memerlukan arahan dan bimbingan dari seorang konselor untuk beradaptasi dengan aktivitas kemandirian fisik. Namun, setelah beberapa waktu, HFW telah mampu melakukan aktivitas kemandirian tersebut dengan sendirinya, menunjukkan perkembangan dalam aspek kemandirian fisik. Selain itu, HFW juga telah berhasil mengakrabkan diri. Selanjutnya, dalam aspek kemandirian sosial bahwa HFW telah mengembangkan kemampuan sosialnya dengan mengakrabkan diri dengan teman-temannya meskipun kadang perilakunya jahil hingga mengganggu teman-temannya, dan ia mengungkapkan perasaan ketika merasa salah dengan menangis. Disamping itu, pendekatan yang digunakan oleh informan melibatkan eksplorasi berbagai kegiatan yang diminati oleh siswa, Latihan yang sesuai dengan kemampuan siswa, serta pengembangan kapasitas kognitif dan motoric HFW. Dilanjutkan dengan aspek kemandirian

kognitif bahwa informan atau konselor sangat memahami dan memperhatikan aspek kemandirian kognitif siswa. Mengenali pola emosi HFW dan berusaha untuk memahami *mood* nya, bahkan sampai mengetahui kondisinya di rumah. Dengan demikian, mereka dapat merespons kebutuhan HFW, seperti memberikan istirahat jika HFW kurang istirahat sehingga proses belajar berjalan lebih baik. Selain itu, pentingnya untuk menghargai setiap kemajuan yang dicapai oleh HFW, karena hal ini dapat menjadi motivasi bagi mereka untuk terus berkembang. Informan juga berkomunikasi dengan system pendukung siswa, termasuk orang tua dan pengasuh, untuk mengurangi atau menghilangkan hambatan yang mungkin menghambat perkembangan optimal HFW.

Dengan demikian, upaya ini bertujuan untuk mendukung kemandirian kognitif siswa dan memastikan bahwa dapat berkembang secara optimal dalam lingkungan belajar mereka. Menurut konselor HFW cukup baik untuk melakukan kegiatan sehari-hari di sekolah dari segi kebersihan pun ia anak yang bersih, sadar kebersihan. Hanya saja untuk aspek kegiatan belajar seperti menulis, membaca HFW mudah bosan. Dalam proses interaksi sosial HFW sangat percaya diri untuk menyapa lebih dulu bahkan murah senyum. Walaupun dengan segala keterbatasannya ia termasuk anak yang mudah bergaul dengan siapapun. Hal ini dapat membantu proses adaptasinya dengan teman

seusianya. Meskipun, tetap juga ada kejahilan yang dilakukannya tapi, rasa peduli sesama nya pun juga tinggi dengan teman-temannya.

HFW biasanya nangis saat setelah melakukan kesalahan. Disini konselor berperan untuk mendekatkan dirinya dengan HFW agar tau apa yang sedang dirasakannya atau kesalahan apa yang habis dilakukannya. Disini juga HFW diajarkan untuk mengakui kesalahan jika salah dan segera meminta maaf. Bentuk maaf nya pun juga diajarkan dengan salaman. Jadi, agar dapat teringat di otaknya jika salah apa yang harus dilakukan. Dalam kegiatan sehari-hari konselor juga perlu mengeksplorasi banyak kegiatan. Agar dapat mengetahui bakat dan keterampilan yang dimiliki HFW. Yang terpenting adalah keterampilan hidup mandiri.

Dengan pembiasaan dan latihan kegiatan yang di sukainya lama-lama seiring berjalannya waktu dapat berkembangnya bakat dan keterampilan yang dimiliki. Selama kegiatan di sekolah berlangsung konselor juga perlu mengenal emosi berdasarkan catatan dari orang tua. Pentingnya komunikasi antara orang tua dan pihak sekolah untuk mengetahui dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Untuk mengurangi hambatan yang dimiliki HFW, konselor fokus pada kegiatan yang mampu dilakukan bahkan dikuasai HFW sehingga memudahkan untuk mencapainya dan menjadi sebuah prestasi.

Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan konselor dapat diambil kesimpulan bahwa pentingnya peran dan dukungan konselor sekolah dalam mengembangkan kemandirian siswa *down syndrome manage program* yang ada sehingga apa yang di jalankan itu sesuai kaidah-kaidah keilmuan dan sesuai kebutuhan anak untuk mendorong HFW berkembang secara optimal.

5) Hasil Observasi dengan Orang tua Siswa 1

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap orang tua, saat melakukan observasi. HFW memiliki dua tempat tinggal yang ditempati menyesuaikan situasi dan kondisinya, yaitu di rumah dan di hotel. Observasi dilakukan saat HFW sedang melakukan aktivitas kemandirian yang berupa aktivitas sehari-hari di rumah. Banyak hal yang dapat mendukung keberhasilan kemandirian pada siswa *down syndrome*. Salah satunya, pentingnya peran orang tua. Orang tua memfasilitasi hal-hal yang dapat mendukung perkembangannya yang pastinya secara perlahan-lahan dan diiring dengan kesabaran.

Meskipun HFW ketika di rumah perlu bantuan dari orang sekitarnya untuk membantu proses aktivitas kemandirian sehari-harinya tetapi, ia berusaha untuk bisa melakukannya sendiri. Memang berat tapi, jika dilakukan setiap hari melalui pembiasaan yang diterapkan orang tua jadi mampu untuk melakukannya. Sebelumnya, ia terbiasa dibantu oleh orang dirumahnya sehingga seringkali menjadi

ketergantungan untuk melakukannya sendiri. Namun seiring berjalannya waktu dan dengan terus diingatkan, di dukung, dan didampingi HFW mampu melakukan aktivitas harian secara sendiri.

HFW dengan kebutuhan khusus *down syndrome* dan ciri khasnya yang melekat dengan kejahilan-kejahilan yang di lakukan dengan ekspetasinya tidak jarang pula hal-hal menyebabkan terjadi dirumah. Ketika dirumah pun HFW juga jahil dengan menyembunyikan kunci rumah, kunci kendaraan, dan sebagainya. Ini merupakan bagian dari proses terbentuknya kemandirian. Setelah diberi pengertian, penjelasan yang pastinya berulang-ulang kali lama-kelamaan HFW akan mengerti. Bahkan tidak jarang pula HFW ini tidak dapat mengendalikan emosinya ketika keinginannya tidak terlaksana. Layaknya anak normal pada umumnya HFW merupakan jenis anak yang suka bermain di *outdoor* dan menyukai aktivitas yang menggerakkan tubuh. Ia cenderung bosan jika belajar duduk manis, menulis, dan sebagainya. Dari hal ini orang tua berusaha membebaskan HFW untuk mengeksplor saat bermain diluar rumah.

Adanya pembiasaan aktivitas sholat di sekolah ia paham sendiri sesekali ketika adzan untuk pergi ke masjid menggunakan sepedanya. Meski begitu orang tua tetap mendampingiya setiap ada aktivitas sosial di lingkungan rumahnya. Kadang ada hal yang membuatnya tidak bisa sesuai kemauannya, ia belum paham cuaca sedang hujan ia

meminta untuk main sepeda. Hal seperti merupakan bentuk ia meluapkan emosinya dengan maran, menangis, bahkan sampai mengamuk. Orang tua berusaha mengalihkan dengan kegiatan lainnya yang disukainya, meski perlu waktu lebih lama ketika membujuk tapi ini proses dapat terbentuknya kemandirian HFW. Orang tua juga mengenalkan kegiatan-kegiatan yang melibatkan pihak lain serta harus dilakukan diluar rumah. Seperti belanja di pasar, HFW mulai dibiasakan untuk bertanya harganya dan melakukan proses transaksi. Orang tua menganggap HFW layaknya anak normal adalah kunci utama agar terciptanya perilaku yang mandiri di setiap harinya.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan dengan orang tua dapat diambil kesimpulan bahwa HFW berusaha melakukan aktivitas kemandirian dengan sendiri, hal ini didukung dengan orang rumahnya dalam bentuk apresiasi. Orang tua terus mendukung segala perubahan *positif* yang terjadi dalam diri HFW. Orang tua juga mengenalkan aktivitas yang biasa dilakukannya seperti proses jual beli di pasar maupun transaksi di minimarket. Hal ini untuk bekalnya di suatu saat agar ia paham proses jual-beli.

6) Hasil Wawancara dengan Orang Tua Siswa 1

Hasil wawancara dengan orang tua HFW yang peneliti lakukan menemukan perbedaan aktivitas kemandirian ketika dirumah, namun ada beberapa hal juga yang sepadan seperti di sekolah. Pada aktivitas

kemandirian sehari-hari dirumah masih kurang karena adanya kecenderungan pada HFW dengan orang sekitar. Diperlukannya dorongan dari pihak keluarga untuk melakukan aktivitas bersama-sama agar dia bisa melakukannya sendiri tanpa perlu dibantu. Pada kebersihan diri HFW hal yang sama pun ia lakukan dirumah, ia cukup sadar akan kebersihan dalam dirinya. Menurut keluarga ia pun termasuk anak yang bersih mudah risih dengan kotor sedikit dan mampu mengurus dirinya sendiri saat buang air. Dalam hal kebersihan diri ia dapat melakukannya sendiri.

Hidup dilingkungan masyarakat pastinya interaksi sosial berperan sangat penting. Saat dilingkungan masyarakat dan bertemu orang baru yang *notice*, HFW membalasnya dengan senyum, sapa, salam dengan penuh rasa percaya diri yang artinya ia cukup baik untuk beradaptasi dilingkungan masyarakat. Dengan teman sebayanya diperlukannya teman yang lebih dulu mengenal HFW, memahami kondisinya yang *down syndrome* dengan ciri khasnya. Hal ini akan memudahkan jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pasti teman yang memahami langsung menghubungi orang rumahnya.

Dirumah pun HFW memiliki persamaan seperti di sekolah yaitu, jahil. Tidak jarang ada laporan ke ibunya melalui media yang ada. Keluarga pastinya selalu mendampingi dan terus menasehati sehingga menjadi pembiasaan yang diharapkan dapat berkurangnya kejahilan-kejahilan itu. Orang tua yang mendidik sejak kecil pastinya berusaha

mengarahkan agar HFW ini mendapatkan yang terbaik dalam perkembangannya. Sejak mulai di sekolahkan dan mengenal berbagai aktivitas dalam pemantauan selama ini orang tua jadi dapat mengenali apa yang memang menjadi bakat dan keterampilan HFW untuk berkarya. Ia terlihat *enjoy* saat memainkan musik dari situlah orang tua mengenali apa yang memang disukainya. Sehingga jadi lebih bisa untuk mengarahkan lebih fokus mengenai hal yang disukainya itu.

Saat dirumah HFW kesal bilamana apa yang ia jelaskan atau ceritakan tidak dipahami orang-orang. Keluarga berusaha memahami setiap kalimat dan kata yang diucapkannya. Namun, sangat sulit memahami anak *down syndrome* ketika berbicara. HFW meluapkan emosi yang dirasakannya dalam bentuk nangis dan perlunya di bujuk. Durasi waktu membujuknya pun tergantung *mood* dalam diri HFW. Di rumah dilakukan juga pembiasaan-pembiasaan untuk memberikan arahan, nasihat, dan pengertian-pengertian yang susah ia pahami karena hambatan yang ada dalam diri HFW yaitu, jahil. Dari kejahilan-kejahilan yang dilakukan HFW diberikan pula konsekuensi sebagai tanda peringatan jika memang sudah terlalu keterlaluan. Memperlakukannya seperti anak normal dan memberi waktu untuk melakukan aktivitas diluar rumah. Gizi nya juga sangat perlu diperhatikan karena imun tubuhnya sangat rentan, kekurangan pada HFW ialah di bagian gigi yang lemah sehingga seringkali harus mengkonsumsi makanan yang teksturnya halus.

Dari wawancara dengan orang tua HFW peneliti menarik kesimpulan bahwa pentingnya koordinasi antara pihak guru kelas, konselor, dan orang tua untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kemandiriannya. Dan perlu juga pembiasaan yang HFW bisa dilakukan di sekolah dengan baik agar dapat melakukannya dirumah dengan mandiri. Pastinya semua itu perlunya pengawasan, pembiasaan serta *support system*. Keberhasilan kemandirian anak *down syndrome* perlu dorongan dukungan pihak sekolah dan orang tua mengenai rutinitas aktivitas di sekolah dan di rumah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek kemandirian fisik pada HFW ketika dirumah bahwa kemandirian fisik HFW didukung oleh faktor dorongan keluarga, yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas kemandirian Bersama-sama. HFW menunjukkan kesadaran akan kebersihan diri dan melakukan aktivitas lain yang mendukung perkembangan kemandiriannya. Selain itu, tingginya tingkat kepercayaan diri yang dimiliki oleh HFW memudahkan dirinya dalam berinteraksi secara sosial. Dengan demikian, faktor keluarga, kesadaran diri, dan kepercayaan diri memainkan peran penting dalam mengembangkan aspek kemandirian fisik HFW.

Dalam aspek kemandirian sosial bahwa pentingnya pendampingan sosial dalam lingkungan masyarakat. Meskipun demikian, informan berusaha untuk melakukan pendekatan yang memungkinkan HFW untuk memahami nilai-nilai benar dan salah, serta

diajari minta maaf yang tepat. Dengan Pendidikan sejak dini, hal ini menjadi kebiasaan, dan informan dapat mengarahkan keterampilan yang dimiliki HFW. Selain itu, HFW mendapatkan bimbingan yang lebih fokus sehingga informan dapat mengenali bakat yang unik yang dimiliki oleh HFW.

Dengan demikian, upaya ini bertujuan untuk mengembangkan aspek kemandirian sosial HFW melalui pengenalan nilai-nilai, keterampilan, dan bakat yang dimilikinya. Selanjutnya dalam aspek kemandirian kognitif bahwa informan berfokus pada pambangan kemandirian kognitif HFW dengan pendekatan yang melibatkan empati dan kesabaran. Mereka mencoba untuk meredakan suasana hati HFW ketika sedang dalam *badmood* dengan memberikan bujukan dan nasihat.

Informan juga berusaha untuk mengenalkan konsekuensi sebagai bagian dari proses pembelajaran, sehingga HFW dapat memahami tindakannya. Selain itu, informan memberikan dukungan positif dengan mengapresiasi setiap aktivitas *positif* yang telah dilakukan oleh HFW. Semua ini bertujuan untuk membantu HFW mengembangkankemandirian kognitifnya melalui pendekatan yang penuh pengertian dan dukungan *positif*.

Data Wawancara Guru Kelas dengan Topik Siswa 2

Nama : AAR

Tempat Tanggal Lahir : Bekasi, 19 Mei 2013

Jenis Kelamin : Laki-laki

Anak ke : 3

Jumlah Saudara : 2 dari 3 saudara

Alamat : Jalan.YA Rt.4 Rw.6 Kelurahan.C
Kecamatan.BG Kota.B Provinsi.JB

Tinggal dengan : Ayah dan ibu

1) Hasil Observasi dengan Guru Kelas dengan Topik Siswa 2

Hasil pengamatan dilakukan dengan guru kelas saat peneliti sedang melakukan observasi mengenai aktivitas sehari-hari. Guru kelas juga mengajak peneliti untuk mengikuti beberapa rangkaian kegiatan di sekolahnya. Dengan begitu akan memudahkan peneliti untuk melakukan proses observasi.

Peneliti ikut terjun secara langsung untuk menyaksikan sejauh mana AAR dapat mengikuti aktivitas di sekolah. Saat proses observasi berlangsung peneliti menemukan adanya kemandirian dan sudah pahami mengenai rangkaian kegiatan di sekolah yang di sebut dengan jadwal. Peneliti mendekati diri dengan AAR dan mengajaknya kenalan, awal-awal memang pemalu dan agak susah dalam mengucapkan kata-kata. Peneliti memberi jeda waktu untuk mendekati diri kembali, untuk kedua kalinya peneliti mengakrabkan diri dengan AAR sudah mulai terbuka dan mau kenalan bahkan diajak

interaksi. AAR menunjukkan sikap tertib dalam proses belajarnya, ia lebih konsisten dan lebih serius ketika sedang belajar. AAR menunjukkan sikap baik dan *positif* saat sedang aktivitas aspek belajar berlangsung.

Peneliti juga menemukan bahwa nya AAR bagus dalam hal kemandirian, ia mampu untuk *toilet training* sendiri, makan sendiri, dan membereskan apa yang telah di kerjakannya. Meskipun awal-awal kurang meunjukkan rasa percaya diri tapi, lama-lama ia mulai berani hanya memang diperlukannya pembiasaan, penegasan, dan diberi dukungan. Selayaknya anak normal, anak *down syndrome* juga senang bila diberi apresiasi jika yang dilakukannya itu baik. Hal ini dapat memotivasi AAR agar terus dapat melakukan kegiatan-kegiatan *positif*. Dorongan dari guru kelas berperan penting untuk keberhasilan kemandirian dalam diri anak *down syndrome* AAR.

Dari hasil observasi dengan guru kelas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa sama halnya seperti HFW pentingnya pendekatan kepada AAR untuk mendukung kepercayaan dirinya dalam aktivitas kemandirian sehari-hari yang pastinya perlu dukungan-dukungan dari guru kelas agar ia mampu sebagaimana anak normal lainnya. Apa yang disukai AAR harus terus diasah dengan pembiasaan agar dapat meningkatkan materi yang di pelajarnya.

2) Hasil Wawancara dengan Guru Kelas dengan Topik Siswa 2

Setelah peneliti melakukan observasi, selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas yaitu, kak I. Dari wawancara ini peneliti menemukan banyaknya kemajuan *positif* yang dimiliki AAR. AAR anak *down syndrome* yang memiliki perkembangan kemandirian baik, ia cukup mengerti untuk aktivitas wajib yang dilakukan setiap hari. Di sekolah ia termasuk siswa yang baik dalam hal aktivitas keseharian mengerti jadwal kegiatan sekolah yang dilakukannya. Ia memahami kewajibannya dalam agama, dapat memahami gerakan sholat, berdoa sebelum makan, dan sebagainya. *Knowledge Link Intercultural School* pastinya banyak mengajarkan hal-hal dalam aspek agama melalui guru kelasnya. AAR sudah memahami sebelum makan harus berdoa, saat mau belajar harus berdoa, dan sebagainya

AAR dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan kebersihan diri di sekolahnya, tanpa paksaan dan sudah ada kesadaran diri. Adanya pendampingan dari guru kelas yang dilakukan secara rutin. AAR yang tadinya lumayan pemalu sekarang menjadi percaya diri. Karena adanya dorongan dari guru kelas dengan pembiasaan memberanikan diri berani berbicara di depan banyak temannya. Ketika perkenalan diri dengan temannya ia berani di depan kelas dengan kata yang terbata-bata. Dari hal ini membuat ia semakin mudah untuk berkembang ketika adaptasi dengan teman sebaya di kelasnya. Meskipun sebelumnya pemalu tapi, semakin kesini dengan pembiasaan baik yang dilakukan setiap harinya.

Seperti anak normal, AAR juga pasti juga melakukan kesalahan. Karena memang ciri khas nya yang jahil dan tidak bisa dipungkiri bahwa ketika di kelas pun ada waktu dimana AAR melakukan kejahilan dengan temannya. Tapi, ini bukan menghambat proses nya justru bagian dari sebuah proses. Namun, dalam pantauan guru kelas langsung diajarkan untuk salaman meminta maaf. Guru kelas yang setiap hari menyaksikan perkembangan AAR dari awal masuk sekolah *Knowledge Link Intercultural School* sampai saat ini yang pastinya memperhatikan juga bakat yang dimiliki AAR melalui *assessment* yang telah disesuaikan. Memperhatikan sejauh mana fokusnya untuk guru kelas arahkan selanjutnya.

Guru kelas juga melakukan pendekatan untuk mengetahui apa yang dikuasai oleh AAR perlu juga dikembangkan dengan cara mengenali apa yang disukainya lebih jauh. Sama seperti HFW dengan video musik, setelah itu baru mempraktekkannya yang pastinya butuh juga dorongan bantuan dari belakang agar lancar pada saat proses praktek berlangsung. Sejauh ini, yang AAR sukai ialah bidang belajar, guru kelas mengajarkan menulis, menjiplak, menggambar, dan sebagainya. Anak dengan kebutuhan khusus *down syndrome* ini cenderung mudah emosi. Guru kelas harus memiliki cara yang kreatif untuk dapat mengatur *mood* anak agar kegiatan di hari yang sedang berlangsung dapat berjalan dengan baik. Guru kelas membuat suasana kelas agar *mood* menjadi baik.

Perlunya juga guru kelas mengetahui keadaan pagi harinya sebelum berangkat sekolah, karna ini dapat mempengaruhi emosinya.

Hambatan-hambatan yang datang mengganggu aktivitas belajar perlu diatasi. Perlunya guru kelas untuk mengetahui penyebabnya dan memahami karakter AAR. Biasanya guru kelas mengamati dan melakukan pendekatan melalui *mood* dan ekspresinya lalu, ditanya. Semua aktivitas yang berlangsung pastinya tidak luput dari bentuk *support system* dari guru kelas dengan cara memahami potensi yang dimiliki AAR agar terus berkembang kedepannya.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas peneliti menarik kesimpulan bahwa terdapat perubahan *positif* pada aktivitas kemandirian AAR dari sebelumnya. Pentingnya melakukan pendekatan, dorongan, motivasi untuk memaksimalkan aktivitas kemandirian yang dilakukannya. Kondisi AAR awalnya lebih berat dibandingkan dengan HFW. Namun, melalui pembiasaan di sekolah dan rangkaian kegiatan yang mendukung, AAR mampu mengembangkan kemandirian dalam dirinya. Seiring berjalannya waktu dan latihan kemandirian yang baik, AAR menjadi lebih mampu untuk melakukan aktivitasnya sendiri. Selain itu, melalui interaksi sosial dengan bantuan dan arahan, AAR mulai memahami instruksi yang diberikan dan mampu menjalankannya secara mandiri, termasuk dalam aspek-aspek belajar. Ini menunjukkan bahwa kemandirian fisik dapat berkembang melalui pembiasaan, latihan, dan interaksi sosial yang mendukung. AAR awalnya memerlukan bantuan

dan arahan dari informan dalam berbagai aktivitas bermain dan interaksi sosial. Melalui pendampingan dan arahan, AAR dapat mengingat nama teman-temannya, mengikuti arahan yang diberikan, dan belajar untuk mengakui kesalahan dan saling memaafkan. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa AAR memiliki potensi dan bakat yang dapat diidentifikasi dan dikembangkan. Dengan demikian, kemandirian sosial AAR berkembang melalui bantuan, arahan, dan interaksi sosial yang membantu dalam pengembangan kemampuannya.

3) Hasil Observasi dengan Konselor dengan Topik Siswa 2

Selanjutnya, peneliti melakukan sebuah observasi dengan konselor. Observasi dilakukan saat AAR sedang melakukan aktivitas kemandirian yang berupa kegiatan sehari-hari di sekolah. Pengamatan observasi dimulai ketika siswa memulai aktivitasnya di sekolah. Peneliti menemukan *mood* yang seringkali berubah-ubah pada siswa AAR. Pentingnya peran konselor untuk melakukan pendekatan dan juga *assessment*.

AAR ialah salah satu siswa *down syndrome* yang agak pendiam di awal kalau belum kenal bahkan agak pemalu dan sulit sosialisasi. Meski begitu karena adanya *assessment* yang konselor lakukan ini sangat membantu rasa kepercayaan diri pada AAR. Saat ini ia mampu melakukan aktivitas kemandirian saat di sekolah. Ia juga sudah mengerti jadwal untuk kegiatan apa yang telah dilakukannya. Saat diajak

komunikasi meskipun perlu dibantu dan sangat terbata-bata tapi sedikit demi sedikit dapat dipahami. Sehingga dapat mengetahui apa yang disampaikan. Sangat diperlukannya pendampingan dan dorongan untuk membantu verbal nya AAR.

Dengan dilakukannya pembiasaan setiap hari, ia akan terbiasa melakukannya sendiri dan verbal nya pun mulai lancar sedikit demi sedikit. Rasa tanggung jawabnya cukup tinggi pada apa yang sedang dilakukannya. Ia baru akan berhenti melakukan aktivitas yang sedang dijalannya jika itu sudah selesai. AAR merupakan individu yang sangat konsistern dan tanggung jawab membenahi setelah melakukannya. Hal ini memudahkan guru kelas dan juga konselor saat proses pembelajaran berlangsung. Peningkatan pada AAR terjadi ketika awal masuk di *Knowledge Link Intercultural School*.

Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya rutinitas kegiatan kemandirian yang telah diberikan oleh *Knowledge Link Intercultural School* telah memberikan dampak yang *positif* terhadap kemandirian serta tanggung jawab AAR. Ini dapat menjadi bekal untuk kehidupan kedepannya tidak lupa perlunya apresiasi di setiap ia berhasil selesai melakukan kegiatan.

Peneliti mengambil kesimpulan dari observasi dengan konselor. Tercapainya kemandirian AAR atas keterlibatannya konselor melakukan *assessment* pada siswa. Pentingnya pendampingan dilakukan agar apa

yang menjadi hambatan siswa saat melakukan aktivitas, langsung bisa dibantu dan hal yang tidak diinginkan dapat tercegah.

4) Hasil Wawancara dengan Konselor dengan Topik Siswa 2

Hasil wawancara dengan konselor dilakukan peneliti dengan topik pembahasan siswa 2 yaitu, AAR yang merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara. Menurut konselor perkembangan AAR mengalami banyak peningkatan. Aktivitas sehari-hari di sekolah dari segi kebersihan pun ia anak yang bersih, sadar kebersihan dan lebih konsisten dalam aspek belajar. Ia rajin dalam aspek belajar ia lebih menekuni, baca iqro, mengenal angka, berhitung, dan masih banyak lagi. Hal ini dapat membantu proses adaptasinya dengan teman seusianya. Meskipun, tetap juga ada kejahilan yang dilakukannya tapi, rasa peduli sesama nya pun juga tinggi dengan teman-temannya.

AAR biasanya nangis atau menyendiri saat setelah melakukan kesalahan. Disini konselor berperan untuk mendekatkan dirinya dengan AAR agar tau apa yang sedang dirasakannya atau kesalahan apa yang habis dilakukannya. AAR juga ditekankan untuk mengakui kesalahan jika salah dan segera meminta maaf. Bentuk maaf nya pun juga diajarkan dengan salaman. Jadi, agar dapat teringat di otaknya jika salah apa yang harus dilakukan. Dalam kegiatan sehari-hari konselor juga perlu mengeksplorasi banyak kegiatan. Agar dapat mengetahui bakat dan

keterampilan yang dimiliki AAR. Yang terpenting adalah keterampilan hidup mandiri.

Dengan pembiasaan dan latihan kegiatan yang di sukainya lama-lama seiring berjalannya waktu dapat berkembangnya bakat dan keterampilan yang dimiliki. Selama kegiatan di sekolah berlangsung konselor juga perlu mengenal emosi berdasarkan catatan dari orang tua. Pentingnya komunikasi antara orang tua dan pihak sekolah untuk mengetahui dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Untuk mengurangi hambatan yang dimiliki AAR, konselor fokus pada kegiatan yang mampu dilakukan bahkan dikuasai sehingga memudahkan AAR untuk mencapainya dan menjadi sebuah prestasi.

Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan konselor dapat diambil kesimpulan bahwa pentingnya peran dan dukungan konselor di sekolah dalam mengembangkan kemandirian siswa *down syndrome manage program* yang ada sehingga apa yang di jalankan itu sesuai kaidah-kaidah keilmuan dan sesuai kebutuhan anak untuk mendorong anak berkembang secara optimal.

5) Hasil Observasi dengan Orang Tua Siswa 2

Hasil wawancara yang dilakukan wkwkpeneliti dengan orang tua siswa *down syndrome* kedua yang bernama AAR yang merupakan anak bungsu dari ibu SM. Peneliti melakukan observasi ketika siswa sedang

sekolah. Sehingga ada keluangannya waktu dari ibu AAR untuk peneliti melakukan penelitiannya.

Di usia AAR yang menginjak pubertas banyak terjadi kebiasaan aktivitas ketika di rumahnya. Yang tadinya sering bermain diluar rumah sekarang lebih sering menyendiri dan pendiam. Namun, banyak hal-hal yang juga masih melekat dalam dirinya seperti seringkali manja dengan ayahnya. Seiring berjalannya waktu bertambah pula perkembangan yang dirasakan orang tua pada AAR. AAR merupakan pribadi yang konsisten untuk belajar ketika menulis, menggambar, dan mewarnai. Untuk aktivitas sehari-hari pun hampir semuanya ia dapat lakukan dengan sendiri meski tetap dalam pengawasan ibunya.

Selama proses perkembangan berlangsung tidak jarang ia di *bully* oleh teman seusianya. Ibunya selalu mendampingi aktivitas apapun yang dilakukannya. Tapi, semakin besar ia mulai mengenal malu dan tidak mau diawasi ketika sedang mandi, mengenakan pakaian, dan sebagainya. Dirumah juga ia anak yang sangat sadar kebersihan, karena pembiasaan aktivitas yang dilakukan oleh ibunya dirumah. Pentingnya menerapkan hal atau aktivitas *positif* yang dapat mendukung kemandiriannya karena AAR akan menirukan hal-hal baik yang dilakukannya dirumahnya.

Hal ini pastinya membuat orang tua semakin yakin akan kemandirian yang berkembang dalam diri AAR. Dukungan yang dilakukan orang tua dengan terus berusaha menyekolahkan AAR di

sekolah inklusi agar apa yang menjadi kelebihannya dapat terus dikembangkan. Orang tua juga tidak bosan melakukan dorongan terus menerus untuk kebaikan AAR di masa depannya dapat mengurus dirinya sendiri dalam hal aktivitas kemandirian sehari-hari.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa anak *down syndrome* AAR dapat meniru hal-hal yang biasa dilakukan ibunya dirumahnya, maka diperlukannya pembiasaan baik agar dapat di contoh olehnya.

6) Hasil Wawancara dengan Orang Tua Siswa 2

Hasil wawancara dengan orang tua AAR yang peneliti lakukan menemukan persamaan aktivitas kemandirian ketika dirumah. Pada aktivitas kemandirian sehari-hari dirumah ia sudah paham tanggung jawab dan kewajibannya mengenai apa yang harus dilakukannya. Namun, tetap saja sangat diperlukan dorongan dari pihak keluarga. Pada kebersihan diri AAR hal yang sama pun ia lakukan dirumah, ia cukup sadar akan kebersihan dalam dirinya. Menurut keluarga ia pun termasuk anak yang bersih jika ada kotor sedikit dan mampu mengurus dirinya sendiri saat buang air. Dalam hal kebersihan diri ia dapat melakukannya sendiri.

Hidup dilingkungan masyarakat pastinya interaksi sosial berperan sangat penting. Ketika AAR keluar rumah, ia bermain dengan teman-teman yang usianya di bawahnya. Jika bermain dengan teman seangkatan

tidak jarang ia di *bully*. Dengan pendampingan orang tua, orang tua pun segera mencegah hal ini terjadi lagi. Orang tua mengarahkan AAR untuk berteman dengan anak-anak yang usianya di bawahnya. Hal ini dilakukan untuk kebaikan AAR dan masih tetap dalam pengawasan.

Dirumah pun AAR memiliki persamaan seperti di sekolah yaitu, sedikit jahil hanya saja sekarang sudah mulai berkurang karena seiring bertambahnya usia. Keluarga pastinya selalu mendampingi dan terus menasehati sehingga menjadi pembiasaan yang diharapkan dapat berkurangnya kejahilan-kejahilan itu. Orang tua yang mendidik sejak kecil pastinya berusaha mengarahkan agar AAR ini mendapatkan yang terbaik dalam perkembangannya. Sejak mulai di sekolahkan dan mengenal berbagai aktivitas dalam pemantauan selama ini orang tua jadi dapat mengenali apa yang memang menjadi bakat dan keterampilan. Ia terlihat fokusnya lebih ke pelajaran *indoor*. Sehingga jadi lebih bisa untuk mengarahkan lebih fokus mengenai hal yang disukainya itu.

Ketika dirumah AAR mengekspresikan emosinya dengan bentuk kekesalan bilamana apa yang ia jelaskan atau ceritakan tidak dipahami orang-orang. Keluarga berusaha memahami setiap kalimat dan kata yang diucapkannya. Namun, memang sangat sulit memahami anak *down syndrome* ketika berbicara. AAR terkadang meluapkan emosi sampai nangis dan perlunya di bujuk. Durasi waktu membujuknya pun tergantung *mood* dalam dirinya.

Dari wawancara dengan orang tua AAR peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pentingnya koordinasi antara pihak guru kelas, konselor, dan orang tua untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kemandiriannya. Dan perlu juga pembiasaan yang dilakukan di sekolah dengan baik agar dapat melakukannya dirumah dengan mandiri. Dirumah pun orang tua mendukungnya dengan penuh kesabaran dan terus mendorong motivasi AAR untuk terus bersemangat dalam proses kemandirian. Pastinya semua itu perlunya pengawasan, pembiasaan serta *support system*.

H. Temuan Hasil Penelitian

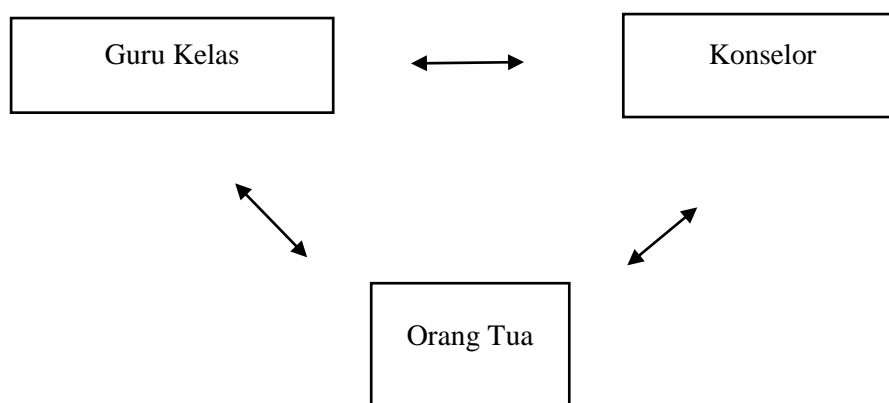
Temuan hasil penelitian dari penelitian yang dilakukan, ditemukan hasil yang baik bahkan peningkatan kemandirian pada siswa *down syndrome* di *Knowledge Intercultural School* Sentul Kabupaten Bogor. Untuk menghasilkan data inti maka data yang diperoleh peneliti akan diuraikan dalam kolom *row data*, disimpulkan pada kolom *prelimary codes*, selanjutnya diberikan nama pada kolom *final code*. Data yang telah didapat peneliti diberi nama agar memudahkan peneliti, seperti berikut ini:

1. Triangulasi Data

Selanjutnya, peneliti juga melakukan triangulasi data, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi data dari beberapa sumber yang berbeda, seperti wawancara dengan guru kelas, konselor, dan orangtua siswa. Hal ini dilakukan untuk memastikan keabsahan data dan memperkuat temuan yang

telah dihasilkan. Dalam melakukan analisis data, penulis juga menggunakan teknik analisis naratif untuk menggambarkan hasil temuan secara mendalam dan menjelaskan bagaimana tema-tema tersebut saling terkait dan memberikan gambaran yang utuh tentang kemandirian siswa *down syndrome* di *Knowledge Link Intercultural School* Sentul Kabupaten Bogor.

Berdasarkan pengertian diatas triangulasi sumber dapat digambarkan seperti bagan dibawah ini. Berikut adalah target yang di wawancara peneliti :



Grafik 4.2 Triangulasi dengan Tiga Sumber Data

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek informasi/data yang diperoleh melalui wawancara dengan informan. Kemudian data tersebut ditanyakan kepada informan lain yang masih terkait satu sama lain.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan KI atau informan 1 yang selaku guru kelas siswa *down syndrome*. Dapat disimpulkan bahwa dalam aspek kemandirian fisik ini siswa 1 atau HFW telah terbentuk

melalui kebiasaan yang diterapkan di sekolahnya, terutama melalui kegiatan kebersihan di awal minggu atau hari Senin. Siswa mampu mengaplikasikan kemandirian ini dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam mengurus diri maupun dalam berinteraksi dengan teman-teman atau orang baru. Praktek terlebih dahulu diperlukan untuk mengembangkan kemampuan verbalnya, dan ini telah membantu menjadi lebih baik dalam berkomunikasi. Dilanjutkan dalam aspek sosial dapat disimpulkan bahwa informan berperan sebagai seorang yang mendukung dan memfasilitasi adaptasi dan integrasi HFW ke dalam lingkungan sosialnya. Informan terlibat aktif dalam kegiatan yang melibatkan siswa, mengajarkan nilai-nilai seperti kasih sayang, memediasi situasi sulit, dan sikap memaafkan. Informan juga melakukan penilaian untuk mengidentifikasi kelebihan dan minat HFW serta membantu HFW memahami dan mempersiapkan diri untuk aktivitas yang akan dilakukan. Informan berperan penting dalam memberikan dukungan sosial dan pedagogis kepada HFW. Dilanjutkan kemandirian dalam aspek kognitif ini dapat disimpulkan bahwa informan memiliki peran yang sangat penting dalam memahami dan merespons kebutuhan emosional dan akademik siswa. Informan dapat mengetahui suasana hati siswa melalui interaksi sehari-hari, memantau fokus belajar HFW, serta mengawasi perilaku mereka terutama jika mengganggu salah satu teman sekelas. Informan berupaya mencari solusi yang sesuai dengan karakter HFW. Selain itu, informan juga berperan dalam memperhatikan dan mengelola *mood* HFW, yang dapat mempengaruhi aktivitas di sekolah. Dalam rangka mendukung kemandirian siswa, informan

menggali potensi siswa dan memberikan program-program yang sesuai untuk mengembangkan bidang minat siswa. Hal ini memungkinkan HFW untuk menonjolkan kemampuan yang dimiliki.

Dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti kepada kedua siswa *down syndrome* yaitu HFW dan AAR peneliti dapat menyimpulkan :

a) Pembiasaan Kemandirian

Pembiasaan dan rutinitas adalah dua hal penting yang saling melengkapi. Dengan adanya keduanya dapat membantu proses kemandirian siswa *down syndrome*. Sebuah pembiasaan yang membuahkan hasil dalam kemandirian siswa *down syndrome* ialah mandi sendiri, mengenakan pakaian, makan, memakai sepatu, rangkaian kegiatan di sekolah, cuci muka, sikat gigi, mengemas barang-barang miliknya, dan masih banyak aktivitas keseharian yang menunjang kemandiriannya.

b) Bentuk Kemandirian

Dari pembiasaan tingkah laku diatas yang menghasilkan buah kemandirian, adapun bentuk kemandirian dari siswa *down syndrome* itu. Berupa memiliki rasa percaya diri, dapat menghargai orang sekitarnya dan lingkungannya, adanya rasa inisiatif dalam diri, mampu bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukannya, dan menuntaskan sebuah aktivitas yang sedang berlangsung disaat itu (misalnya menulis,

mewarnai, membaca iqro'). Hal-hal ini sangat membantu siswa *down syndrome* untuk kehidupannya dimasa yang akan datang.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN, KETERBATASAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada lembar sebelumnya dapat diperoleh kesimpulan bahwa kemandirian siswa *down syndrome* berkembang diiringi dengan pendampingan dan pembiasaan yang dilakukan setiap hari di sekolah serta dukungan dalam bentuk apresiasi. *Knowledge Link Intercultural School* terus melakukan komunikasi dengan orang tua mengenai bagaimana kemandiriannya di rumah. Pentingnya edukasi pada ibu yang memiliki anak *down syndrome* dalam mengajarkan meningkatkan rasa percaya diri serta rasa bangga memiliki anak *down syndrome*. Sehingga tidak terlambat dengan apa yang harus dilakukan seperti, terapi fisik, terapi wicara, dan sebagainya. Pentingnya pendampingan serta pengawasan khusus terhadap siswa *down syndrome*, agar tidak melakukan hal yang tidak diinginkan. Penyesuaian kegiatan kemandirian pada setiap harinya dibutuhkan dukungan, motivasi, dan apresiasi pada siswa ialah hal yang paling utama.

Kemandirian siswa *down syndrome* berkembang melalui dukungan di sekolah dan komunikasi dengan orang tua. Edukasi pada ibu penting untuk meningkatkan rasa percaya diri dan bangga. Pendampingan dan pengawasan khusus diperlukan untuk menghindari perilaku yang tidak diinginkan. Dukungan, motivasi, dan apresiasi pada siswa penting untuk penyesuaian kegiatan kemandirian.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka peneliti memberikan sumbangan saran yang diharapkan dapat bermanfaat yaitu bagi:

1. Guru Kelas

Diharapkan guru kelas tetap memantau, mendampingi segala aktivitas kemandirian di sekolah. Dengan segala keterbatasannya dan kesulitan pengungkapan perasaan pentingnya guru kelas melakukan terus dan terus pendekatan pada siswa. Memberi dukungan dan modifikasi pembelajaran agar siswa dapat mengikuti pelajaran secara efektif sesuai dengan kebutuhan mereka.

2. Konselor

Melakukan evaluasi menyeluruh terhadap tingkat kemandirian anak dengan *down syndrome*, untuk mengetahui yang memerlukan dukungan lebih lanjut. Merencanakan program pendampingan individu dengan menyesuaikan program pendampingan dengan kebutuhan dan potensi anak, dengan fokus pada pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan kehidupan sehari-hari.

3. Orang Tua

Harus paham sejak anak masih bayi sebaiknya jangan sampai terlambat untuk perkembangannya dan mengetahui kebutuhan yang di perlukan oleh anak *down syndrome* ini. Segera mengambil langkah untuk mendukung berkembangnya proses kemandirian anak *down syndrome*

ini. Tetap melakukan pendampingan untuk setiap aktivitas yang anak lakukan sendiri.

4. Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya skripsi ini, semoga dapat menjadi acuan untuk menyusun skripsi yang akan datang.

C. Keterbatasan

Dalam pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa kendala, yaitu :

Dalam proses penelitian peneliti membutuhkan waktu cukup lama. Dikarenakan proses penelitian bersamaan dengan pendaftaran siswa baru di *Knowledge Link Intercultural School* tersebut. Jadi, pihak yang terkait mendahulukan yang memang prioritasnya. Namun, dengan begitu proses penelitian ini tetap berjalan dengan baik.

Akan tetapi, kelebihan dalam penelitian ini juga didapat oleh peneliti, diantaranya yaitu, pihak sekolah yang telah memberikan izin dan mendukung penelitian ini hingga akhir. Serta keterbukaan guru kelas, konselor, dan orang tua *down syndrome* yang sangat membantu kelancaran penelitian ini dilakukan. Dan informasi dari guru kelas, konselor, dan orang tua yang baik dan ramah kepada peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, A. (2022). Pemberdayaan Kemandirian Anak Yatim Panti Asuhan Muhammadiyah Pasar Ambacang Kuranji Padang. *Jurnal An-nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 9(1), 16-35.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980.
- Aini, R. N., & Rohmadi, S. H. (2023). *PENGEMBANGAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI DENGAN KEGIATAN MENGANYAM DI TK PERTIWI GAUM 02 TASIKMADU KARANGANYAR TAHUN PELAJARAN 2022/2023* (Doctoral dissertation, UIN RADEN MAS SAID).
- Astuti, R. Y., & Ertiana, D. (2018). *Anemia dalam kehamilan*. Pustaka Abadi.
- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146-150.
- Arifin, R. KESALAHAN EJAAN TULISAN GURU DALAM PEMBELAJARAN di MTs NEGERI 5 JEMBER.
- Azizah, L. F. (2019). Mengembangkan Kemandirian dan Motorik Halus pada Siswa Down Syndrome di Sekolah Luar Biasa (Slb). *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 3(1), 50-61.
- Chairilisyah, D. (2019). Analisis kemandirian anak usia dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(01), 88-98.
- Danauwiyah, N. M., & Dimiyati, D. (2021). Kemandirian Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 588-600.
- Darmawati, I., & Indriawati, R. (2020). Peningkatan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Di Panti Asuhan Binasiwi, Bantul. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*.
- Desiningrum (2016). Psikologi anak berkebutuhan khusus. ISBN 978-602-72845-5-5
- Dewi, A. C., & Sofianni, E. (2019). Perilaku prososial anak usia 5-6 tahun terhadap anak down syndrome di Paud Taman Belia Candi Semarang tahun ajaran 2016/2017. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 12(1), 33-48.
- Dini, J. P. A. U. (2022). Kemandirian Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 588-600.

- Efendi, M., Dawud, D., Suyitno, I., Ainin, M., Muhaiban, M., Ghazali, A. S., ... & Priyatni, E. T. (2021). Kumpulan Pidato Pengukuhan Guru Besar Universitas Negeri Malang (UM) Mereka Pembelajaran Inovatif.
- Hadi, A., & Laras, P. P. B. (2021). Peran guru bimbingan dan konseling dalam pendidikan inklusi. *Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan dan Konseling serta Psikologi Pendidikan*, 4(1), 17-24.
- Hayati, F., & Hanum, C. F. (2017). Persepsi Guru PAUD Terhadap Kegiatan Bermain Peran sebagai Stimulasi Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Buah Hati*, 4(2), 135-142.
- Herman, D., & Ramdhani, M. R. (2022). Meningkatkan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Program Home Visit. *Educivilia: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 3(1), 67-72.
- Hidayat, Y. N., Mauliani, L., & Satwikasari, A. F. (2019). Penerapan Konsep Arsitektur Perilaku pada Bangunan Pusat Rehabilitasi Down Syndrome di Jakarta. *Purwarupa Jurnal Arsitektur*, 2(2), 43-56.
- Huzaifah, H. (2023). Gambaran Motorik Kasar Halus pada Anak Down Syndrome melalui Media Permainan Tradisional. *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 5355-5363.
- Irdamurni (2016) PENDIDIKAN INKLUSIF Solusi dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus. ISBN 978-623-218-365-0
- Ismail, M. (2015). Efektivitas Permainan Gambar Benda dalam Meningkatkan Kecerdasan Bahasa Anak Down Syndrome. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 1(1), 31-65.
- JAYANTI, R. D. (2019). HUBUNGAN METODE SCAFFOLDING DENGAN KEMANDIRIAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH DASAR NEGERI PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSIF SE-KOTA METRO.
- Juliasmara, R., & Yohana, N. KOMUNIKASI TERAPEUTIK ANTARA TERAPIS DAN ANAK PENYANDANG DOWN SYNDROME DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA FAJAR AMANAH KECAMATAN TUALANG KABUPATEN SIAK. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 6(1), 1-14.
- Komala, K. (2015). Mengenal dan mengembangkan kemandirian anak usia dini melalui pola asuh orang tua dan guru. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 1(1), 31-45.
- KWINTASARI, N. S., & Pangestuti, R. (2023). *IMPLEMENTASI BINA DIRI DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK DIFABEL INTLEKTUAL DI YAYASAN ANUGERAH COLOMADU* (Doctoral dissertation, UIN Surakarta).

- Larasati, T. D. (2019). *PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PRACTICAL LIFE TERHADAP KEMANDIRIAN MENGURUS DIRI PADA ANAK USIA DINI (Penelitian di KB 'Aisyiyah Budi Mulia Kalibening Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang)* (Doctoral dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang).
- Lestari, R. (2018). *Mengembangkan Kemandirian Anak Melalui Metode Pemberian Tugas Pada Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok B2 Di Tk Al-Kautsar Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Lattu, D. (2018). Peran guru bimbingan dan konseling pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 2(1), 61-67.
- Lubis, R., Syafitri, N., Maylinda, R. N., Alyani, N. N., Anda, R., Zulfiyanti, N., & Surbakti, O. Z. (2023). Pendekatan behavioristik untuk anak disabilitas intelektual sedang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1626-1638.
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 33.
- Metavia, H. M., & Widyana, R. (2022). Pengaruh Down Syndrome terhadap Perkembangan Akademik Anak di Indonesia. *Jurnal Wacana Kesehatan*.
- Nadila, R., & Aeni, K. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Randugunting 7 Kota Tegal. *Journal of Elementary Education*, 5(1), 1-9.
- Ningsih, K. N. (2020). Analisis Kesulitan untuk Menentukan Kebutuhan Belajar pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *JURNAL ORTHOPEDAGOGIK*, 1(2), 1-7.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books*, 1(1), 3-4.
- Prasasti, S. (2019). MENGEMBANGKAN INTERAKSI SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN KONSELING KELOMPOK DI YPAB SLB. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 19(1).
- Rahayu, S. B., Widodo, S., & Binawati, E. (2019). Pengaruh akuntabilitas dan transparansi lembaga zakat terhadap tingkat kepercayaan muzakki (Studi Kasus pada Lembaga Amil Zakat Masjid Jogokariyan Yogyakarta). *Journal of Business and Information Systems (e-ISSN: 2685-2543)*, 1(2), 103-114.
- Rahmatunnisa, S., Sari, D. A., Iswan, I., Bahfen, M., & Rizki, F. (2020). Study Kasus Kemandirian Anak Down Syndrome Usia 8 Tahun. *EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 17(2), 96-109.

- Rahmawati, D. A. (2021). Analisis Yuridis Perlindungan Hukum Terhadap Pemenuhan Hak-Hak Anak Penyandang Disabilitas Berdasarkan Pasal 5 Ayat (3) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang.
- Ricko, R., & Junaidi, A. (2019). Analisis Strategi Konten Dalam Meraih Engagement pada Media Sosial Youtube (Studi Kasus Froyonion). *Prologia*, 3(1), 231-237.
- Ridhayanti, U. (2018). *Peran Pengasuh dalam Pembinaan Kemandirian Anak melalui Ajaran Islam* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Romlah, R. (2017). Pengaruh Motorik Halus dan Motorik Kasar terhadap Perkembangan Kreatifitas Anak Usia Dini. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2(2), 131-137.
- Sa'Diyah, R. (2017). Pentingnya melatih kemandirian anak. *Kordinat*, 16(1), 31-46.
- Saihu, S., & Rohman, B. (2019). Pembentukan karakter melalui model pendidikan transformative learning pada santri di pondok pesantren Nurul Ikhlas Bali. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(02), 435-452.
- Salsabila, R. *Penanaman Akhlak Terpuji pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunagrahita di Sekolah Khusus (SKH) Pelita Nusantara Tangerang* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Sartini, S. (2022). *PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN SASTRA TRADISIONAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK KELOMPOK B DI TK KREATIVA TAHUN AJARAN 2019/2020* (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).
- Sefriyanti, S., & Putro, K. Z. (2022). Analisis Hambatan Perkembangan Motorik Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian Pada Perspektif Psikologi dan Neurologi). *PREESCHOOL: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 62-72.
- Silranti, M., & Yaswinda, Y. (2019). Pengembangan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Dharmawanita Tunas Harapan. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 39-48.
- Sitorus, R., & Utami, T. A. (2024). Pengalaman Orang Tua Melatih Kemandirian Aktivitas Sehari-hari pada Anak Down Syndrome. *JURNAL KEPERAWATAN CIKINI*, 5(01), 86-97.
- Sholeh, A. (2016). Islam dan penyandang disabilitas: telaah hak aksesibilitas penyandang disabilitas dalam sistem pendidikan di indonesia. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 8(2), 293-320.
- Solikhin, I., Sobri, M., & Saputra, R. (2018). Sistem Informasi Pendataan Pengunjung Perpustakaan (Studi kasus: SMKN 1 Palembang). *JURNAL ILMIAH BETRIK: Besemah Teknologi Informasi dan Komputer*, 9(03), 140-151.

- Sopiana, R., & Henriawan, D. (2022). Job Satisfaction Analysis of Managers at the Cooperative of Employees of the Republic of Indonesia Teachers and General Cicarimanah Sumedang. *SINTESA*, 13(1), 23-31.
- Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). Metode penelitian komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional).
- Suparmi, S., Ekowarni, E., Adiyanti, M. G., & Helmi, A. F. (2018). Pengasuhan sebagai Mediator Nilai Anak dalam memengaruhi Kemandirian Anak dengan Down Syndrom. *Jurnal psikologi*, 45(2), 141-150.
- Supena, A., Nurasih, I., Safitri, N., Kusmawati, A. P., Putri, F. D. C., Sundari, F. S., ... & Hatima, Y. (2022). *Pendidikan Inklusi Untuk ABK*. Deepublish.
- Sulthon (2020) PENDIDIKAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. ISBN 978-623-231-418-4
- UNDANG UNDANG DASAR SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL (UUD SIDIKNAS)
- WAHYUNI, R. (2021). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Down Syndrome (Study Kasus Di Desa Bulukamase Kecamatan Sinjai)* (Doctoral dissertation, INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI).
- Wijaya, H. (2020). *Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Wulandari, D. A., Saefuddin, S., & Muzakki, J. A. (2018). Implementasi pendekatan metode montessori dalam membentuk karakter mandiri pada anak usia dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 1-19.
- Yani, W. O. N., & Salim, R. F. (2018). Komunikasi Orang Tua Dalam Pengasuhan Seksualitas pada Remaja Di Desa Sindangmekar Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut. *DIALEKTIKA*, 5(1).
- Yusu, N. A. K. KETERLIBATAN GURU DALAM MENGATASI KETERLAMBATAN BERBICARA (SPEECH DELAY) PADA ANAK USIA DINI. *Bunga Rampai Inklusi dalam PAUD: Teori dan Praktik*, 307.
- Yusuf, A. F. (2022). Manajemen Pendidikan di Sekolah Luar Biasa (Studi Kasus di SDLB Negeri Sampang). *Jurnal Magister*, 9(21), 41-47.
- Zahroh, F. (2022, September). Keterampilan Vokasional sebagai Upaya Peningkatan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Di SMPLB-BCD YPAC JEMBER. In *International Conference on Islamic Guidance and Counseling* (Vol. 2, pp. 91-100).
- Zain, A. (2022). *Manajemen Pendidikan: Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Akreditasi*. Penerbit Insania.

LAMPIRAN

1. Instrumen Observasi

No.	Observasi	TP	KD	SR	SL
1.	Siswa dapat melakukan kegiatan kemandirian dalam aktivitas keseharian.			✓	
2.	Siswa dapat mengelola kebersihan diri.				✓
3.	Fasilitas sekolah membantu untuk proses kemandirian siswa.				✓
4.	Siswa dapat berkomunikasi dengan baik dengan orang lain			✓	
5.	Siswa memiliki keterampilan sosial yang memadai untuk berinteraksi dengan teman sebaya			✓	
6.	Siswa dapat meminta maaf jika melakukan kesalahan				✓
7.	Siswa memiliki minat dan motivasi yang tinggi dalam mengembangkan bakat dan keterampilan yang dimilikinya.				✓
8.	Dukungan yang diberikan oleh guru, konselor, dan orang tua dalam mengembangkan				✓

	kemandirian siswa				
9.	Program-program yang telah disediakan untuk meningkatkan proses kemandirian siswa				✓
10.	Orang tua sangat berperan dalam meningkatkan proses kemandirian siswa				✓

Keterangan :

TD : Tidak pernah, menyatakan bahwa sesuatu tidak pernah terjadi atau seseorang sama sekali belum pernah mengalami suatu hal.

KD : Kadang-kadang, menyatakan bahwa sesuatu hanya terjadi sekali-sekali saja. Perbandingan waktu antara peristiwa yang terjadi lebih kecil daripada waktu peristiwa tersebut tidak terjadi.

SR : Sering, menyatakan bahwa sesuatu hampir selalu terus-menerus terjadi, namun sesekali dalam beberapa waktu hal itu tidak terjadi.

SL : Selalu, menyatakan bahwa sesuatu pasti terus-menerus terjadi sesuai jangka waktu tertentu dan tidak pernah bolong.

2. Verbatim

Verbatim Wawancara Guru Kelas dengan Topik Siswa *Down Syndrome* Siswa 1**Tema : Kemandirian Siswa *Down Syndrome* Pada Aktivitas Sehari-hari****Bentuk Wawancara : Semi Terstruktur****Jenis Wawancara : Pribadi****Target Person : Siswa 1 (HFW)****Nama Guru Kelas : Kak I (Informan 1)****Kode : S1 (Siswa 1), FN (Fadhilla Nova), 01 (Informan 1), KI (Kak I alias guru kelas)****Kode : S1 (Siswa 1), KI (Kak I alias guru kelas), 01 (Informan 1)**

Kode	Baris	Tema	Transkrip	Catatan Reflektif
S1FN01KI			<i>1. Apa saja aktivitas yang dapat dilakukan siswa secara mandiri?</i>	
S1KI01	1 2 3 4 5 6	Informan menyatakan HFW mengetahui kewajiban beragama sholat, berdoa sebelum melakukan sesuatu, mengucapkan salam, hafal doa-doa pendek, dan mengetahui jadwal hariannya mengenai yang harus dilakukan.	HFW ini bisa melakukan gerakan sholat, berdoa sebelum makan sekarang sudah tau kalo sebelumnya kan mereka belum tau walaupun itu komunikasi secara non verbal ya tapi mereka sudah paham kaya mengucapkan salam walau pengucapannya tidak panjang ya memang ciri <i>down syndrome</i> ini seperti cuma "salam" kaya doa pendek pendek HFW sudah bisa, kalo dulu setahu kami belum terbiasa melakukan hal tersebut, terus waktunya sholat istirahat <i>snack time</i> , selesai belajar <i>snack time</i> olahraga dll, sudah paham urutannya, sebenarnya banyak ya dia	Kemandirian HFW sudah terbentuk dalam kegiatan sehari-hari ia sudah mampu mengaplikasikannya karena kebiasaan yang diterapkan di sekolahnya.

	7		udah mulai paham <i>schedule</i> dia di sekolah.	
S1FN01KI			<i>2. Bagaimana siswa dapat mengelola kebersihan diri?</i>	
S1KI01	8 9 10 11 12 13 14 15	Informan menyatakan HFW ini termasuk anak yang sadar kebersihan kalau diperhatikan itu dia tau sebelum makan cuci tangan dulu walaupun makannya juga pake sendok dan selesai makan cuci tangan ia juga bisa menjaga kebersihan diirinya sendiri.	Kita ada kelas ya maksudnya ada waktu juga di awal minggu tiap minggu awal masuk hari senin atau selasa ada jadwalnya masuk itu kita melakukan pelajaran kebersihan. Contohnya gosok gigi mulai dari gosok giginya alurnya maksudnya ya cara menggunakannya menuangkan pasta giginya menyiapkan airnya jadi tahapan-tahapannya kita ajarkan ya awal sampe akhir. Alhamdulillah HFW sudah bisa semua ya tetap kita dampingi, kan usil ya kadang ganggu temannya tapi selama ini masih bisa kita kasih tahu, setiap beberapa menit fokusnya bergeser lagi. HFW ini termasuk anak yang sadar kebersihan kalau diperhatikan itu dia tau sebelum makan cuci tangan dulu walaupun makannya juga pake sendok. Ya selesai makan cuci tangan lagi gitu sih.	Dengan adanya kegiatan kebersihan di awal minggu atau hari senin disekolah diterapkan cara mengurus diri sehingga siswa dapat melakukannya setiap hari dirumah.
S1FN01KI			<i>3. Bagaimana interaksi sosial siswa saat bertemu dengan orang baru?</i>	
S1KI01	16 17	Informan menyatakan bahwa informan mendorong kepercayaan diri HFW dengan mengenalkan dengan teman-	Contoh seperti perkenalan diri dengan temannya, ini kan suasana baru ya waktu itu HFW pindahan dari LB kalo tidak salah ya, kami perkenalkan HFW dengan teman temannya bahwa HFW punya temen di kelasnya seperti R, AAR dan	Sebelum siswa melakukan hal yang akan dilakukan, informan mempraktekkan terlebih dahulu agar ia tau

	18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29	temannya, selain itu di sekolah juga membiasakan kegiatan sekolah yang <i>full day</i> sehingga HFW dapat terbiasa dan kemampuan verbalnya sudah baik untuk saat ini.	lainnya seperti itu, terus sebelumnya kita cari dulu ni seberapa kemampuan dia sebelumnya. Maksudnya, kemampuan sebelumnya apa yang sudah bisa apa yang perlu kita tingkatkan, kegiatan HFW rutinitasnya seperti apa, kelas kita kan <i>full day</i> ya mulai jam 7 mulai sekitar jam 7 belajar sampai jam 14.45 cukup panjang bagi anak-anak ini, ini kan ada beberapa sesi ada istirahatnya juga, pembiasaan ini kan harus kita sesuaikan dengan anak-anak ini, yang memiliki konsentrasi yang bisa dibilang cukup singkat kita cari tau dulu berapa lama mereka bisa fokus bisa konsentrasi, apa yang kita kasih agar ngga sia-sia. Seperti yang tadi kita kenalin ke temen temennya misalnya kita panggil HFW. Ada temennya yang baru HFW berkenalan dengan teman temannya HFW ke depan kelas dengan bantuan HFW berbicara verbalnya belum bisa ya kita bantu dengan tangan kita bahwa kita menyampaikan pernalalan HFW. Misalnya berapa tahun terus temennya berdiri bersalaman kita bantu tanya contoh namanya AAR terus seperti itu si, satu-satu kita usahakan berani didepan mengenalkan dirinya HFW karna dia tidak tahu dirinya siapa.	caranya bagaimana untuk mengenalkan dirinya dengan teman-teman atau orang baru dan kemampuan verbalnya harus dibantu terlebih dahulu sehingga bisa jadi lebih baik seperti sekarang.
S1FN01KI			<i>4. Bagaimana cara siswa beradaptasi saat bermain dengan teman sebaya nya?</i>	
S1KI01	30 31	Informan menyatakan HFW dapat beradaptasi sendiri berbaur dengan teman sebayanya. HFW	Kalo temen sebayanya yaudah karna HFW itu suka main bola, sederhana itu mereka nanti bakal adaptasi sendiri kita kasih ruang mereka intinya mereka bisa berbaur menggunakan mainan	Informan bersikap memberi ruang untuk HFW beradaptasi dan berbaur.

<p>32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48</p>	<p>sudah bisa ambil peran dalam aktivitas yang sedang dilaksanakan di sekolah ia dapat menyesuaikan dengan baik. HFW memiliki rasa kasih sayang dengan teman sebaya sebagaimana yang diajari informan.</p>	<p>itu semaksimal mungkin dan tidak mengganggu lainnya.</p> <p>Adaptasinya Alhamdulillah lumayan si sudah berkembang. Sebelumnya, lebih agak diam yah setelah kesini mereka mungkin ingin tahu lingkungannya gimana ya makin kesini mulai bisa, kata orang tuanya juga mereka sering usil memang anak <i>down syndrome</i> kan agak gitu ya, makin kesini mereka makin berkurang sudah tau kalo temannya merasa tidak suka sama perlakuannya mereka akan mengurangi otomatis gitu. Dia sekarang mulai ambil peran contohnya kelas <i>cooking</i>, kelas <i>laundry</i> sebagian besar mereka sudah paham yang kita ajarin misal HFW pengen melakukan apa yang guru ajarkan mereka sudah melakukan sendiri walaupun masih didampingi guru. Kalo pertamanya mungkin bukan diam ya, mungkin mengamati menyesuaikan ya, tapi kesininya mereka biasa aja karena dia tau, misalkan berapa pekan tidak ketemu mereka cariin, mereka tanya kemana gitu, kalo ketemu salam berpelukan, mereka ada keterkaitan, kalo verbal tidak bisa melakukan kalo perilaku mereka bisa menunjukkan ada yang kosong gitu ada yg kosong temennya ngga ada. Kalo dalam verbal mereka jail gitu ya kita ngasih tau HFW kalo perilakunya ada yang salah, Yaa kita juga beri tahu juga batasan batas juga seperti regilasi ya istilahnya seperti bercanda batasannya sampe mana kalo sudah membuat temennya tidak nyaman harus dikurangi bisa juga malah tidak boleh dilakukan alhamdulillah si HFW insesitasnya kurang ya, bukan tidak melakukan ya ada lah melakukan tapi kurang, kita</p>	<p>Selain itu, informan juga selalu mendampingi kegiatan yang berlangsung. Informan mengajari kasih sayang dengan teman sebaya.</p>
---	--	--	---

			harus sering sering mengingatkan dia.	
S1FN01KI			5. <i>Bagaimana reaksi dan tindakan yang dilakukan siswa setelah melakukan kesalahan?</i>	
S1KI01	49 50 51 52 53	Informan dapat melerai ketika siswa ada yang jahil satu sama lain. Informan juga memberitahu ketika siswanya melakukan kesalahan untuk mengucapkan maaf dan memeluk sebagai tanda kasih sayang.	HFW sebagai anak <i>down syndrome</i> juga baru tahu kan, kalo mereka senang ngerjain temennya ya dia lakukan karena memang kan tujuannya ngisengin temennya, paling temennya lari menghindar biasanya temennya yang manggil guru. Terus kita ajari untuk salaman minta maaf lalu berpelukan jika sesama jenis. Namun, jika beda jenis kita ajari minta maaf dan salaman. Jadi, agar mereka tau bahwa yang dilakukan itu salah.	Informan berusaha melerai ketika siswanya usil dan Ketika siswa salah informan mengajarkan untuk mengucapkan maaf dan berusaha memaafkan.
S1FN01KI			6. <i>Bagaimana cara mengenali dan menyalurkan bakat siswa?</i>	
S1KI01	54 55 56 57 58	Informan melakukan <i>assessment</i> untuk siswa dapat menyesuaikan fokus, keinginan siswa, dan mapping untuk mengenali dan menyalurkan bakat siswa.	Dari awal kita kan ada <i>asesment</i> ya, ini anaknya seperti apa kita beri waktu dulu anaknya untuk menyesuaikan, kita pengen tahu dulu seberapa gerak dia seberapa fokus dia, keinginan tau dia, anak-anak ini kan sebenarnya degan tempat yang baru suasana yang baru teman yang baru sebenarnya mereka pengen tahu cuma kan bentuk mengomunikasikan ini kan kita yang ambil peran makanya kita ada <i>asesment</i> biar kita tinggal <i>mapping</i> arahnya kemana tinggal kurangnya dimana.	Informan melakukan <i>assessment</i> untuk mengetahui kelebihan yang siswa miliki.

S1FN01KI			<i>7. Bagaimana cara mengembangkan bakat siswa?</i>	
S1KI01	59 60 61 62 63 64 65	Informan ingin mengetahui sejauh mana siswa berminat dengan beberapa kegiatan yang dapat mengembangkan bakat di sekolah. HFW perlu dorongan dari informan sehingga dapat mengetahui apa yang disukainya serta paham ritme yang berlangsung.	Kita kan juga pengen tau ya seberapa anak ini berminat seberapa mereka tertarik dengan bumi bumian mengenal musik pertama kita kasih tahu dulu ya contoh vidio musik karena kan anak ini kan coba, maksudnya lakukan tiru dengan visual kalo suara ada kurang, kalo visualnya dengan suara mereka langsung lebih tertarik. Kebetulan HFW ini modelnya harus dibantu dulu dari belakang. Pastinya harus juga sering latihan istilahnya kita setelin musiknya lalu di ikutin dengan ketukan ini ditunjuk misalnya HFW ambil abis ini sama seperti gerakan tari senam mereka lihat dulu jadi mereka tahu ritmenya kapan mereka berhenti.	Informan menggali lebih dalam untuk mengetahui minat siswanya dalam bentuk menonton video terlebih dahulu agar siswa tahu kegiatan yang akan dilakukannya.
S1FN01KI			<i>8. Bagaimana cara menghadapi emosi siswa dalam berbagai situasi?</i>	
S1KI01	66 67 68 69 70 71	Informan berusaha mencari tau keadaan <i>mood</i> siswanya dengan menanyakan kabar dan sebagainya. <i>Mood</i> siswa juga bisa berasal dari siswanya yang usil atau mengganggu temannya disamping itu, siswa didorong untuk kekuatan fokus untuk dapat menyelesaikan tugas yang sedang	Pada umumnya semua anak kan sama ya, regulasi emosi penting ya untuk kedepannya, makanya pertama kali kita dateng kita tanyain terlebih dahulu ke mereka, misalnya contoh “selamat datang adik-adik, apa kabar HFW?” dari situ kita tahu bagaimana suasana hati mereka, ada gambaran dari jawaban spontan mereka tapi kalau mereka jawabnya kurang semangat bisa tanya lagi, “adek dari mana kemarin pergi kemana?” dari situ kita tahu pemetannya mungkin dia <i>mood</i> suasananya kurang enak mungkin ada sesuatu dirumah atau bagaimana dari situ	Informan dapat mengetahui suasana hati siswa dengan cara mencucap selamat pagi, dari jawaban siswa yang secara spontan dapat terlihat bagaimana <i>mood</i> siswa. Dari belajar fokus agar siswa paham batasan.

	72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83	dikerjakannya.	<p>juga kita bekalin kedalam kelas satu kelas kan juga kita tidak bisa menutup kemungkinan hal-hal yang tidak mungkin. Mungkin kelasnya baik-baik saja tapi kalo <i>mood</i> nya ngga enak bisa jadi diisengin bisa jadi jailnya bikin mengganggu temannya, sebenarnya caranya seperti anak pada umumnya tinggal nanti mengarahkannya kemana. Ke guru yang lain juga sama, sebenarnya kan anak-anak ini <i>mood</i> nya gampang berubah bisa tiba-tiba seneng bisa juga ngga suka, karena kan untuk mengutarakan emosinya butuh cara khusus, kalo anak lain kan bisa mengutarakan ketidak sukaan kalo mereka kan dengan perilaku.</p> <p>Disini belajar seberapa kekuatan mereka tentang fokus ya maksudnya perhatiannya seperti apa atensinya kalo memang lebih dari batasan bereka kita alihkan ke yang lain, karena mereka tidak bisa menerima pelajaran itu, kita kasih selingan istilahnya kita tidak berikan seperti anak pada umumnya. Seperti menyalin ya kita sudah kira-kira mereka bisa menyelesaikan berapa lama sepuluh menit atau berapa menit, setelah itu selesai kita ganti yang lain.</p>	
FN02KI			<i>9. Apa saja yang harus dilakukan mengurangi hambatan bagi siswa?</i>	
S1KI02	84 85	Informan berusaha membuat kondisi belajar se efektif mungkin jika HFW memiliki hambatan untuk melakukan aktivitas	Biasanya kalo gitu kita sebatas apa dulu ini jika tidak mengganggu aktivitas belajar kbm ya dilanjut aja, kalo misalkan sudah mengganggu teman teman lain kita akan pindahkan dalam artian kita geser atau penempatan duduknya, makanya multi	Informan mengawasi siswa jika mengganggu temannya informan akan mencari solusi agar informan tahu karakter

	86 87 88 89 90 91 92 93	belajar. Informan berusaha mencari tahu penyebab dan solusinya agar kegiatan belajar dapat berlangsung lagi dengan baik sehingga menunjang kemandiriannya.	tempat itu penting banget makanya kita harus tau satu anak dengan anak yang lain formulasi gitu ya kita harus tau karkter masing masing, kalau yang satu kurang <i>mood</i> nya harus kita pisahkan dulu biar tidak merusak <i>mood</i> yang lain, kita pidahkan ke ruang lain misalnya kita pindahkan ke ruang guru atau lain kita ajak bicara sejauh ini si anak-anak bisa kita kondisikan. Melalui ekspresinya, cara dia mengangguk atau bagaimana bisa kita lihat HFW lagi sedih atau pusing nanti kita tanyaain bobo lagi sedih apa bagaimana biar mereka bisa ungkapin apa HFW lagi sedih atau kangen siapa mereka kan ngga bisa ungkapin makanya harus kita tanyaai atau kita ajak main dahulu biar lebih tenang baru kita lanjut seperti itu sih.	masing-masing siswa. Informan juga memperhatikan <i>mood</i> siswa yang akan mengganggu aktivitas di sekolah.
S1FN01KI			<i>10. Bagaimana bentuk support system anda proses kemandirian siswa?</i>	
S1KI01	94 95 96 97 98 99	Informan melihat sesuatu yang diminati siswanya dengan melihat potensi yang dimiliki. Seiring aktivitas kemandirian yang diterapkan sehingga menjadi pembiasaan. Informan tahu HFW menyukai musik dan memiliki kemampuan yang baik dalam computer. HFW mampu menulis sesuai dengan arahan dari	Kita cari tahu potensi apa yang anak ini punya kita pengen tahu potensi apa yang anak ini bisa kembangkan mereka lebih tertarik kemana kita cari, kaya HFW tertarik ke musik, sampai batasannya kemampuan dia setidaknya dia telah tercapai pada program kemampuan dia sudah baik seperti bidang komputer dari menyalakan, mematikan, membuka program tertentu, kita memberikan ruang kepada mereka mengembangkan kemampuan, kita kan ada program meggambar dari garis-garis pengenalan dari buku buku garis segitiga kotak dan sebagainya dibentuk rumah atau mobil sebelumnya kita ngasih gambaran	Informan memberikan <i>support system</i> yang menunjang kemandiriannya dengan cara menggali potensi dengan memberikan berbagai program sehingga dilakukan pengamatan pada HFW untuk mengetahui bidang yang diminatinya sehingga kemampuan yang

100	informan bagaimana dan apa yang harus dilakukan.	dahulu seperti itu sih. Alhamdulillah terus kemarin kan kita sempat intregasi dengan anak anak umumnya jadi disana mereka berdapdatasi lagi dengan lingkungan baru Alhamdulillah mereka bisa menunjukkan kemampuan mereka seperti mewarnai jadi mereka berani.	dimiliki HFW dapat siswa tonjolkan.
101			
102			

Verbatim Wawancara Konselor dengan Topik Siswa *Down Syndrome* Siswa 1

Tema : Kemandirian Siswa *Down Syndrome* Pada Aktivitas Sehari-hari

Bentuk Wawancara : Semi Terstruktur

Jenis Wawancara : Pribadi

Target Person : Siswa 1 (HFW)

Nama Konselor : Kak S (Informan 2)

Kode : S1 (Siswa 1), FN (Fadhilla Nova), 02 (Informan 2), KS (Kak S alias konselor)

Kode : S1 (Siswa 1), KS (Kak S alias konselor), 02 (Informan 2)

Kode	Baris	Tema	Transkrip	Catatan Reflektif
S1FN02KS			1. Apa saja aktivitas yang dapat dilakukan siswa (<i>down syndrome</i>) secara mandiri?	
S1KS02	1 2 3 4 5	Informan menyatakan HFW mampu melakukan aktivitas-aktivitas kemandirian keseharian dan informan melakukan arahan HFW dalam aspek belajar.	Secara umum untuk <i>toilet training</i> , sudah bisa sendiri. Dia juga sudah ada keinginan mengungkapkan untuk meminta izin ke toilet untuk buang air kecil atau besar, makan sudah cukup mandiri, kalau belajar masih perlu di arahkan karena HFW cepat bosan biasanya. Jadi, kita perlu banyak mengarahkan kalau di aspek belajar.	HFW bisa beradaptasi dengan aktivitas untuk dirinya sendiri dengan arahan yang diarahkan dari konselor.
S1FN02KS			2. Bagaimana siswa dapat mengelola kebersihan diri?	
S1KS02	6 7 8 9	Meski perlunya arahan dari informan tetapi, HFW sudah mandiri dalam aktivitas yang biasa dilakukannya.	Kalau diawal masih perlu pengarahan, kalau sekarang sudah cukup mandiri. Dia bisa membereskan makanannya sendiri terus juga membereskan pakaiannya sendiri. Walaupun, terkadang dia kalau mengancing baju masih kesulitan. Tapi, secara umum sih dia udah <i>aware</i> membereskan tempat makan atau tempat belajarnya sendiri udah bisa.	Pengamatan informan sejak awal HFW perlu arahan sehingga sampai saat ini HFW bisa melakukan aktivitas-aktivitas kemandirian sendiri.
S1FN02KS			3. Bagaimana interaksi sosial siswa saat bertemu dengan orang	

			<i>baru?</i>	
S1KS02	11 12 13 14 15 16	Informan menyatakan HFW mudah bergaul dan mudah mengakrabkan diri.	HFW anak yang <i>humble</i> yah jadi, kalau ketemu sama orang dia selalu menyapa lebih dulu. Dia juga mudah akrab dengan orang baru dibanding saat awal dia cukup hati-hati gak banyak interaksi bahkan komunikasi dengan orang. Maka, kita pun perlu <i>effort</i> untuk pendekatannya dulu awal-awal. Tapi, kalau sekarang dengan orang asing atau dengan guru-guru yang gak mengajar dia, dia mau menyapa. Kadang juga dengan teman-teman yang tipikel jg dia juga mau untuk menyapa, main bareng atau abk yang baru gitu yah diam mau menyapa. HFW mudah bergaul anaknya sekarang.	Informan melakukan pendekatan yang lebih Ketika awal-awal HFW baru bersekolah tapi saat ini HFW mampu mengakrabkan diri dengan teman-temannya.
S1FN02KS			<i>4. Bagaimana cara siswa beradaptasi saat bermain dengan teman sebaya nya?</i>	
S1KS02	17 18 19 20 21 22 23	Selain diawal agak sulit menyesuaikan diri tapi sekarang ada kemajuan positif dengan HFW <i>humble</i> dengan temannya dan HFW perhatian dengan teman-temannya memiliki rasa sayang dengan antar teman.	HFW itu kalau di lingkungan yang baru awalnya mungkin susah. Tapi, kalau sekarang sih dia udah mau mulai bahkan kadang-kadang dia yang jahil gitu, mengganggu temannya, mengajak temannya, paksa-paksa temannya untuk main. Kadang temannya juga gak mau main dia terus paksa gitu. Dia juga mau mengurus gitu. Mercurinya di situ tinggikarena memang ciri khas anak <i>down syndrome</i> itukan mercuri nya tinggi dan itu ada di HFW. Misalnya temennya AAR makannya lama, dia nanti suapin. Terus interaksi mainnya ya gitu, mungkin maksudnya baik ya tapi kadang terlihatnya seperti memaksa terus nanti temennya jadi kurang nyaman gitu.	Menurut informan HFW sekarang mengakrabkan diri dengan teman-temannya meskipun kadang-kadang jahil sampai mengganggu temannya dengan tujuan ajak main.

S1FN02KS			<i>5. Bagaimana reaksi dan tindakan yang dilakukan siswa setelah melakukan kesalahan?</i>	
S1KS02	24 25 26 27 28 29 30	Informan menanyakan mengapa siswa menangis, informan juga membiasakan siswanya untuk berani menjelaskan salahnya dimana, mengakui kesalahan, mengucapkan maaf dan melakukan penyelesaian dari permasalahan yang sedang berlangsung.	Biasanya dia nangis tapi, nangisnya sendiri aja gak sampai ngamuk ngambek karena dia tau klau dia salah. Terus guru biasanya kalau liat mereka nangis ya ditanya, “kamu habis melakukan apa?” “apa yang terjadi?”. Nanti dia akan berusaha jelasin dengan keterbatasan bahasanya itu misalnya tadi aku nendang ga sengaja ketika harus nanti dia minta maaf terus yaudah nanti main lagi kayak biasa. Jadi, mungkin ya tadi dia sakit mungkin kecewa tapi ya ketika dia diberi pengertian bahwa tidak boleh seperti itu, dia udah paham bahwa temennya gak suka di paksa gitu. Disaat itu juga dia langsung terima disaat itu dan main lagi.	Siswa yang merasa salah dalam Tindakan yang diperbuat ia dapat mengekspresikan dalam bentuk menangis.
S1FN02KS			<i>6. Bagaimana cara mengenali dan menyalurkan bakat dan keterampilan siswa?</i>	
S1KS02	31 32 33 34 35 36	Informan melakukan eksplorasi untuk mengetahui bakat dan keterampilan yang dimiliki siswa.	Biasanya kita eksplorasi dulu kita beri banyak kegiatan ke mereka misalnya kayak menari, berenang, dan lain sebagainya. Nanti biasanya ada anak-anak yang cukup bisa disana, ada yang cukup konsennya memasak, ada yang cukup konsennya menari, atau menyanyi, atau mungkin menggambar dan lain sebagainya. Barulah kita arahkan lebih kesana. Tetapi, di semua kegiatan tetap dilibatkan karena harus memiliki keterampilan hidup karena, memang dasarnya kan bukan hanya kepada bakat-bakat itu saja.	Dengan mengeksplor beberapa kegiatan untuk dilakukan siswa hingga cukup terlihat yang diminati oleh siswa. Setelah terlihat dilakukan latihan yang sesuai dengan kemampuan siswanya.

			Bakat perlu di tekankan sesuai dengan kapasitasnya.	
S1FN02KS			7. <i>Bagaimana cara mengembangkan bakat dan keterampilan siswa?</i>	
S1KS02	37 38 39 40 41 42 43 44	Informan mengetahui kemampuan yang dimiliki HFW dan membiasakan untuk melakukan pembagian kegiatan sehingga setiap siswa akan mendapat perannya masing-masing.	Nah tentunya kalau anak <i>down syndrome</i> kan punya kapasitas kognitif yang mungkin tidak terlalu baik sehingga perlu repetisi, perlu permulaan terus gitu kan. Sehingga keterampilan itu bisa dikuasai. Keterampilan itu harus di pecah kecil-kecil gak bisa kita ajarkan secara kompleks. Misalnya didalam satu kegiatan memasak itu kan kita harus bagi-bagi contoh menyiapkan bahan. Menyiapkan bahan itu di bagi lagi dengan bagian yang kecil missal mengupas bawang. Misal membersihkan meja kerja itu di pecah lagi kan ada yang menyapu, ada yang mengelap dan lain sebagainya kita persiapkan secara kognitif dan motoriknya. Kalau bakat ya balik lagi dengan pembiasaan latihan dengan yang dikuasainya.	Informan menentukan sesuai dengan kapasitas kognitif yang dimiliki siswa. Informan mengasah kemampuan siswa untuk menunjang kognitif dan motoriknya.
S1FN02KS			8. <i>Bagaimana cara menghadapi emosi siswa dalam berbagai situasi?</i>	
S1KS02	62 63	Pentingnya catatan dari orang tua untuk menyeimbangkan dengan kegiatan di sekolah.	Kita harus mengenali pola emosi perlu kita tau catatan dari orang tua dirumah itu seperti apa, makanan asupan gizinya seperti apa. Sehingga, kita bisa mengetahui <i>mood</i> yang berlangsung di sekolah akan seperti apa. Tentu komunikasi antara sekolah dan orang tua	Informan mengenali pola emosi siswa dan harus mengetahui <i>mood</i> HFW dari rumah sehingga apabila HFW

	64 65 66 67 68 69 70 71		itu sangat diperlukan. Cara menghadapinya ketika kita sudah paham <i>mood</i> nya seperti apa. Misalnya seperti HFW di tanya berangkatnya dari mana. Kalau dia dari rumah kan jarak dari rumah ke sekolah itu gak terlalu jauh. Tapi kalau dia sedang tinggal di hotel jarak tempuhnya menjadi jauh sehingga kelelahan atau jam tidurnya, biasanya kita komunikasikan juga gitu. Misalnya jam tidurnya terlalu malam sehingga ketika di sekolah <i>mood</i> nya kurang baik. Kita cari tau dulu kebutuhannya misalnya dia butuh istirahat, ya kita kasih istirahat dulu. Baru lakukan proses pembelajaran.	memang kurang istirahat dan sbaginya bisa diberikan istirahat dulu di kelas nya agar berlangsungnya proses belajar yang baik.
S1FN02KS			<i>9. Apa saja yang harus dilakukan mengurangi hambatan bagi siswa?</i>	
S1KS02	72 73 74 75 76 77	Informan memfokuskan pada apa yang mereka mampu, bukan yang belum mampu karena itu masih proses perkembangan.	Balik lagi, orang tua dan sekolah itu kan bermitra yah sehingga kita gak bisa jalan sendiri sebagai institusi sekolah gitu. Tentunya kerja sama dengan orang tua itu penting, kesepakatan dengan orang tua itu penting untuk mengatasi hambatan-hambatan. Kita fokus pada apa yang mereka mampu, bukan yang belum mampu karena itu masih proses perkembangan. Kita juga selalu tanamkan ke orang tua hargai setiap proses yang anak capai. Jangan mengecilkan setiap proses yang anak capai. Itu yang selalu kita wanti-wanti. Sehingga progress sekecil apapun orang tua perlu menghargai itu yang perlu kita tanamkan ke guru-guru kita terkadang guru merasa	Pentingnya menghargai setiap progress yang dilakukan oleh siswa agar siswa termotivasi untuk terus melakukan perkembangan.

	78 79 80 81		sangat terbebani ketika anak terlihat gak ada progres padahal mungkin ada progres kecil yang bisa kita hargai gitu. Sehingga kita gak perlu fokus pada yang jadi hambatan mereka. Kita yakini bahwa mereka juga sedang berproses gitu. Ya akhirnya tadi HFW bisa melewati hambatannya dengan waktunya masing-masing.	
S1FN02KS			<i>10. Bagaimana bentuk support system anda proses kemandirian siswa?</i>	
S1KS02	82 83 84 85 86 87 88 89	Dengan informan menegaskan <i>assessment</i> , instrument, melakukan kaidah-kaidah sesuai kebutuhan siswa dan cara pendekatan dapat memaksimalkan perkembangan HFW.	Menegakkan <i>assessment</i> , instrument-instrument, lalu berbagai pendekatan-pendekatan yang bisa dilakukan oleh guru gitu kan. Itu menjadi kunci agar perkembangan HFW bisa termonitor dengan baik. <i>Manage program</i> yang ada sehingga apa yang di jalankan itu sesuai kaidah-kaidah keilmuan dan sesuai kebutuhan anak itu sendiri itu sih yang perlu kita lakukan. Monitoring begitu terus ikut terlibat juga dalam melakukan observasi, evaluasi terhadap HFW. Lalu, juga mengkomunikasikan kepada <i>system support</i> nya anak tersebut orang tua nya, pengasuh nya, terkait hal-hal yang bisa berpengaruh menjadi penghambat ataupun menjadi faktor protektif dari anak tersebut untuk berkembang secara optimal.	Mengkomunikasikan kepada <i>system support</i> nya yaitu orang tua nya, pengasuh nya, agar yang menjadi penghambat tersebut dapat dikurangi atau dihilangkan sehingga HFW dapat berkembang secara optimal.

Verbatim Wawancara Orang Tua dengan Topik Siswa *Down Syndrome* Siswa 1

Tema : **Kemandirian Siswa *Down Syndrome* Pada Aktivitas Sehari-hari**

Bentuk Wawancara : **Semi Terstruktur**

Jenis Wawancara : **Pribadi**

Target Person : **Siswa 1 (HFW)**

Nama Orang Tua : **FP (Informan 3)**

Kode : **S1 (Siswa 1), FN (Fadhilla Nova), 03 (Informan 3), FP (Orang tua)**

Kode : **S1 (Siswa 1), FP (Orang tua), 03 (Informan 3)**

Kode	Baris	Tema	Transkrip	Catatan Reflektif
S1FN03FP			1. <i>Apa saja aktivitas yang dapat dilakukan siswa (down syndrome) secara mandiri?</i>	
S1FP03	1 2 3 4	Menurut informan kegiatan kemandirian HFW jika dirumah masih perlunya bantuan dan dorongan dari keluarga.	Kalau dirumah masih kurang untuk aktivitas kemandiriannya, makan masih di bantu karena selama ini cenderung ketergantungan, kalau kita bareng-bareng makan duduk di meja ya mau dia makan sendiri. Terus juga mengenakan pakaian pun masih perlu dibantu. Paling mandi sudah bisa sendiri hanya perlu di pantau.	Adanya sikap kemandirian didukung dari faktor dorongan keluarga dengan melakukannya bersama-sama.
S1FN03FP			2. <i>Bagaimana siswa dapat mengelola kebersihan diri?</i>	

S1FP03	6 7 8 9 10	Menurut informan HFW adalah anak yang sadar kebersihan.	Anaknya bersih kalau HFW ini. Bisa cuci tangan sendiri, mandi, sikat gigi. Cukup sadar kebersihan, misalnya dari luar harus cuci tangan dan kaki sendiri. Buang air kecil dan besar ia sudah bisa sendiri mengerti untuk membersihkan area nya dan harus disiram dan sebagainya.	Informan menyatakan dalam aktivitas keharian HFW sadar akan kebersihan diri sendiri bahkan melakukan aktivitas lainnya yang menunjang keberhasilan proses kemandirian.
S1FN03FP			<i>3. Bagaimana interaksi sosial siswa saat bertemu dengan orang baru?</i>	
S1FP03	11 12 13	Informan merasa HFW dapat berinteraksi sosial dengan baik dan ramah.	Cukup baik, mau menyapa, salam, dan senyum. Waktu perkenalan juga tidak malu dan percaya diri terus seringnya langsung akrab main bareng gitu.	Kepercayaan diri yang HFW miliki memudahkan dirinya dalam interaksi sosial.
S1FN03FP			<i>4. Bagaimana cara siswa beradaptasi saat bermain dengan teman sebaya nya?</i>	
S1FP03	14 15 16 17	Informan berpendapat pentingnya pengertian atau pemakluman dari teman-teman sebaya bahwa HFW ini anak spesial dengan <i>down syndrome</i> .	Kalau di lingkungan rumah karena tidak ada yang mengawasi dan temannya sedikit sehingga, cenderung usil dengan sekitar. Seharusnya, memang temannya mengerti dulu keadaan HFW yang <i>down syndrome</i> ini. Sehingga, ketika sudah mengerti saat bermain bersama pun dapat membantu, dan pengertian Ketika HFW ini jail di tempat lain langsung menghubungi orang rumah.	Pentingnya pendampingan ketika di lingkungan masyarakat.

	18			
S1FN03FP			<i>5. Bagaimana reaksi dan tindakan yang dilakukan siswa setelah melakukan kesalahan?</i>	
S1FP03	19 20 21 22 23 24 25	Informan merasa HFW belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, seringkali informan mendapat info bahwa HFW melakukan kejahatan dilingkungan masyarakat.	Dia belum mengerti jika yang dilakukannya salah bahkan merugikan orang lain. Ketika dari <i>group whatsapp</i> misalnya ada yang bilang ada anak masuk rumah orang yang belum dikenal, itu HFW nya pas di tanyain masih belum berani untuk langsung jujur mengatakan apa yang habis dilakukannya nah, itu sampai sekarang masih begitu. Masih di perlukannya dorongan dari keluarga untuk memberi pengertian bahwa yang dilakukannya salah dan untuk meminta maaf. Jika tidak diberi pengertian ia akan terus melakukan hal yang tidak diketahui bahwa itu salah.	Namun, meski begitu informan berusaha melakukan pendekatan dan pendorongan sebagaimana HFW tahu benar dan salah serta mengajari pengucapan maaf yang benar.
S1FN03FP			<i>6. Bagaimana cara mengenali dan menyalurkan bakat dan keterampilan siswa?</i>	
S1FP03	26 27 28 29 30	Informan mengarahkan HFW sejak dini hingga diketahui bakat dan keterampilan yang diminati HFW.	Kebetulan HFW ini memang sudah terarah secara pendidikan sejak dini. Jadi, di sekolah nya kan ada beberapa kegiatan seperti senam, nari, musik, masak, dan sebagainya. Nah, dari sini terlihat HFW ini cukup enjoy dengan aktivitas yang bergerak. Sejauh ini bermain musik cukup dirutini oleh HFW. Ia suka bermain alat musik seperti angklung, jimbe. Dari hal ini orang tua mengeksplor bakat dan keterampilannya sejauh mana.	Dari pendidikan yang sejak dini sehingga menjadi pembiasaan informan mengenali dan menyalurkan keterampilannya yan dimiliki.

S1FN03FP			7. <i>Bagaimana cara mengembangkan bakat dan keterampilan siswa?</i>	
S1FP03	31 32 33	HFW mengikuti kelas tambahan atau kursus untuk mengembangkan bakat dan keterampilannya.	Di berikan pengarahannya yang lebih fokus misalnya di beri kelas kursus (les) diluar jam sekolahnya. Sehingga, HFW memiliki bakat keahlian yang menonjol dari dirinya. Dapat memainkan jimbe dan angklung ini dengan paham cara memainkannya seperti apa.	HFW diberi pengarahannya lebih fokus sehingga informan mengetahui bakat yang menonjol dalam dirinya.
S1FN03FP			8. <i>Bagaimana cara menghadapi emosi siswa dalam berbagai situasi?</i>	
S1FP03	34 35 36 37 38	Kemampuan verbal HFW membuat informan kesulitan untuk memahaminya sehingga HFW perlu di bujuk untuk menghadapi emosinya.	Kalau ada hal yang kita kurang ngerti apa maunya dia seringkali marah sampai nyakar. Biasanya kita perlu di bujuk dulu, terus juga biasanya durasi bujuk ini juga cukup lama. Terkadang sampai dimarahi, tapi ya tergantung <i>mood</i> nya juga. Kalau <i>mood</i> nya lagi oke bujuknya bentar aja dia langsung ngerti dan paham. Kalau, <i>mood</i> nya lagi ga bagus ya lama bujuk nya dia juga ga ngerti kalau dimarahin pun kalau <i>mood</i> nya jelek tuh.	Jika HFW sedang <i>badmood</i> informan cukup lama untuk membujuknya.
S1FN03FP			9. <i>Apa saja yang harus dilakukan mengurangi hambatan bagi siswa?</i>	
S1FP03	39	Dalam mengurangi hambatan bagi siswa, informan	Dengan pembiasaan yang terus menerus di nasihati di beri arahan. Kadang ya pernah kan hambatan HFW ini kan memang sangat usil.	Informan merasa dengan mengenalkan konsekuensi

	40 41 42 43 44	menasehati dan berusaha memberi konsekuensi jika sudah berlebihan.	Kalau udah kebangetan ya gabisa di nasihati. Gak ngerti kalau salah gitu kami beri konsekuensi dengan misalnya di hukum dikunci di kamar waktu dengan waktu yang sebentar saja. Setelah itu kembali di beri pengertian dan di nasihati lagi. Biasanya sih langsung ngerti langsung membaik, merajuk gitu. Jadi, biar dia juga paham konsekuensi.	kepada HFW informan berharap untuk selanjutnya HFW mengerti, di damping dengan nasihat dan pengertian.
S1FN03FP			<i>10. Bagaimana bentuk support system anda proses kemandirian siswa?</i>	
S1FP03	45 46 47 48 49 50 51 52	Informan menganggap HFW dalam segala aktivitas seperti anak normal. Sehingga hal ini menjadi bentuk <i>support system</i> informan kepada HFW.	Memperlakukan ia selayaknya anak normal. Mendukung proses aktivitas kemandiriannya dengan mengapresiasi setiap aktivitas <i>positif</i> yang telah dilakukannya. Memberikan waktu untuk bermain di luar rumah untuk mengenal lingkungan sekitar. Memperhatikan lebih asupan gizi nya karena imun abk ini cenderung lebih lemah daripada anak normal lainnya. Sehingga, sangat perlu diperhatikan pastinya dengan vitamin setiap hari, rutin cek kesehatan. Perkembangan HFW ini ada di masalah gigi nya sejak bayi. Giginya sering rapuh jadi, harus makan makanan yang halus dulu. Ya perlahan-lahan sih kalau sekarang sebenarnya apa aja juga udah bisa dimakan tapi tetep dengan jangkauan perhatian.	Informan mendukung proses aktivitas kemandiriannya dengan mengapresiasi setiap aktivitas <i>positif</i> yang telah dilakukannya.

Verbatim Wawancara Guru Kelas dengan Topik Siswa *Down Syndrome* Siswa 2

Tema : **Kemandirian Siswa *Down Syndrome* Pada Aktivitas Sehari-hari**

Bentuk Wawancara : **Semi Terstruktur**

Jenis Wawancara : **Pribadi**

Target Person : **Siswa 2 (AAR)**

Nama Guru Kelas : **Kak I (Informan 1)**

Kode : **S2 (Siswa 2), FN (Fadhilla Nova), 01 (Informan 1), KI (Kak I alias guru kelas)**

Kode : **S2 (Siswa 2), KI (Kak I alias guru kelas), 01 (Informan 1)**

Kode	Baris	Tema	Transkrip	Catatan Reflektif
S2FN01KI			<i>1. Apa saja aktivitas yang dapat dilakukan siswa secara mandiri?</i>	
S2KI01	1 2 3 4 5	Informan melakukan <i>assessment</i> terlebih dahulu. Sehingga informan tau keluhan AAR yang memang berpengaruh pada kemandiriannya.	Ya untuk AAR ini ya karna kan anak berbeda-beda ya kak jadinya pertama <i>assessment</i> dulu ternyata memang AAR ini yang kita terima ini kondisinya memang kalau dibilang derajat ya memang lebih berat sedikit di banding HFW. Jadi memang AAR ini dulunya pertama masuk itu memang dia masih banyak yang dibantu semua gitu. Misalkan dari contoh buka baju, kancingin baju apa itu bener-bener belum bisa sampai dia apa itu <i>toilet training</i> juga masih belum bisa pertama-tama itu. Terus	Kondisi AAR lebih berat dibanding HFW. Dari pembiasaan di sekolah AAR mampu mengikuti rangkaian kegiatan yang dapat menunjang kemandirian dala dirinya.

	6 7 8 9 10		ya itu tadi berjalannya waktu kita kasih pembelajaran ya kita berikan contoh kita dampingi Alhamdulillah ya berjalannya waktu dia mulai bisa. Jadi, ya Alhamdulillah tahapan-tahapannya misalkan kalau diam mau pipis itu memberitahu gitu. Tadinya mah pipis di celana gitu karna dia belum tau waktunya mengungkapkan pipis beda dengan yang kemaren yah belum paham. Kalau ini dia udah mulai tahu ya verbal nya juga lebih sedikit lagi.	
S2FN01KI			2. <i>Bagaimana siswa dapat mengelola kebersihan diri?</i>	
S2KI01	11 12 13 14 15 16 17	Informan melihat dari hasil <i>assessment</i> untuk di observasi. Dengan pendampingan selama aktivitas kemandirian, AAR mampu melakukannya sendiri.	Pertamanya itu tadi yang kita lihat dari <i>assessment</i> nya kita lihat kita observasi juga memang seperti itu terus itu berjalannya waktu kita dampingi-dampingi terus sampai sekarang Alhamdulillah dia udah tau. Contohnya gosok gigi terus misalkan dia mandi walaupun mungkin, gak semuanya dia bisa jangkau ya karna kan kebetulan anak-anak ini punya postur yang agak susah juga ya. Maksudnya kekuatan motoriknya itu dia lemah jadi harus dibantu gitu. Jadi kalau misalkan dia sebelumnya aja megang gayung di isi air aja kekuatannya lemah lah gitu jadi harus di latih terus. Menggosok aja dia lemah. Jadi, motoriknya juga harus dilatih.	Seiring berjalannya waktu dan pembiasaan kemandirian yang baik, AAR mampu melakukan aktivitasnya.
S2FN01KI			3. <i>Bagaimana interaksi sosial siswa saat bertemu dengan</i>	

			<i>orang baru?</i>	
S2KI01	18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31	AAR lebih pemalu sehingga perlu di damping dalam interaksi sosialnya. Namun, lama kelamaan saat sudah kenal dia akan bisa berinteraksi dengan sekitar.	Interaksi sosialnya memang lebih banyak nunduk ya. Maksudnya belum tau ya belum bisa. Kita kenalin dulu ya, kita ajarin dulu dengan yang siapa sih saya misalkan gitu. Saya AAR gitu, nanti dia selama belajar dia kan ngerti AAR gitu nanti dia tulis. Sekarang Alhamdulillah udah bisa gitu namanya tiap tugas di ujung kanan atas kalau gak kiri. Kalau gak di meja dia sendiri dia tulis nama dia gitu loh. Ini kan butuh fokus juga bahwa AAR tuh tulisannya seperti itu. Jadi, di tiap meja tuh ada tulisan nama murid masing-masing gitu di ujung kiri apa kanan. Nah itu juga dia belajar kalau dia itu AAR. Jadi, ini punya siapa? Punya AAR. Nah, untuk memberikan dia apresiasi maksudnya penghargaan. Setiap dia menyelesaikan tugas maka kita beri kayak hasilnya mana? Nanti dia tunjukin. Nah itu dia dah mulai pede tuh, ni punya AAR nih hasilnya. Jadi, dia tunjukin hasil di akita poto tuh seperti itu. Nah, dia tuh seneng dengan itu. Kalau belum di poto ya dia gak bakal mau. Memang kalau si AAR dengan orang yang belum kenal banget dia memang jaga jarak, tetapi saat sudah kenal dia akan bisa berinteraksi dengan sekitar. Saat ini AAR banyak berubah seperti bisa lebih banyak berinteraksi. Tadinya dia lebih banyak nolak, semakin kesini dia tahu mau kemana seperti mau ke <i>toilet</i> sudah bisa, waktunya makan dia bisa, solat dia bisa. Begitu dia sudah mulai bisa.	Interaksi sosial AAR dengan adanya pendampingan dan pengarahan ia mulai paham instruksi mengenai apa yang harus dilakukan. Dan mampu melakukannya sendiri untuk aspek-aspek belajar.
S2FN01KI			4. <i>Bagaimana cara siswa beradaptasi saat bermain dengan teman sebaya nya?</i>	

S2KI01	32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42	Cara AAR beradaptasi dengan sebaya biasanya informan memperhatikan AAR saat bermain di <i>playground</i> dan sebagainya. Informan juga melakukan pembiasaan dimana AAR harus membaur satu sama lain sehingga dapat beradaptasi.	Ya biasanya kan kalau kita lihat juga kan disini ada permainan ada <i>playground</i> ada apa ya, ada lapangan yang cukup untuk anak-anak misalkan bola gitu. Jadi, kita memang kita biasakan juga untuk bergabung ke teman-teman yang lain. Maksudnya, memang awalnya memang agak susah ya. Maksudnya untuk eee apa ya memulai perkataanya aja gimana kan susah ya. Tapi, mereka paling ya cuma lempar kesini lempar kesana gitu, terus langsung lempar. Nah, tuh kan dari situ aja kita udah otomatis pasti dia denger tuh namanya. Walaupun, nanti dia belum inget namanya. Misalkan nama temannya misalkan si a si b gitu yang temen barunya. Tapi, kita sebutin gurunya gitu. Sebagai guru kita sebutin nama dia saat bermain. Sebagai contoh ‘AAR lempar bolanya ke si A misalkan salah melempar kita membantu dia dengan cara memberi tahu ulang yang ini si A dan ini si B. Selanjutnya beberapa menit kemudian mereka kan mengerti sendiri jika mendapat perintah misalkan “AAR lempar bola ke si A” atau “Si A lempar bola ke AAR”.	Informan mendampingi AAR dalam aktivitas bermain sekaligus sambil menyebut nama temannya satu per satu agar AAR dapat mengingatnya juga. Dan informan memberi arahan-arahan kecil dan AAR dapat mengikuti arahan tersebut.
S2FN01KI			5. <i>Bagaimana reaksi dan tindakan yang dilakukan siswa setelah melakukan kesalahan?</i>	
S2KI01	43 44 45	Informan membiasakan konfirmasi terlebih dahulu atas kesalahan yang dilakukan siswa. Ini dilakukan agar siswa berani	Biasanya kita langsung panggil, kita tanya. Misalkan dia melakukan sesuatu yang tidak menyenangkan temannya. Kita mengajak dia ke temannya tersebut. Lalu mencoba untuk saling komunikasi dengan mereka, seperti “AAR tadi kenapa melakukan ini” walaupun dia menjawab dengan perkataan yang	Informan mengajari untuk mengakui kesalahan dan saling memaafkan sesama.

<p>46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60</p>	<p>mengakui kesalahannya.</p>	<p>kurang jelas tetapi kita memberitahu dan menasehati misal “AAR jika memukul, itu perbuatan yang tidak baik ya dan jangan di ulangi lagi” seperti itu. Nanti otomatis dia dengan seiring berjalannya waktu dia akan mengerti kalau perbuatan yang dia lakukan itu tidak menyenangkan temannya dan bisa menyebabkan temannya nangis bisa temannya tidak suka. Dengan pemahaman yang seperti ini dia akan belajar jika dia membuat kesalahan dengan temannya dia akan minta maaf dengan temannya. Disini kita memberitahu juga harus meminta maaf dengan temannya saat dia memperlakukan temannya kurang nyaman dan temannya juga kita ajarkan untuk memaafkan. Dan disitulah nanti mereka akan berpelukan kalau lelaki dan lelaki. Jika lelaki dan perempuan kita ajarkan untuk bersalaman saja sudah cukup. Tapi Alhamdulillah dia tau kalau besok tidak melakukan lagi dan kita kasih tau walau hanya jawabannya anggukan kepala saja. Setelah itu kita pantau saja. Biasanya beberapa hari setelahnya biasanya kejadian itu tidak terulang dia sudah tau kalau itu tidak baik. Dan mungkin kadang anak-anak ini juga kadang ingin berkenalan dengan teman lain. Mestipun dengan cara yang lain. Misalkan dia memindahkan botol temannya sampai temannya nyari-nyari tidak ada. Gitu kan sebenarnya tidak menyakiti ya. Tapi kan temennya jadi agak berantem.</p>	
---	-------------------------------	--	--

S2FN01KI			6. <i>Bagaimana cara mengenali dan menyalurkan bakat siswa?</i>	
S2KI01	61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74	Informan melakukan observasi untuk mengenali bakat siswa. Dari observasi tersebut ditemukan AAR cukup konsisten dalam aspek belajar.	Iya jadi kemarin kita observasi juga. Kita observasi dahulu kemampuan dia, dia suka minat dengan apa. Dan alhamdulillah nya si AAR ini untuk mewarnai juga sudah mulai bagus juga, seperti menggunting, menempel dan membuat kolase juga dia sudah Alhamdulillah bagus ya seperti itu. Dahulunya juga kita mengajarnya ya seperti itu tadi berulang-ulang sampai misalkan baru setengah gambar ya dia tidak mau menyelesaikan lagi dan misalkan mau memotong, menggunting <i>puzzle</i> , menyusun kolase itu juga hanya sebagian. Sekarang ini dia sudah bisa menyelesaikan satu <i>full</i> lembar kerja selesai. Dan dia juga juga dengan komputer sama seperti HFW dan anak-anak ini juga alhamdulillah jadi kalau pembelajaran IT itu ya dia udah mulai itu misalkan dari perangkat komputer itu dari mati dan menyalakan dekstop atau komputer itu sampai menunggu sampai membuka ke aplikasi yang menggambar itu dia juga sampai misalkan buat apa, seperti kemarin buat rumah mobil. Yang diajarkan yang mudah saja yang gampang diingat. Seperti mobil dan rumah kan sudah biasa dilihat terus apa lagi ya seperti bis. Pokonya yang mereka pernah dan biasa lihat. Jadi dia sudah mulai paham. Dan untuk IT juga kan kita belajar ya, belajar abjad alhamdulillah si AAR ini sudah mulai bagus, seperti dari angka dari satu sampai juga sudah bisa dia.	Dari hasil observasi yang dilakukan informan ditemukan beberapa kegiatan yang dapat mengenali dan menyalurkan bakat AAR.

S2FN01KI			7. <i>Bagaimana cara mengembangkan bakat siswa?</i>	
S2KI01	75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90	Sebelumnya informan mengajari AAR cara memegang pensil dan sebagainya sampai menggunting. Informan melancarkan motorik halus dengan matanya juga agar fokus karna menggunting dan melakukan aktivitas belajar lainnya perlu fokus koordinasinya biar pas	Jadi, kalau diberikan tugas ini kan anak ini merasa gak nyaman gitu. Otomatis menghindari tugas gitu loh intinya gitu. Jadi, kita beri pengertian juga kalau misalkan ini buat belajar. Contoh juga sebelumnya juga sama cara megang pensilnya, cara megang guntingnya, fokusnya. Itu kan kita kayak misalkan pertama gerak motorik kasar dulu deh biar kita tau seberapa lama nyaman nya. Kayak misalkan duduk aja kemarin yang saya bilang jadi, fokus duduk aja kita masih itung waktunya. Jadi, kalau misalkan dia lima menit bisa duduk tenang terus lanjut lagi ke sepuluh menit bisa duduk tenang seperti itu. Jadi, istilahnya kita belajar juga gitu liat situasi juga tahapan-tahapan nya seperti itu. Kita kondisikan dulu anaknya jadi kalau kira-kira udah bisa atau kalau kita memberikan tugas yang waktunya udah kita catat tuh dia bisa nih mengerjakan tugas ini dalam waktu sekian. Nah, itu kita bisa masukkan tugas-tugas misalnya meronce, mewarnai gitu kan. Menggunting, mengguning juga sama sebelumnya mereka belum tau. Kan kita mengguntingnya juga pake gunting plastik ya. Jadi tidak melukai dan dia juga tau gunting itu fungsinya untuk memotong kertas seperti ini dan kalau kita kasih contoh misalkan kertas bergambar yang ada polanya, pertama kita kan gunting asal dulu ya garis-garis aja dulu. Pokoknya melancarkan motorik halus nya aja dulu dan itu matanya juga kan harus fokus karna dia kan menggunting itu kan seperti itu gitu. Ini menggunting itu agar mata jari itu fokus koordinasinya biar pas kan belajar juga konsentrasi itu pun juga	Informan mengkoordinasi kondisi kelas dahulu sebelum memulai aktivitas. Sampai informan mempraktekkan kegiatan yang akan dilakukan untuk di tiru siswa di kelas.

	91 92		butuh waktu gitu. Maksudnya agak yang seminggu dua minggu gitu. Butuh waktu juga untuk benar-bener kita lepas biar bisa menggunting sendiri gitu seperti itu.	
S2FN01KI			8. <i>Bagaimana cara menghadapi emosi siswa dalam berbagai situasi?</i>	
S2KI01	93 94	<i>Mood</i> siswa penting untuk informan ketahui agar kegiatan belajar berjalan dengan baik.	Harus mengetahui <i>mood</i> nya dulu. Lalu, kita pancing dengan kegiatan yang ia sukai sehingga ia menjadi <i>mood</i> untuk belajar.	Informan menghadapi emosi siswa dengan cara memahami <i>mood</i> siswa.
S2FN01KI			9. <i>Apa saja yang harus dilakukan mengurangi hambatan bagi siswa?</i>	
S2KI01	95 96 97 98	Dalam mengurangi hambatan yang ada pada AAR informan melakukan pendampingan dan instruksi agar mengetahui reaksi dari AAR.	Mendampingi memang, itu dari misalkan mengenal anggota tubuh sebenarnya waktu bayi dia ngga mau tapi kita dampingi terus sampe dia mau, baru berbarengan dengan temannya misalkan berdua pegang hidung pegang rambut otomatis kalo lihat temennya dia mau, temennya aja mau kenapa dia ngga. Kalo dia reaksinya baik baik saja ngga masalah.	Informan melakukan pembiasaan dengan melakukan hal-hal yang menjadi kekurangan siswa.
S2FN01KI			10. <i>Bagaimana bentuk support system anda proses kemandirian siswa?</i>	

S2KI01	99 100 101 102 103	Pentingnya apresiasi kecil yang informan berikan pada pencapaian yang telah dilakukan AAR.	Setiap perilaku kita apresiasi, misalkan dia gosok giginya sudah mulai bagus sampe tahap air misal AAR sudah bisa gosok gigi ya sudah mulai bersih giginya” seperti itu itu kan bentuk motivasi, mungkin biasa aja bagi kita namun bagi mereka tapi menurut dia sebuah pencapaian, Kita tidak membedakan murid ini dengan murid lain, mereka melihat yang lain juga sama, kalo melakukan dengan baik akan ditegur, mereka akan mengamati.	Dengan diberikan apresiasi itu akan memotivasi siswa untuk melakukan pencapaian-pencapaian selanjutnya.
---------------	--------------------------------	--	---	---

Verbatim Wawancara Konselor dengan Topik Siswa *Down Syndrome* Siswa 2

Tema : **Kemandirian Siswa *Down Syndrome* Pada Aktivitas Sehari-hari**

Bentuk Wawancara : **Semi Terstruktur**

Jenis Wawancara : **Pribadi**

Target Person : **Siswa 2 (AAR)**

Nama Guru Kelas : **Kak S (Informan 2)**

Kode : **S2 (Siswa 2), FN (Fadhilla Nova), 02 (Informan 2), KS (Kak S alias konselor)**

Kode : **S2 (Siswa 2), KS (Kak S alias konselor), 02 (Informan 2)**

Kode	Baris	Tema	Transkrip	Catatan Reflektif
S2FN02 KS			<i>1. Apa saja aktivitas yang dapat dilakukan siswa (down syndrome) secara mandiri?</i>	
S2KS02	1 2 3 4 5	Pada pengamatan informan kemandirian AAR sudah baik, jika ada tugas atau pekerjaan akan menyelesaikannya terlebih dahulu.	Secara umum untuk <i>toilet training</i> , makan udah mandiri, belajar udah lebih baik. Maksudnya, lebih mandiri dibandingkan HFW bahkan, dirumah pun dia maunya belajar gitu. Jadi memang kesadaran dia belajarnya tinggi. Meskipun, dengan keterbatasannya tapi ia tetap mau menyelesaikan pekerjaannya begitu. AAR itu lebih konsisten dibanding HFW kalau HFW masih suka bosen-bosen. Kalau AAR tuh malah mencari pekerjaannya untuk tugas belajar. Tapi, kalau tugas-tugas tertentu selain belajar dia masih	Informan membandingkan perkembangan HFW dengan AAR di beberapa aktivitas AAR lebih konsisten dan tetap dalam pengarahan.

	6 7		perlu pengarahan lah.	
S2FN02 KS			2. <i>Bagaimana siswa dapat mengelola kebersihan diri?</i>	
S2KS02	8 9 10 11 12 13	Informan menyatakan pentingnya mengembangkan kemandirian yang dimiliki AAR termasuk kebersihan diri.	AAR itu masih banyak perlu dikembangkan gitu ya karena kurangnya kesadaran diri perihal kebersihan, Tapi, kalau untuk ke kamar mandi dia sudah mau, sudah bisa kalau ada yang kotor dibagian tubuhnya dia masih belum begitu <i>aware</i> gitu untuk mengurus itu. Maka, diperlukan untuk meningkatkan kesadaran pentingnya kebersihan terhadap diri siswa. Sebagai contoh ada bagian yang kotor ditubuhnya yang tadi dia belum peduli, jadi kita harus tingkatkan dari hal kecil dulu.	Kurangnya kesadaran diri dalam keberihan ini membuat kemandirian yang dimiliki AAR masih perlu dorongan dan pengembangan.
S2FN02 KS			3. <i>Bagaimana interaksi sosial siswa saat bertemu dengan orang baru?</i>	
S2KS02	14 15 16	<i>Mood</i> yang dimiliki AAR berpengaruh pada interaksi sosialnya.	AAR juga sama, anak yang <i>humble</i> penuh ngajak bercanda. Tergantung <i>mood</i> -nya, klu lagi normal siswa tersebut bisa sedikit interaksi dengan orang baru, tapi kalau lagi gak <i>mood</i> susah untuk diajak interaksi.	Interaksi sosial AAR tergantung dengan <i>mood</i> yang dirasakannya.

S2FN02 KS			<i>4. Bagaimana cara siswa beradaptasi saat bermain dengan teman sebayanya?</i>	
S2KS02	17 18 19	Informan menyatakan AAR mudah beradaptasi dengan teman-teman yang sudah dikenalnya.	Sering beradaptasi sama teman-teman yang mereka sudah kenal, terkadang cenderung pemalu jaga jarak, dan saling menunggu interaksi atau disapa dulu.	Untuk AAR dapat beradaptasi harus di sapa atau diajak terlebih dahulu.
S2FN02 KS			<i>5. Bagaimana reaksi dan tindakan yang dilakukan siswa setelah melakukan kesalahan?</i>	
S2KS02	20 21 22 23	Ketika AAR melakukan kesalahan ia meluapkan emosinya dalam bentuk tangisan dan setelahnya berusaha menjelaskan dengan kalimatnya.	Biasanya dia nangis sendiri ga sampe ngambek karna dia tau kalau dia salah. Terus biasanya kita tanya apa yang abis dilakukan, biasanya nanti dia berusaha menjelaskan dengan keterbatasan kata itu misalnya nendang.	Informan melakukan pendekatan pada AAR setelah AAR mengungkapkan emosinya dalam bentuk nangis dan informan melakukan pendekatan pada AAR.
S2FN02 KS			<i>6. Bagaimana cara mengenali dan menyalurkan bakat dan keterampilan siswa?</i>	
S2KS02	24 25 26	Informan melakukan tahapan yang dapat mengetahui bakat dan keterampilan siswa.	Biasanya kita eksplorasi dulu kita beri banyak kegiatan ke dia, trus kita beri penilaian dan setiap siswa tersebut pasti berbeda <i>level</i> . Lalu kita berikan <i>assessment</i> terhadap dia yang menurut kita butuh ditingkatkan bakat dan keterampilannya.	Informan melakukan ekplorasi untuk mengenal bakat dan keterampilan lalu melakukan <i>assessment</i> .

S2FN02 KS			7. <i>Bagaimana cara mengembangkan bakat dan keterampilan siswa?</i>	
S2KS02	27 28 29 30	Informan menyatakan anak dengan kebutuhan khusus <i>down syndrome</i> perlu dorongan untuk dapat menggali keterampilannya.	Nah tentunya kalau anak <i>down syndrome</i> memulai sesuatu itu butuh arahan, pastinya kita bekal bagaimana siswa tersebut mengetahui langkah apa yang harus dilakukan dan secara terus menerus hingga siswa tersebut sudah menguasai hal yang jadi bahkan dan keterampilannya.	Arahan dan bekal telah disiapkan informan untuk mengembangkan bakat dan keterampilan yang dimilikinya.
S2FN02 KS			8. <i>Bagaimana cara menghadapi emosi siswa dalam berbagai situasi?</i>	
S2KS02	31 32 33	Penting bagi informan untuk memahami kondisi pola emosi AAR.	Kita harus mengenali pola emosinya, setiap emosi AAR kita kondisikan berbeda. Misalnya ada yang menangis, ada yang diam di sudut ruangan. Disanalah kondisi dan perlakuan yang berbeda agar kita bisa menenangkan emosinya.	Menghadapi emosi siswa dengan harus menelateni pola emosi AAR.
S2FN02 KS			9. <i>Apa saja yang harus dilakukan mengurangi hambatan bagi siswa?</i>	
S2KS02	34 35 36	Informan melakukan keselarasan dengan orang tua selanjutnya informan melakukan fokus untuk mendidik siswa di	Tentunya kerja sama, kesepakatan dengan orang tua itu penting. Dan kita fokus untuk mendidik siswa di lingkungan sekolah lalu mencatat perkembangannya sehingga setiap perkembangan yang lambat kita akan melakukan assessment khusus untuk hal tersebut.	Kesepakatan dengan orang tua adalah kunci untuk keberhasilan proses kemandirian.

	37 38 39 40	lingkungan sekolah lalu mencatat perkembangannya sehingga setiap perkembangan yang lambat akan dilakukan <i>assessment</i> .		
S2FN02 KS			<i>10. Bagaimana bentuk support system anda proses kemandirian siswa?</i>	
S2KS02	41 42 43 44 45 46	Informan menyatakan pentingnya mengembangkan kemandirian yang dimiliki AAR termasuk kebersihan diri.	AAR itu masih banyak perlu dikembangkan gitu ya karena kurangnya kesadaran diri perihal kebersihan, Tapi, kalau untuk ke kamar mandi dia sudah mau, sudah bisa kalau ada yang kotor dibagian tubuhnya dia masih belum begitu <i>aware</i> gitu untuk mengurus itu. Maka, diperlukan untuk meningkatkan kesadaran pentingnya kebersihan terhadap diri siswa. Sebagai contoh ada bagian yang kotor ditubuhnya yang tadi dia belum peduli, jadi kita harus tingkatkan dari hal kecil dulu.	Kurangnya kesadaran diri dalam keberihan ini membuat kemandirian yang dimiliki AAR masih perlu dorongan dan pengembangan.

Verbatim Wawancara Orang Tua dengan Topik Siswa *Down Syndrome* Siswa 2

Tema : **Kemandirian Siswa *Down Syndrome* Pada Aktivitas Sehari-hari**

Bentuk Wawancara : **Semi Terstruktur**

Jenis Wawancara : **Pribadi**

Target Person : **Siswa 2 (AAR)**

Nama Ibu : **SM (Informan 3)**

Kode : **S2 (Siswa 2), FN (Fadhilla Nova), 03 (Informan 3), SM (Orang tua)**

Kode : **S2 (Siswa 2), SM (Orang tua), 03 (Informan 3)**

Kode	Baris	Tema	Transkrip	Catatan Reflektif
S2FN03SM			<i>1. Apa saja aktivitas yang dapat dilakukan siswa secara mandiri?</i>	
S2SM03	1 2 3 4	Informan menyampaikan bahwa banyak kegiatan di rumah yang dapat dilakukan sendiri dan mengerti kewajiban beragama.	Mandi sudah bisa sendiri, tidak mau dibantu maunya udah sendiri. Makan sendiri, ketika bangun tidur langsung membereskan tempat tidur. Sadar belajar dengan sendirinya. Untuk kegiatan keagamaan dia cukup bisa melakukan sendiri misalnya solat di masjid, sholat jumat, pawai obor dia juga mau keluar.	Untuk aktivitas kemandirian keseharian di rumah AAR sudah ada kesadaran untuk melakukannya sendiri.

S2FN03SM			<i>2. Bagaimana siswa dapat mengelola kebersihan diri?</i>	
S2SM03	5 6 7	Menurut pengamatan informan AAR adalah anak yang bersih dan spontan melakukan hal baik bila sekitarnya kotor.	Cukup sadar dengan kebersihan misalnya ada air tumpah, dia langsung ambil pel-pel an, ada sampah sembarangan langsung dibuang. Sadar kebersihan misalnya habis menggunting-gunting pasti dia langsung bersihkan.	Ketika dirumah kesadaran kebersihan AAR baik dan menyadari kebersihan itu penting.
S2FN03SM			<i>3. Bagaimana interaksi sosial siswa saat bertemu dengan orang baru?</i>	
S2SM03	8 9	Informan perlu mendampingi proses interaksi sosial AAR.	Harus dikenalkan terlebih dahulu dan tetap didampingi orang tua nya agar rasa percaya diri tetap terjaga. Lama-lama sih mudah kok dia untuk akrab gitu. Anaknya malu di awal aja biasanya.	Pendampingan dan dorongan dari orang tua penting untuk rasa kepercayaan diri untuk berinteraksi sosial.
S2FN03SM			<i>4. Bagaimana cara siswa beradaptasi saat bermain dengan teman sebaya nya?</i>	
S2SM03	10 11 12 13	Informan melakukan pendampingan secara terus menerus karena dikhawatirkan ada kejahilan atau hal lainnya.	Kalau sekarang ini karena sudah usia pubertas mungkin sudah mulai malu main keluar. Dia seringkali didalam rumah, kalau dulu sering keluar rumah, main sama anak kecil-kecil ya selayaknya anak normal kalau sore keluar rumah main gitu. Main biasa aja, tapi tetep diawasi takutnya gimana-gimana.	Seiring berjalannya waktu AAR saat ini menginjak usia pubertas dimana hal tersebut berpengaruh pada proses adaptasinya yang sekarang lebih sering

				dirumah saja.
S2FN03SM			<i>5. Bagaimana reaksi dan tindakan yang dilakukan siswa setelah melakukan kesalahan?</i>	
S2SM03	14 15 16 17	AAR melakukan kesalahan kecil yang tidak disengaja tapi, AAR sudah sadar untuk membenarkan hal yang salah.	Biasanya dia yang dijahilin duluan jadi, dia ngerasa pengen bales gitu. Biasanya mainnya sama anak kecil-kecil. Kalau yang besar seringnya AAR di <i>bully</i> . Jadi, ya paling kesalahan-kesalahan kecil aja sih kalau AAR itupun tidak disengaja terus juga bisa lah dia gimana cara beresinnya kayak abis numpahin sesuatu nah dia udah paham bersihinnya harus gimana.	AAR seringkali di <i>bully</i> karna dirinya spesial namun, AAR tanggung jawab atas kesalahan yang dilakukannya.
S2FN03SM			<i>6. Bagaimana cara mengenali dan menyalurkan bakat dan keterampilan siswa?</i>	
S2SM03	18 19 20	Penting bagi informan untuk berkomunikasi dengan pihak sekolah untuk mengenali bakat dan keterampilan AAR.	Dirumah disediakan apa yang dia sukai gitu. Jadi, orang tua terus komunikasi dengan pihak sekolah jadi tau apa yang dia sukai. Nah dia tuh Sukanya belajar gitu, menulis, menebalkan huruf, menggambar, mewarnai. Ya masih kegiatan belajar gitu anaknya.	Informan menyediakan alat-alat yang memang AAR kuasai untuk mengenal dan menyalurkan bakat AAR.
S2FN03SM			<i>7. Bagaimana cara mengembangkan bakat dan keterampilan siswa?</i>	
S2SM03	21	Informan menyatakan dengan membelikan media-media yang	Kadang-kadang suka dibeliin media yang memang bidangnya misalnya gunting-gunting. Buku menggambar, menulis, dan	Bakat dan keterampilan AAR dikembangkan dengan

	22 23 24 25 26	dapat mengembangkan bakat dan keterampilan AAR. Hal itu adalah pilihan terbaik sebagaimana komunikasi dari sekolah.	menjiplak. Tapi, kalau belajar nya dia lakuin sendiri ga perlu disuruh, rajin belajarnya mah. Sudah bisa sambung kata, fungsi benda di sekitar misalnya fungsi kursi untuk duduk, dan sebagainya. Kami sediakan sebagaimana info dari sekolah apa yang sedang AAR sukai.	dukungan dari orang tua dirumah dalam bentuk disediakan media yang diminatinya.
S2FN03SM			8. <i>Bagaimana cara menghadapi emosi siswa dalam berbagai situasi?</i>	
S2SM03	27 28 29	Informan menghadapi emosi AAR dengan merayu untuk mendapat hatinya agar kembali <i>mood</i> .	Kalau lagi marah gitu harus pintar membujuk, mengambil hatinya dengan di elus-elus kepalanya, harus di sayang-sayang. Dia tuh gak bisa di kasar harus tetep di alusin. Karena dari dulu terapinya juga begitu jadi pembiasaanya begitu.	AAR anaknya lembut dan tidak bisa dikasari terbiasa dari kecil sejak terapi-terapi.
S2FN03SM			9. <i>Apa saja yang harus dilakukan mengurangi hambatan bagi siswa?</i>	
S2SM03	30 31 32 33	Hambatan dari AAR adalah lemahnya ingatan maka, informan melakukan pembiasaan mengingatkan dan menasehati.	Ingatan nya sangat lemah sebagaimana ciri khas nya <i>down syndrome</i> . Ya yang dilakukan terus-terusan di ingatkan di dampingi. Ya di nasihatin terus juga. Paling ya bener-bener terus ngingetin terus-terus. Mendampingi apa yang memang menjadi hak nya sampai dia bisa jaga dirinya sendiri lah.	Informan dengan sabar dan rutin harus mengingatkan karna memang AAR dengan ciri khsnya yaitu pelupa.

S2FN03SM			<i>10. Bagaimana bentuk support system anda proses kemandirian siswa?</i>	
S2SM03	34 35 36 37 38	Yang informan berikan semuanya untuk kebaikan bekal AAR dimasa depan kelak.	Ya sebagai orang tua terus mendukung, sekarang ini berusaha mengenalkan jam-jam kegiatan aktivitas keseharian. Jadi, kedepannya biar dia paham jam segini waktunya apa, jam malam saatnya untuk apa. Pastinya juga sebagai orang tua terus berusaha menyekolahkan AAR yah agar dia tau kewajibannya gimana selayaknya anak normal lainnya aja. Supaya bisa menulis membaca gitu lah buat bekal nya di masa depan.	Informan melakukan yang terbaik bagi AAR sebagai sebuah bentuk <i>support system</i> bagi AAR.

3. Keranjang Fakta Sejenis

Keranjang Fakta Sejenis (1)			
Aspek : Kemandirian Fisik (Siswa 1 HFW)			
Kode	Tema	Transkrip	Keterangan
S1KI01/1-10	Informan menyatakan HFW mengetahui kewajiban beragama sholat,berdoa sebelum melakukan sesuatu, mengucapkan salam , hafal doa-doa pendek, dan mengetahui jadwal hariannya mengenai yang harus dilakukan.	HFW ini bisa melakukan gerakan sholat, berdoa sebelum makan sekarang sudah tau kalo sebelumnya kan mereka belum tau walaupun itu komunikasi secara non verbal ya tapi mereka sudah paham kaya mengucapkan salam walau pengucapannya tidak panjang ya memang ciri <i>down syndrome</i> ini seperti cuma “salam” kaya doa pendek pendek HFW sudah bisa, kalo dulu setahu kami belum terbiasa melakukan hal tersebut, terus waktunya sholat istirahat <i>snack time</i> , selesai belajar <i>snack time</i> olahraga dll, sudah paham urutannya, sebenarnya banyak ya dia udah mulai paham <i>schedule</i> dia di sekolah.	Kemandirian HFW sudah terbentuk dalam kegiatan sehari-hari ia sudah mampu mengaplikasikannya karena kebiasaan yang diterapkan di sekolahnya.
S1KI01/10-22	Informan menyatakan HFW ini termasuk anak yang sadar kebersihan kalau diperhatikan itu dia tau sebelum makan cuci tangan dulu walaupun makannya juga pake sendok dan selesai makan cuci tangan ia juga bisa menjaga	Kita ada kelas ya maksudnya ada waktu juga di awal minggu tiap minggu awal masuk hari senin atau selasa ada jadwalnya masuk itu kita melakukan pelajaran kebersihan. Contohnya gosok gigi mulai dari gosok giginya alurnya maksudnya ya cara menggunakannya menuangkan pasta giginya menyiapkan airnya jadi tahapan-tahapannya kita ajarkan ya awal sampe akhir. Alhamdulillah HFW sudah	Dengan adanya kegiatan kebersihan di awal minggu atau hari senin disekolah diterapkan cara mengurus diri sehingga siswa dapat melakukannya setiap hari dirumah.

	kebersihan diirinya sendiri.	bisa semua ya tetap kita dampingi, kan usil ya kadang ganggu temannya tapi selama ini masih bisa kita kasih tahu, setiap beberapa menit fokusnya bergeser lagi. HFW ini termasuk anak yang sadar kebersihan kalau diperhatikan itu dia tau sebelum makan cuci tangan dulu walaupun makannya juga pake sendok. Ya selesai makan cuci tangan lagi gitu sih.	
S1KI01/141-154	Informan melihat sesuatu yang diminati siswanya dengan melihat potensi yang dimiliki. Seiring aktivitas kemandirian yang diterapkan sehingga menjadi pembiasaan. Informan tahu HFW menyukai musik dan memiliki kemampuan yang baik dalam computer. HFW mampu menulis sesuai dengan arahan dari informan bagaimana dan apa yang harus dilakukan.	Kita cari tahu potensi apa yang anak ini punya kita pengen tahu potensi apa yang anak ini bisa kembangkan mereka lebih tertarik kemana kita cari, kaya HFW tertarik ke musik, sampai batasannya kemampuan dia setidaknya dia telah tercapai pada program kemampuan dia sudah baik seperti bidang komputer dari menyalakan, mematikan, membuka program tertentu, kita memberikan ruang kepada mereka mengembangkan kemampuan, kita kan ada program meggambar dari garis-garis pengenalan dari buku buku garis segitiga kotak dan sebagainya dibentuk rumah atau mobil sebelumnya kita kasih gambaran dahulu seperti itu sih. Alhamdulillah terus kemarin kan kita sempat intregasi dengan anak anak umumnya jadi disana mereka beradaptasi lagi dengan lingkungan baru Alhamdulillah mereka bisa menunjukkan kemampuan mereka seperti mewarnai jadi mereka berani.	Informan memberikan <i>support system</i> yang menunjang kemandiriannya dengan cara menggali potensi dengan memberikan berbagai program sehingga dilakukan pengamatan pada HFW untuk mengetahui bidang yang diminatinya sehingga kemampuan yang dimiliki HFW dapat siswa tonjolkan.

S1KS02/1-5	Informan menyatakan HFW mampu melakukan aktivitas-aktivitas kemandirian keseharian dan informan melakukan arahan HFW dalam aspek belajar.	Secara umum untuk <i>toilet training</i> , sudah bisa sendiri. Dia juga sudah ada keinginan mengungkapkan untuk meminta izin ke toilet untuk buang air kecil atau besar, makan sudah cukup mandiri, kalau belajar masih perlu di arahkan karena HFW cepat bosan biasanya. Jadi, kita perlu banyak mengarahkan kalau di aspek belajar.	HFW bisa beradaptasi dengan aktivitas untuk dirinya sendiri.
S1KS02/6-12	Meski perlunya arahan dari informan tetapi, HFW sudah mandiri dalam aktivitas yang biasa dilakukannya.	Kalau diawal masih perlu pengarahan, kalau sekarang sudah cukup mandiri. Dia bisa membereskan makanannya sendiri terus juga membereskan pakaiannya sendiri. Walaupun, terkadang dia kalau mengancing baju masih kesulitan. Tapi, secara umum sih dia udah <i>aware</i> membereskan tempat makan atau tempat belajarnya sendiri udah bisa.	Pengamatan informan sejak awal HFW perlu arahan sehingga sampai saat ini HFW bisa melakukan aktivitas-aktivitas kemandirian sendiri.
S1KS02/91-101	Dengan informan menegakkan <i>assessment</i> , instrument, melakukan kaidah-kaidah sesuai kebutuhan siswa dan cara pendekatan dapat memaksimalkan perkembangan HFW.	Menegakkan <i>assessment</i> , instrument-instrument, lalu berbagai pendekatan-pendekatan yang bisa dilakukan oleh guru gitu kan. Itu menjadi kunci agar perkembangan HFW bisa termonitor dengan baik. <i>Manage program</i> yang ada sehingga apa yang di jalankan itu sesuai kaidah-kaidah keilmuan dan sesuai kebutuhan anak itu sendiri itu sih yang perlu kita lakukan. Monitoring begitu terus ikut terlibat juga dalam melakukan observasi, evaluasi terhadap HFW.	Mengkomunikasikan kepada <i>system support</i> nya yaitu orang tua nya, pengasuh nya, agar yang menjadi penghambat tersebut dapat dikurangi atau dihilangkan sehingga HFW dapat berkembang secara

		Lalu, juga mengkomunikasikan kepada <i>system support</i> nya anak tersebut orang tua nya, pengasuh nya, terkait hal-hal yang bisa berpengaruh menjadi penghambat ataupun menjadi faktor protektif dari anak tersebut untuk berkembang secara optimal.	optimal.
S1FP03/1-5	Menurut informan kegiatan kemandirian HFW jika dirumah masih perlunya bantuan dan dorongan dari keluarga.	Kalau dirumah masih kurang untuk aktivitas kemandiriannya, makan masih di bantu karena selama ini cenderung ketergantungan, kalau kita bareng-bareng makan duduk di meja ya mau dia makan sendiri. Terus juga mengenakan pakaian pun masih perlu dibantu. Paling mandi sudah bisa sendiri hanya perlu di pantau.	Adanya sikap kemandirian didukung dari factor dorongan keluarga dengan melakukannya bersama-sama.
S1FP03/6-12	Menurut informan HFW adalah anak yang sadar kebersihan.	Anaknya bersih kalau HFW ini. Bisa cuci tangan sendiri, mandi, sikat gigi. Cukup sadar kebersihan, misalnya dari luar harus cuci tangan dan kaki sendiri. Buang air kecil dan besar ia sudah bisa sendiri mengerti untuk membersihkan area nya dan harus disiram dan sebagainya.	Informan menyatakan dalam aktivitas keharian HFW sadar akan kebersihan diri sendiri bahkan melakukan aktivitas lainnya yang menunjang keberhasilan proses kemandirian.
S1FP03/59-69	Informan menganggap HFW dalam	Memperlakukan ia selayaknya anak normal. Mendukung	Informan mendukung proses

	<p>segala aktivitas seperti anak normal. Sehingga hal ini menjadi bentuk <i>support system</i> informan kepada HFW.</p>	<p>proses aktivitas kemandiriannya dengan mengapresiasi setiap aktivitas <i>positif</i> yang telah dilakukannya. Memberikan waktu untuk bermain di luar rumah untuk mengenal lingkungan sekitar. Memperhatikan lebih asupan gizi nya karena imun abk ini cenderung lebih lemah daripada anak normal lainnya. Sehingga, sangat perlu diperhatikan pastinya dengan vitamin setiap hari, rutin cek kesehatan. Perkembangan HFW ini ada di masalah gigi nya sejak bayi. Giginya sering rapuh jadi, harus makan makanan yang halus dulu. Ya perlahan-lahan sih kalau sekarang sebenarnya apa aja juga udah bisa dimakan tapi tetep dengan jangkauan perhatian.</p>	<p>aktivitas kemandiriannya dengan mengapresiasi setiap aktivitas <i>positif</i> yang telah dilakukannya.</p>
--	---	---	---

Keranjang Fakta Sejenis (2)

Keranjang Fakta Sejenis (2)			
Aspek : Kemandirian Sosial (Siswa 1 HFW)			
Kode	Tema	Transkrip	Keterangan
S1KI01/23-44	Informan menyatakan bahwa informan mendorong kepercayaan diri HFW dengan mengenalkan dengan teman-	Contoh seperti perkenalan diri dengan temannya, ini kan suasana baru ya waktu itu HFW pindahan dari LB kalo tidak salah ya, kami perkenalkan HFW dengan teman	Sebelum siswa melakukan hal yang akan dilakukan, informan mempraktekkan terlebih dahulu

	<p>temannya, selain itu di sekolah juga membiasakan kegiatan sekolah yang <i>full day</i> sehingga HFW dapat terbiasa dan kemampuan verbalnya sudah baik untuk saat ini.</p>	<p>temannya bahwa HFW punya temen di kelasnya seperti R, AAR dan lainnya seperti itu, terus sebelumnya kita cari dulu ni seberapa kemampuan dia sebelumnya. Maksudnya, kemampuan sebelumnya apa yang sudah bisa apa yang perlu kita tingkatkan, kegiatan HFW rutinitasnya seperti apa, kelas kita kan <i>full day</i> ya mulai jam 7 mulai sekitar jam 7 belajar sampai jam 14.45 cukup panjang bagi anak-anak ini, ini kan ada beberapa sesi ada istirahatnya juga, pembiasaan ini kan harus kita sesuaikan dengan anak-anak ini, yang memiliki konsentrasi yang bisa dibilang cukup singkat kita cari tau dulu berapa lama mereka bisa fokus bisa konsentrasi, apa yang kita kasih agar ngga sia-sia. Seperti yang tadi kita kenalin ke temen temennya misalnya kita panggil HFW. Ada temennya yang baru HFW berkenalan dengan teman temannya HFW ke depan kelas dengan bantuan HFW berbicara verbalnya belum bisa ya kita bantu dengan tangan kita bahwa kita menyampaikan pernalalan HFW. Misalnya berapa tahun terus temennya berdiri bersalaman kita bantu tanya contoh namanya AAR terus seperti itu si, satu-satu kita usahakan berani didepan mengenalkan dirinya HFW karna dia tidak tahu dirinya siapa.</p>	<p>agar ia tau caranya bagaimana untuk mengenalkan dirinya dengan teman-teman atau orang baru dan kemampuan verbalnya harus dibantu terlebih dahulu sehingga bisa jadi lebih baik seperti sekarang.</p>
<p>S1KI01/45-73</p>	<p>Informan menyatakan HFW dapat beradaptasi sendiri berbaur dengan</p>	<p>Kalo temen sebayanya yaudah karna HFW itu suka main bola, sederhana itu mereka nanti bakal adaptasi sendiri</p>	<p>Informan bersikap memberi ruang untuk HFW beradaptasi</p>

	<p>teman sebayanya. HFW sudah bisa ambil peran dalam aktivitas yang sedang dilaksanakan di sekolah ia dapat menyesuaikan dengan baik. HFW memiliki rasa kasih sayang dengan teman sebaya sebagaimana yang diajari informan.</p>	<p>kita kasih ruang mereka intinya mereka bisa berbaur menggunakan mainan itu semaksimal mungkin dan tidak mengganggu lainnya.</p> <p>Adaptasinya Alhamdulillah lumayan si sudah berkembang. Sebelumnya, lebih agak diam yah setelah kesini mereka mungkin ingin tahu lingkungannya gimana ya makin kesini mulai bisa, kata orang tuanya juga mereka sering usil memang anak <i>down syndrome</i> kan agak gitu ya, makin kesini mereka makin berkurang sudah tau kalo temannya merasa tidak suka sama perlakuannya mereka akan mengurangi otomatis gitu. Dia sekarang mulai ambil peran contohnya kelas <i>cooking</i>, kelas <i>laundry</i> sebagian besar mereka sudah paham yang kita ajarin misal HFW pengen melakukan apa yang guru ajarkan mereka sudah melakukan sendiri walaupun masih didampingi guru. Kalo pertamanya mungkin bukan diam ya, mungkin mengamati menyesuaikan ya, tapi kesininya mereka biasa aja karena dia tau, misalkan berapa pekan tidak ketemu mereka cariin, mereka tanya kemana gitu, kalo ketemu salam berpelukan, mereka ada keterkaitan, kalo verbal tidak bisa melakukan kalo perilaku mereka bisa menunjukkan ada yang kosong gitu ada yg kosong temennya ngga ada. Kalo dalam verbal mereka jail gitu ya kita ngasih tau HFW kalo perilakunya ada yang salah, Yaa kita juga beri tahu juga batasan batas juga seperti regilasi ya istilahnya seperti bercanda batasannya sampe</p>	<p>dan berbaur. Selain itu, informan juga selalu mendampingi kegiatan yang berlangsung. Informan mengajari kasih sayang dengan teman sebaya.</p>
--	---	---	--

		mana kalo sudah membuat temennya tidak nyaman harus dikurangi bisa juga malah tidak boleh dilakukan alhamdulillah si HFW insesitasnya kurang ya, bukan tidak melakukan ya ada lah melakukan tapi kurang, kita harus sering sering mengingatkan dia.	
S1KI01/74-80	Informan dapat meleraikan ketika siswa ada yang jahil satu sama lain. Informan juga memberitahu ketika siswanya melakukan kesalahan untuk mengucapkan maaf dan memeluk sebagai tanda kasih sayang.	HFW sebagai anak <i>down syndrome</i> juga baru tahu kan, kalo mereka senang ngerjain temennya ya dia lakukan karena memang kan tujuannya ngisengin temennya, paling temennya lari menghindari biasanya temennya yang memanggil guru. Terus kita ajari untuk salaman minta maaf lalu berpelukan jika sesama jenis. Namun, jika beda jenis kita ajari minta maaf dan salaman. Jadi, agar mereka tau bahwa yang dilakukan itu salah.	Informan berusaha meleraikan ketika siswanya usil dan Ketika siswa salah informan mengajarkan untuk mengucapkan maaf dan berusaha memaafkan.
S1KI01/124-140	Informan berusaha membuat kondisi belajar se efektif mungkin jika HFW memiliki hambatan untuk melakukan aktivitas belajarnya. Informan berusaha mencari tahu penyebab dan solusinya agar kegiatan belajar dapat berlangsung lagi dengan baik sehingga menunjang kemandiriannya.	Biasanya kalo gitu kita sebatas apa dulu ini jika tidak mengganggu aktivitas belajar kbm ya dilanjut aja, kalo misalkan sudah mengganggu teman teman lain kita akan pindahkan dalam artian kita geser atau penempatan duduknya, makanya multi tempat itu penting banget makanya kita harus tau satu anak dengan anak yang lain formulasi gitu ya kita harus tau karakter masing masing, kalo yang satu kurang <i>mood</i> nya harus kita pisahkan dulu biar tidak merusak <i>mood</i> yang lain, kita pindahkan ke	Informan mengawasi siswa jika mengganggu temannya informan akan mencari solusi agar informan tahu karakter masing-masing siswa. Informan juga memperhatikan <i>mood</i> siswa yang akan mengganggu aktivitas di sekolah.

		<p>ruang lain misalnya kita pindahkan ke ruang guru atau lain kita ajak bicara sejauh ini si anak-anak bisa kita kondisikan. Melalui ekspresinya, cara dia mengangguk atau bagaimana bisa kita lihat HFW lagi sedih atau pusing nanti kita tanyaain bobo lagi sedih apa bagaimana biar mereka bisa ungkapin apa HFW lagi sedih atau kangen siapa mereka kan ngga bisa ungkapin makanya harus kita tanyaai atau kita ajak main dahulu biar lebih tenang baru kita lanjut seperti itu sih.</p>	
S1KS02/12-20	<p>Informan menyatakan HFW mudah bergaul dan mudah mengakrabkan diri.</p>	<p>HFW anak yang <i>humble</i> yah jadi, kalau ketemu sama orang dia selalu menyapa lebih dulu. Dia juga mudah akrab dengan orang baru dibanding saat awal dia cukup hati-hati gak banyak interaksi bahkan komunikasi dengan orang. Maka, kita pun perlu <i>effort</i> untuk pendekatannya dulu awal-awal. Tapi, kalau sekarang dengan orang asing atau dengan guru-guru yang gak mengajar dia, dia mau menyapa. Kadang juga dengan teman-teman yang tipikel jg dia juga mau untuk menyapa, main bareng atau abk yang baru gitu yah diam mau menyapa. HFW mudah bergaul anaknya sekarang.</p>	<p>Informan melakukan pendekatan yang lebih Ketika awal-awal HFW baru bersekolah tapi saat ini HFW mampu mengakrabkan diri dengan teman-temannya.</p>
S1KS02/21-30	<p>Selain diawal agak sulit menyesuaikan diri tapi sekarang ada kemajuan positif</p>	<p>HFW itu kalau di lingkungan yang baru awalnya mungkin susah. Tapi, kalau sekarang sih dia udah mau mulai</p>	<p>Menurut informan HFW sekarang mengakrabkan diri</p>

	dengan HFW <i>humble</i> dengan temannya dan HFW perhatian dengan teman-temannya memiliki rasa sayang dengan antar teman.	bahkan kadang-kadang dia yang jahil gitu, mengganggu temannya, mengajak temannya, paksa-paksa temannya untuk main. Kadang temannya juga gak mau main dia terus paksa gitu. Dia juga mau mengurus gitu. Mercurinya di situ tinggikarena memang ciri khas anak <i>down syndrome</i> itukan mercuri nya tinggi dan itu ada di HFW. Misalnya temennya AAR makannya lama, dia nanti suapin. Terus interaksi mainnya ya gitu, mungkin maksudnya baik ya tapi kadang terlihatnya seperti memaksa terus nanti temennya jadi kurang nyaman gitu.	dengan teman-temannya meskipun kadang-kadang jahil sampai mengganggu temannya dengan tujuan ajak main.
S1KS02/31-40	Informan menanyakan mengapa siswa menangis, informan juga membiasakan siswanya untuk berani menjelaskan salahnya dimana, mengakui kesalahan, mengucapkan maaf dan melakukan penyelesaian dari permasalahan yang sedang berlangsung.	Biasanya dia nangis tapi, nangisnya sendiri aja gak sampai ngamuk ngambek karena dia tau klau dia salah. Terus guru biasanya kalau liat mereka nangis ya ditanya, “kamu habis melakukan apa?” “apa yang terjadi?”. Nanti dia akan berusaha jelasin dengan keterbatasan bahasanya itu misalnya tadi aku nendang ga sengaja ketika harus nanti dia minta maaf terus yaudah nanti main lagi kayak biasa. Jadi, mungkin ya tadi dia sakit mungkin kecewa tapi ya ketika dia diberi pengertian bahwa tidak boleh seperti itu, dia udah paham bahwa temennya gak suka di paksa gitu. Disaat itu juga dia langsung terima disaat itu dan main lagi.	Siswa yang merasa salah mengekspresikan dalam bentuk menangis.
S1KS02/76-90	Informan memfokuskan pada apa yang mereka mampu, bukan yang belum	Balik lagi, orang tua dan sekolah itu kan bermitra yah sehingga kita gak bisa jalan sendiri sebagai institusi	Pentingnya menghargai setiap progress yang dilakukan oleh

	mampu karena itu masih proses perkembangan.	sekolah gitu. Tentunya kerja sama dengan orang tua itu penting, kesepakatan dengan orang tua itu penting untuk mengatasi hambatan-hambatan. Kita fokus pada apa yang mereka mampu, bukan yang belum mampu karena itu masih proses perkembangan. Kita juga selalu tanamkan ke orang tua hargaai setiap proses yang anak capai. Jangan mengecilkan setiap proses yang anak capai. Itu yang selalu kita wanti-wanti. Sehingga progress sekecil apapun orang tua perlu menghargai itu yang perlu kita tanamkan ke guru-guru kita terkadang guru merasa sangat terbebani ketika anak terlihat gak ada progres padahal mungkin ada progres kecil yang bisa kita hargaai gitu. Sehingga kita gak perlu fokus pada yang jadi hambatan mereka. Kita yakini bahwa mereka juga sedang berproses gitu. Ya akhirnya tadi HFW bisa melewati hambatannya dengan waktunya masing-masing.	siswa agar siswa termotivasi ntuk terus melakukan perkembangan.
S1FP03/13-15	Informan merasa HFW dapat berinteraksi sosial dengan baik dan ramah.	Cukup baik, mau menyapa, salam, dan senyum. Waktu perkenalan juga tidak malu dan percaya diri terus seringnya langsung akrab main bareng gitu.	Kepercayaan diri yang HFW miliki memudahkan dirinya dalam interaksi sosial.
S1FP03/16-21	Informan berpendapat pentingnya pengertian atau pemakluman dari teman-teman sebaya bahwa HFW ini anak spesial dengan <i>down syndrome</i> .	Kalau di lingkungan rumah karena tidak ada yang mengawasi dan temannya sedikit sehingga, cenderung usil dengan sekitar. Seharusnya, memang temannya mengerti dulu keadaan HFW yang <i>down syndrome</i> ini. Sehingga, ketika sudah mengerti saat bermain bersama pun dapat	Pentingnya pendampingan ketika di lingkungan masyarakat.

		membantu, dan pengertian Ketika HFW ini jail di tempat lain langsung menghubungi orang rumah.	
S1FP03/22-30	Informan merasa HFW belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, seringkali informan mendapat info bahwa HFW melakukan kejahatan dilingkungan masyarakat.	Dia belum mengerti jika yang dilakukannya salah bahkan merugikan orang lain. Ketika dari <i>group whatsapp</i> misalnya ada yang bilang ada anak masuk rumah orang yang belum dikenal, itu HFW nya pas di tanyain masih belum berani untuk langsung jujur mengatakan apa yang habis dilakukannya nah, itu sampai sekarang masih begitu. Masih di perlukannya dorongan dari keluarga untuk memberi pengertian bahwa yang dilakukannya salah dan untuk meminta maaf. Jika tidak diberi pengertian ia akan terus melakukan hal yang tidak diketahui bahwa itu salah.	Namun, meski begitu informan berusaha melakukan pendekatan danendorongan sebagaimana HFW tahu benar dan salah serta mengajari pengucapan maaf yang benar.
S1FP03/49-57	Dalam mengurangi hambatan bagi siswa, informan menasehati dan berusaha memberi konsekuensi jika sudah berlebihan.	Dengan pembiasaan yang terus menerus di nasihati di beri arahan. Kadang ya pernah kan hambatan HFW ini kan memang sangat usil. Kalau udah kebangetan ya gabisa di nasihati. Gak ngerti kalau salah gitu kami beri konsekuensi dengan misalnya di hukum dikunci di kamar waktu dengan waktu yang sebentar saja. Setelah itu kembali di beri pengertian dan di nasihati lagi. Biasanya sih langsung ngerti langsung membaik, merajuk gitu. Jadi, biar dia juga paham konsekuensi.	Informan merasa dengan mengenalkan konsekuensi kepada HFW informan berharap untuk selanjutnya HFW mengerti, di damping dengan nasihat dan pengertian.

Keranjang Fakta Sejenis (3)			
Aspek : Kemandirian Kognitif (Siswa 1 HFW)			
Kode	Tema	Transkrip	Keterangan
S1KI01/81-88	Informan melakukan <i>assessment</i> untuk siswa dapat menyesuaikan fokus, keinginan siswa, dan mapping untuk mengenali dan menyalurkan bakat siswa.	Dari awal kita kan ada <i>asesment</i> ya, ini anaknya seperti apa kita beri waktu dulu anaknya untuk menyesuaikan, kita pengen tahu dulu seberapa gerak dia seberapa fokus dia, keinginan tau dia, anak-anak ini kan sebenarnya degan tempat yang baru suasana yang baru teman yang baru sebenarnya mereka pengen tahu cuma kan bentuk mengomunikasikan ini kan kita yang ambil peran makanya kita ada <i>assesment</i> biar kita tinggal <i>mapping</i> arahnya kemana tinggal kurangnya dimana.	Informan melakukan <i>assessment</i> untuk mengetahui kelebihan yang siswa miliki.
S1KI01/89-98	Informan ingin mengetahui sejauh mana siswa berminat dengan beberapa kegiatan yang dapat mengembangkan bakat di sekolah. HFW perlu dorongan dari informan sehingga dapat mengetahui apa yang disukainya serta	Kita kan juga pengen tau ya seberapa anak ini berminat seberapa mereka tertarik dengan bumi bumian mengenal musik pertama kita kasih tahu dulu ya contoh vidio musik karena kan anak ini kan coba, maksudnya lakukan tiru dengan visual kalo suara ada kurang, kalo visualnya dengan suara mereka langsung lebih tertarik. Kebetulan	Informan menggali lebih dalam untuk mengetahui minat siswanya dalam bentuk menonton video terlebih dahulu agar siswa tahu kegiatan yang

	paham ritme yang berlangsung.	HFW ini modelnya harus dibantu dulu dari belakang. Pastinya harus juga sering latihan istilahnya kita setelin musiknya lalu di ikutin dengan ketukan ini ditunjuk misalnya HFW ambil abis ini sama seperti gerakan tari senam mereka lihat dulu jadi mereka tahu ritmenya kapan mereka berhenti.	akan dilakukannya.
S1KI01/99-124	Informan berusaha mencari tau keadaan <i>mood</i> siswanya dengan menanyakan kabar dan sebagainya. <i>Mood</i> siswa juga bisa berasal dari siswanya yang usil atau mengganggu temannya disamping itu, siswa didorong untuk kekuatan fokus untuk dapat menyelesaikan tugas yang sedang dikerjakannya.	Pada umumnya semua anak kan sama ya, regulasi emosi penting ya untuk kedepanya, makanya pertama kali kita dateng kita tanyain terlebih dahulu ke mereka, misalnya contoh “selamat datang adik-adik, apa kabar HFW?” dari situ kita tahu bagaimana suasana hati mereka, ada gambaran dari jawaban spontan mereka tapi kalau mereka jawabnya kurang semangat bisa tanya lagi, “adek dari mana kemarin pergi kemana?” dari situ kita tahu pemetannya mungkin dia <i>mood</i> suasananya kurang enak mungkin ada sesuatu dirumah atau bagaimana dari situ juga kita bekalin kedalam kelas satu kelas kan juga kita tidak bisa menutup kemungkinan hal-hal yang tidak mungkin. Mungkin kelasnya baik-baik saja tapi kalo <i>mood</i> nya ngga enak bisa jadi diisengin bisa jadi jailnya bikin mengganggu temannya, sebenarnya caranya seperti anak pada umumnya tinggal nanti mengarahkannya kemana. Ke guru yang lain juga sama, sebenarnya kan anak-anak ini <i>mood</i> nya gampang berubah bisa tiba-tiba	Informan dapat mengetahui suasana hati siswa dengan cara mencucap selamat pagi, dari jawaban siswa yang secara spontan dapat terlihat bagaimana <i>mood</i> siswa. Dari belajar fokus agar siswa paham batasan.

		<p>seneng bisa juga ngga suka, karena kan untuk mengutarakan emosinya butuh cara khusus, kalo anak lain kan bisa mengutarakan ketidak sukaan kalo mereka kan dengan perilaku.</p> <p>Disini belajar seberapa kekuatan mereka tentang fokus ya maksudnya perhatiannya seperti apa atensinya kalo memang lebih dari batasan bereka kita alihkan ke yang lain, karena mereka tidak bisa menerima pelajaran itu, kita kasih selingan istilahnya kita tidak berikan seperti anak pada umumnya. Seperti menyalin ya kita sudah kira-kira mereka bisa menyelesaikan berapa lama sepuluh menit atau berapa menit, setelah itu selesai kita ganti yang lain.</p>	
S1KS02/41-49	Informan melakukan eksplorasi untuk mengetahui bakat dan keterampilan yang dimiliki siswa.	Biasanya kita eksplorasi dulu kita beri banyak kegiatan ke mereka misalnya kayak menari, berenang, dan lain sebagainya. Nanti biasanya ada anak-anak yang cukup bisa disana, ada yang cukup konsennya memasak, ada yang cukup konsennya menari, atau menyanyi, atau mungkin menggambar dan lain sebagainya. Barulah kita arahkan lebih kesana. Tetapi, di semua kegiatan tetap dilibatkan karena harus memiliki keterampilan hidup karena, memang dasarnya kan bukan hanya kepada bakat-bakat itu saja. Bakat perlu di tekankan sesuai dengan kapasitasnya.	Dengan mengeksplor beberapa kegiatan untuk dilakukan siswa hingga cukup terlihat yang diminati oleh siswa. Setelah terlihat dilakukan latihan yang sesuai dengan kemampuan siswanya.

S1KS02/51-61	Informan mengetahui kemampuan yang dimiliki HFW dan membiasakan untuk melakukan pembagian kegiatan sehingga setiap siswa akan mendapat perannya masing-masing.	Nah tentunya kalau anak <i>down syndrome</i> kan punya kapasitas kognitif yang mungkin tidak terlalu baik sehingga perlu repetisi, perlu permulaan terus gitu kan. Sehingga keterampilan itu bisa terkuasai. Keterampilan itu harus di pecah kecil-kecil gak bisa kita ajarkan secara kompleks. Misalnya didalam satu kegiatan memasak itu kan kita harus bagi-bagi contoh menyiapkan bahan. Menyiapkan bahan itu di bagi lagi dengan bagian yang kecil missal mengupas bawang. Misal membersihkan meja kerja itu di pecah lagi kan ada yang menyapu, ada yang mengelap dan lain sebagainya kita persiapkan secara kognitif dan motoriknya. Kalau bakat ya balik lagi dengan pembiasaan latihan dengan yang dikuasainya.	Informan menentukan sesuai dengan kapasitas kognitif yang dimiliki siswa. Informan mengasah kemampuan siswa untuk menunjang kognitif dan motoriknya.
S1KS02/62-75	Pentingnya catatan dari orang tua untuk menyeimbangkan dengan kegiatan di sekolah.	Kita harus mengenali pola emosi perlu kita tau catatan dari orang tua dirumah itu seperti apa, makanan asupan gizinya seperti apa. Sehingga, kita bisa mengetahui <i>mood</i> yang berlangsung di sekolah akan seperti apa. Tentu komunikasi antara sekolah dan orang tua itu sangat diperlukan. Cara menghadapinya ketika kita sudah paham <i>mood</i> nya seperti apa. Misalnya seperti HFW di tanya berangkatnya dari mana. Kalau dia dari rumah kan jarak dari rumah ke	Informan mengenali pola emosi siswa dan harus mengetahui <i>mood</i> HFW dari rumah sehingga apabila HFW memang kurang istirahat dan sbaginya bisa diberikan istirahat dulu di kelas nya agar berlangsungnya proses belajar yang baik.

		sekolah itu gak terlalu jauh. Tapi kalau dia sedang tinggal di hotel jarak tempuhnya menjadi jauh sehingga kelelahan atau jam tidurnya, biasanya kita komunikasikan juga gitu. Misalnya jam tidurnya terlalu malam sehingga ketika di sekolah <i>mood</i> nya kurang baik. Kita cari tau dulu kebutuhannya misalnya dia butuh istirahat, ya kita kasih istirahat dulu. Baru lakukan proses pembelajaran.	
S1FP03/31-37	Informan mengarahkan HFW sejak dini hingga diketahui bakat dan keterampilan yang diminati HFW.	Kebetulan HFW ini memang sudah terarah secara pendidikan sejak dini. Jadi, di sekolahnya kan ada beberapa kegiatan seperti senam, nari, musik, masak, dan sebagainya. Nah, dari sini terlihat HFW ini cukup enjoy dengan aktivitas yang bergerak. Sejauh ini bermain musik cukup dirutini oleh HFW. Ia suka bermain alat musik seperti angklung, jimbe. Dari hal ini orang tua mengeksplor bakat dan keterampilannya sejauh mana.	Dari pendidikan yang sejak dini sehingga menjadi pembiasaan informan mengenali dan menyalurkan keterampilannya yang dimiliki.
S1FP03/38-41	HFW mengikuti kelas tambahan atau kursus untuk mengembangkan bakat dan keterampilannya.	Di berikan pengarahan yang lebih fokus misalnya di beri kelas kursus (les) diluar jam sekolahnya. Sehingga, HFW memiliki bakat keahlian yang menonjol dari dirinya. Dapat memainkan jimbe dan angklung ini dengan paham cara memainkannya seperti apa.	HFW diberi pengarahan lebih fokus sehingga informan mengetahui bakat yang menonjol dalam dirinya.

S1FP03/42-48	Kemampuan verbal HFW membuat informan kesulitan untuk memahaminya sehingga HFW perlu di bujuk untuk menghadapi emosinya.	Kalau ada hal yang kita kurang ngerti apa maunya dia seringkali marah sampai nyakar. Biasanya kita perlu di bujuk dulu, terus juga biasanya durasi bujuk ini juga cukup lama. Terkadang sampai dimarahi, tapi ya tergantung <i>mood</i> nya juga. Kalau <i>mood</i> nya lagi oke bujuknya bentar aja dia langsung ngerti dan paham. Kalau, <i>mood</i> nya lagi ga bagus ya lama bujuk nya dia juga ga ngerti kalau dimarahin pun kalau <i>mood</i> nya jelek tuh.	Jika HFW sedang <i>badmood</i> informan cukup lama untuk membujuknya.
--------------	--	--	---

Keranjang Fakta Sejenis (4)

Aspek : Kemandirian Fisik (Siswa 2 AAR)

Kode	Tema	Transkrip	Keterangan
S2KI01/1-15	Informan melakukan <i>assessment</i> terlebih dahulu. Sehingga informan tau keluhan AAR yang memang berpengaruh pada kemandiriannya.	Ya untuk AAR ini ya karna kan anak berbeda-beda ya kak jadinya pertama <i>assessment</i> dulu ternyata memang AAR ini yang kita terima ini kondisinya memang kalau dibilang derajat ya memang lebih berat sedikit di banding HFW. Jadi memang AAR ini dulunya pertama masuk itu emang dia masih banyak yang dibantu semua gitu. Misalkan dari contoh buka baju, kancingin baju apa itu bener-bener belum bisa sampai dia apa itu <i>toilet training</i>	Kondisi AAR lebih berat dibanding HFW. Dari pembiasaan di sekolah AAR mampu mengikuti rangkaian kegiatan yang dapat menunjang kemandirian dala dirinya.

		<p>juga masih belum bisa pertama-tama itu. Terus ya itu tadi berjalannya waktu kita kasih pembelajaran ya kita berikan contoh kita dampingi Alhamdulillah ya berjalannya waktu dia mulai bisa. Jadi, ya Alhamdulillah tahapan-tahapannya misalkan kalau diam mau pipis itu memberitahu gitu. Tadinya mah pipis di celana gitu karna dia belum tau waktunya mengungkapkan pipis beda dengan yang kemaren yah belum paham. Kalau ini dia udah mulai tahu ya verbal nya juga lebih sedikit lagi.</p>	
S2KI01/16-25	<p>Informan melihat dari hasil <i>assessment</i> untuk di observasi. Dengan pendampingan selama aktivitas kemandirian, AAR mampu melakukannya sendiri.</p>	<p>Pertamanya itu tadi yang kita lihat dari <i>assessment</i> nya kita lihat kita observasi juga memang seperti itu terus itu berjalannya waktu kita dampingi-dampingi terus sampai sekarang Alhamdulillah dia udah tau. Contohnya gosok gigi terus misalkan dia mandi walaupun mungkin, gak semuanya dia bisa jangkau ya karna kan kebetulan anak-anak ini punya postur yang agak susah juga ya. Maksudnya kekuatan motoriknya itu dia lemah jadi harus dibantu gitu. Jadi kalau misalkan dia sebelumnya aja megang gayung di isi air aja kekuatannya lemah lah gitu jadi harus di latih terus. Menggosok aja dia lemah. Jadi, motoriknya juga harus dilatih.</p>	<p>Seiring berjalannya waktu dan pembiasaan kemandirian yang baik, AAR mampu melakukan aktivitasnya.</p>
S2KI01/149-155	<p>Pentingnya apresiasi kecil yang</p>	<p>Setiap perilaku kita apresiasi, misalkan dia gosok giginya</p>	<p>Dengan diberikan apresiasi itu</p>

	informan berikan pada pencapaian yang telah dilakukan AAR.	sudah mulai bagus sampe tahap air misal AAR sudah bisa gosok gigi ya sudah mulai bersih giginya” seperti itu itu kan bentuk motivasi, mungkin biasa aja bagi kita namun bagi mereka tapi menurut dia subuah pencapaian, Kita tidak membedakan murid ini dengan murid lain, mereka melihat yang lain juga sama, kalo melakukan dengan baik akan ditegur, mereka akan mengamati.	akan memotivasi siswa untuk melakukan pencapaian-pencapaian selanjutnya.
S2KS02/1-9	Pada pengamatan informan kemandirian AAR sudah baik, jika ada tugas atau pekerjaan akan menyelesaikannya terlebih dahulu.	Secara umum untuk <i>toilet training</i> , makan udah mandiri, belajar udah lebih baik. Maksudnya, lebih mandiri dibandingkan HFW bahkan, dirumah pun dia maunya belajar gitu. Jadi memang kesadaran dia belajarnya tinggi. Meskipun, dengan keterbatasannya tapi ia tetap mau menyelesaikan pekerjaannya begitu. AAR itu lebih konsisten dibanding HFW kalau HFW masih suka bosen-bosen. Kalau AAR tuh malah mencari pekerjaannya untuk tugas belajar. Tapi, kalau tugas-tugas tertentu selain belajar dia masih perlu pengarahan lah.	Informan membandingkan perkembangan HFW dengan AAR di beberapa aktivitas AAR lebih konsisten dan tetap dalam pengarahan.
S2KS02/10-18	Informan menyatakan pentingnya mengembangkan kemandirian yang dimiliki AAR termasuk kebersihan diri.	AAR itu masih banyak perlu dikembangkan gitu ya karena kurangnya kesadaran diri perihal kebersihan, Tapi, kalau untuk ke kamar mandi dia sudah mau, sudah bisa kalau ada yang kotor dibagian tubuhnya dia masih belum begitu <i>aware</i> gitu untuk mengurus itu. Maka, diperlukan	Kurangnya kesadaran diri dalam keberihan ini membuat kemandirian yang dimiliki AAR masih perlu dorongan dan pengembangan.

		untuk meningkatkan kesadaran pentingnya kebersihan terhadap diri siswa. Sebagai contoh ada bagian yang kotor ditubuhnya yang tadi dia belum peduli, jadi kita harus tingkatkan dari hal kecil dulu.	
S2KS02/47-54	Informan menyatakan pentingnya mengembangkan kemandirian yang dimiliki AAR termasuk kebersihan diri.	AAR itu masih banyak perlu dikembangkan gitu ya karena kurangnya kesadaran diri perihal kebersihan, Tapi, kalau untuk ke kamar mandi dia sudah mau, sudah bisa kalau ada yang kotor dibagian tubuhnya dia masih belum begitu <i>aware</i> gitu untuk mengurus itu. Maka, diperlukan untuk meningkatkan kesadaran pentingnya kebersihan terhadap diri siswa. Sebagai contoh ada bagian yang kotor ditubuhnya yang tadi dia belum peduli, jadi kita harus tingkatkan dari hal kecil dulu.	Kurangnya kesadaran diri dalam kebersihan ini membuat kemandirian yang dimiliki AAR masih perlu dorongan dan pengembangan.
S2SM03/1-6	Informan menyampaikan bahwa banyak kegiatan dirumah yang dapat dilakukan sendiri dan mengerti kewajiban beragama.	Mandi sudah bisa sendiri, tidak mau dibantu maunya udah sendiri. Makan sendiri, ketika bangun tidur langsung membereskan tempat tidur. Sadar belajar dengan sendirinya. Untuk kegiatan keagamaan dia cukup bisa melakukan sendiri misalnya solat di masjid, sholat jumat, pawai obor dia juga mau keluar.	Untuk aktivitas kemandirian keseharian dirumah AAR sudah ada kesadaran untuk melakukannya sendiri.

S2SM03/7-10	Menurut pengamatan informan AAR adalah anak yang bersih dan spontan melakukan hal baik bila sekitarnya kotor.	Cukup sadar dengan kebersihan misalnya ada air tumpah, dia langsung ambil pel-pel an, ada sampah sembarangan langsung dibuang. Sadar kebersihan misalnya habis menggunting-gunting pasti dia langsung bersihkan.	Ketika dirumah kesadaran kebersihan AAR baik dan menyadari kebersihan itu penting.
S2SM03/45-51	Yang informan berikan semuanya untuk kebaikan bekal AAR dimasa depan kelak.	Ya sebagai orang tua terus mendukung, sekarang ini berusaha mengenalkan jam-jam kegiatan aktivitas keseharian. Jadi, kedepannya biar dia paham jam segini waktunya apa, jam malam saatnya untuk apa. Pastinya juga sebagai orang tua terus berusaha menyekolahkan AAR yah agar dia tau kewajibannya gimana selayaknya anak normal lainnya aja. Supaya bisa menulis membaca gitu lah buat bekal nya di masa depan.	Informan melakukan yang terbaik bagi AAR sebagai sebuah bentuk <i>support system</i> bagi AAR.

Keranjang Fakta Sejenis (5)

Aspek : Kemandirian Sosial (Siswa 2 AAR)

Kode	Tema	Transkrip	Keterangan
S2KI01/26-47	AAR lebih pemalu sehingga perlu di damping dalam interaksi sosialnya. Namun, lama kelamaan saat sudah kenal dia akan bisa berinteraksi dengan	Interaksi sosialnya memang lebih banyak nunduk ya. Maksudnya belum tau ya belum bisa. Kita kenalin dulu ya, kita ajarin dulu dengan yang siapa sih saya misalkan gitu. Saya AAR gitu, nanti dia selama belajar dia kan	Interaksi sosial AAR dengan adanya pendampingan dan pengarahan ia mulai paham instruksi mengenai apa yang

	<p>sekitar.</p>	<p>ngerti AAR gitu nanti dia tulis. Sekarang Alhamdulillah udah bisa gitu namanya tiap tugas di ujung kanan atas kalau gak kiri. Kalau gak di meja dia sendiri dia tulis nama dia gitu loh. Ini kan butuh fokus juga bahwa AAR tuh tulisannya seperti itu. Jadi, di tiap meja tuh ada tulisan nama murid masing-masing gitu di ujung kiri apa kanan. Nah itu juga dia belajar kalau dia itu AAR. Jadi, ini punya siapa? Punya AAR. Nah, untuk memberikan dia apresiasi maksudnya penghargaan. Setiap dia menyelesaikan tugas maka kita beri kayak hasilnya mana? Nanti dia tunjukin. Nah itu dia dah mulai pede tuh, ni punya AAR nih hasilnya. Jadi, dia tunjukin hasil di akita pototo tuh seperti itu. Nah, dia tuh seneng dengan itu. Kalau belum di pototo ya dia gak bakal mau. Memang kalau si AAR dengan orang yang belum kenal banget dia memang jaga jarak, tetapi saat sudah kenal dia akan bisa berinteraksi dengan sekitar. Saat ini AAR banyak berubah seperti bisa lebih banyak berinteraksi. Tadinya dia lebih banyak nolak, semakin kesini dia tahu mau kemana seperti mau ke <i>toilet</i> sudah bisa, waktunya makan dia bisa, solat dia bisa. Begitu dia sudah mulai bisa.</p>	<p>harus dilakukan. Dan mampu melakukannya sendiri untuk aspek-aspek belajar.</p>
S2KI01/48-64	<p>Cara AAR beradaptasi dengan sebaya biasanya informan memperhatikan AAR saat bermain di <i>playground</i> dan sebagainya. Informan juga melakukan pembiasaan dimana AAR harus</p>	<p>Ya biasanya kan kalau kita lihat juga kan disini ada permainan ada <i>playground</i> ada apa ya, ada lapangan yang cukup untuk anak-anak misalkan bola gitu. Jadi, kita memang kita biasakan juga untuk bergabung ke teman-teman yang lain. Maksudnya, memang awalnya memang</p>	<p>Informan mendampingi AAR dalam aktivitas bermain sekaligus sambil menyebut nama temannya satu per satu agar AAR dapat mengingatnya</p>

	<p>membraur satu sama lain sehingga dapat beradaptasi.</p>	<p>agak susah ya. Maksudnya untuk eee apa ya memulai perkataanya aja gimana kan susah ya. Tapi, mereka paling ya cuma lempar kesini lempar kesana gitu, terus langsung lempar. Nah, tuh kan dari situ aja kita udah otomatis pasti dia denger tuh namanya. Walaupun, nanti dia belum inget namanya. Misalkan nama temannya misalkan si a si b gitu yang temen barunya. Tapi, kita sebutin gurunya gitu. Sebagai guru kita sebutin nama dia saat bermain. Sebagai contoh ‘AAR lempar bolanya ke si A misalkan salah melempar kita membantu dia dengan cara memberi tahu ulang yang ini si A dan ini si B. Selanjutnya beberapa menit kemudian mereka kan mengerti sendiri jika mendapat perintah misalkan “AAR lempar bola ke si A” atau “Si A lempar bola ke AAR”.</p>	<p>juga. Dan informan memberi arahan-arahan kecil dan AAR dapat mengikuti arahan tersebut.</p>
S2KI01/65-91	<p>Informan membiasakan konfirmasi terlebih dahulu atas kesalahan yang dilakukan siswa. Ini dilakukan agar siswa berani mengakui kesalahannya.</p>	<p>Biasanya kita langsung panggil, kita tanya. Misalkan dia melakukan sesuatu yang tidak menyenangkan temannya. Kita mengajak dia ke temannya tersebut. Lalu mencoba untuk saling komunikasi dengan mereka, seperti “AAR tadi kenapa melakukan ini” walaupun dia menjawab dengan perkataan yang kurang jelas tetapi kita memberitahu dan menasehati misal “AAR jika memukul, itu perbuatan yang tidak baik ya dan jangan di ulangi lagi” seperti itu. Nanti otomatis dia dengan seiring berjalannya waktu dia akan mengerti kalau perbuatan yang dia</p>	<p>Informan mengajari untuk mengakui kesalahan dan saling memaafkan sesama.</p>

		<p>lakukan itu tidak menyenangkan temannya dan bisa menyebabkan temannya nangis bisa temannya tidak suka. Dengan pemahaman yang seperti ini dia akan belajar jika dia membuat kesalahan dengan temannya dia akan minta maaf dengan temannya. Disini kita memberitahu juga harus meminta maaf dengan temannya saat dia memperlakukan temannya kurang nyaman dan temannya juga kita ajarkan untuk memaafkan. Dan disitulah nanti mereka akan berpelukan kalau lelaki dan lelaki. Jika lelaki dan perempuan kita ajarkan untuk bersalaman saja sudah cukup. Tapi Alhamdulillah dia tau kalau besok tidak melakukan lagi dan kita kasih tau walau hanya jawabannya anggukan kepala saja. Setelah itu kita pantau saja. Biasanya beberapa hari setelahnya biasanya kejadian itu tidak terulang dia sudah tau kalau itu tidak baik. Dan mungkin kadang anak-anak ini juga kadang ingin berkenalan dengan teman lain. Mestipun dengan cara yang lain. Misalkan dia memindahkan botol temannya sampai temannya nyari-nyari tidak ada. Gitu kan sebenarnya tidak menyakiti ya. Tapi kan temannya jadi agak berantem.</p>	
<p>S2KI01/143-148</p>	<p>Dalam mengurangi hambatan yang ada pada AAR informan melakukan pendampingan dan instruksi agar</p>	<p>Mendampingi memang, itu dari misalkan mengenal anggota tubuh sebenarnya waktu bayi dia ngga mau tapi kita dampingi terus sampe dia mau, baru berbarengan</p>	<p>Informan melakukan pembiasaan dengan melakukan hal-hal yang menjadi</p>

	mengetahui reaksi dari AAR.	dengan temannya misalkan berdua pegang hidung pegang rambut otomatis kalo lihat temennya dia mau, temennya aja mau kenapa dia ngga. Kalo dia reaksinya baik baik saja ngga masalah.	kekurangan siswa.
S1KS02/12-20	Informan menyatakan HFW mudah bergaul dan mudah mengakrabkan diri.	HFW anak yang <i>humble</i> yah jadi, kalau ketemu sama orang dia selalu menyapa lebih dulu. Dia juga mudah akrab dengan orang baru dibanding saat awal dia cukup hati-hati gak banyak interaksi bahkan komunikasi dengan orang. Maka, kita pun perlu <i>effort</i> untuk pendekatannya dulu awal-awal. Tapi, kalau sekarang dengan orang asing atau dengan guru-guru yang gak mengajar dia, dia mau menyapa. Kadang juga dengan teman-teman yang tipikel jg dia juga mau untuk menyapa, main bareng atau abk yang baru gitu yah diam mau menyapa. HFW mudah bergaul anaknya sekarang.	Informan melakukan pendekatan yang lebih Ketika awal-awal HFW baru bersekolah tapi saat ini HFW mampu mengakrabkan diri dengan teman-temannya.
S2KS02/19-22	<i>Mood</i> yang dimiliki AAR berpengaruh pada interaksi sosialnya.	AAR juga sama, anak yang <i>humble</i> penuh ngajak bercanda. Tergantung <i>mood</i> -nya, klu lagi normal siswa tersebut bisa sedikit interaksi dengan orang baru, tapi kalau lagi gak <i>mood</i> susah untuk diajak interaksi.	Interaksi sosial AAR tergantung dengan <i>mood</i> yang dirasakannya.
S2KS02/23-25	Informan menyatakan AAR mudah beradaptasi dengan teman-teman yang	Sering beradaptasi sama teman-teman yang mereka sudah kenal, terkadang cenderung pemalu jaga jarak, dan saling	Untuk AAR dapat beradaptasi harus di sapa atau diajak terlebih

	sudah dikenalnya.	menunggu interaksi atau disapa dulu.	dahulu.
S2KS02/26-29	Ketika AAR melakukan kesalahan ia meluapkan emosinya dalam bentuk tangisan dan setelahnya berusaha menjelaskan dengan kalimatnya.	Biasanya dia nangis sendiri ga sampe ngambek karna dia tau kalau dia salah. Terus biasanya kita tanya apa yang abis dilakukan, biasanya nanti dia berusaha menjelaskan dengan keterbatasan kata itu misalnya nendang.	Informan melakukan pendekatan pada AAR setelah AAR mengungkapkan emosinya dalam bentuk nangis dan informan melakukan pendekatan pada AAR.
S2KS02/43-46	Informan melakukan keselarasan dengan orang tua selanjutnya informan melakukan fokus untuk mendidik siswa di lingkungan sekolah lalu mencatat perkembangannya sehingga setiap perkembangan yang lambat akan dilakukan <i>assessment</i> .	Tentunya kerja sama, kesepakatan dengan orang tua itu penting. Dan kita fokus untuk mendidik siswa di lingkungan sekolah lalu mencatat perkembangannya sehingga setiap perkembangan yang lambat kita akan melakukan <i>assessment</i> khusus untuk hal tersebut.	Kesepakatan dengan orang tua adalah kunci untuk keberhasilan proses kemandirian.
S2SM03/11-13	Informan perlu mendampingi proses interaksi sosial AAR.	Harus dikenalkan terlebih dahulu dan tetap didampingi orang tua nya agar rasa percaya diri tetap terjaga. Lama-lama sih mudah kok dia untuk akrab gitu. Anaknya malu di awal aja biasanya.	Pendampingan dan dorongan dari orang tua penting untuk rasa kepercayaan diri untuk berinteraksi sosial.
S2SM03/14-18	Informan melakukan pendampingan secara terus menerus karena dikhawatirkan ada kejahilan atau hal	Kalau sekarang ini karena sudah usia pubertas mungkin sudah mulai malu main keluar. Dia seringkali didalam rumah, kalau dulu sering keluar rumah, main sama anak	Seiring berjalannya waktu AAR saat ini menginjak usia pubertas dimana hal tersebut

	lainnya.	kecil-kecil ya selayaknya anak normal kalau sore keluar rumah main gitu. Main biasa aja, tapi tetep diawasi takutnya gimana-gimana.	berpengaruh pada proses adaptasinya yang sekarang lebih sering dirumah saja.
S2SM03/19-24	AAR melakukan kesalahan kecil yang tidak disengaja tapi, AAR sudah sadar untuk membenarkan hal yang salah.	Biasanya dia yang dijahilin duluan jadi, dia ngerasa pengen bales gitu. Biasanya mainnya sama anak kecil-kecil. Kalau yang besar seringnya AAR di <i>bully</i> . Jadi, ya paling kesalahan-kesalahan kecil aja sih kalau AAR itupun tidak disengaja terus juga bisa lah dia gimana cara beresinnya kayak abis numpahin sesuatu nah dia udah paham bersihinnya harus gimana.	AAR seringkali di <i>bully</i> karna dirinya spesial namun, AAR tanggung jawab atas kesalahan yang dilakukannya.
S2SM03/40-44	Hambatan dari AAR adalah lemahnya ingatan maka, informan melakukan pembiasaan mengingatkan dan menasehati.	Ingatan nya sangat lemah sebagaimana ciri khas nya <i>down syndrome</i> . Ya yang dilakukan terus-terusan di ingatkan di dampingi. Ya di nasihatin terus juga. Paling ya bener-bener terus ngingetin terus-terus. Mendampingi apa yang memang menjadi hak nya sampai dia bisa jaga dirinya sendiri lah.	Informan dengan sabar dan rutin harus mengingatkan karna memang AAR dengan ciri khsnya yaitu pelupa.

Keranjang Fakta Sejenis (6)

Aspek : Kemandirian Kognitif (Siswa 2 AAR)

Kode	Tema	Transkrip	Keterangan
S2KI01/92-113	Informan melakukan observasi untuk mengenali bakat siswa. Dari observasi tersebut ditemukan AAR cukup konsisten dalam aspek belajar.	Iya jadi kemarin kita observasi juga. Kita observasi dahulu kemampuan dia, dia suka minat dengan apa. Dan alhamdulillah nya si AAR ini untuk mewarnai juga sudah mulai bagus juga, seperti menggunting, menempel dan membuat kolase juga dia sudah Alhamdulillah bagus ya seperti itu. Dahulunya juga kita mengajarnya ya seperti itu tadi berulang-ulang sampai misalkan baru setengah gambar ya dia tidak mau menyelesaikan lagi dan misalkan mau memotong, menggunting <i>puzzle</i> , menyusun kolase itu juga hanya sebagian. Sekarang ini dia sudah bisa menyelesaikan satu <i>full</i> lembar kerja selesai. Dan dia juga juga dengan komputer sama seperti HFW dan anak-anak ini juga alhamdulillah jadi kalau pembelajaran IT itu ya dia udah mulai itu misalkan dari perangkat komputer itu dari mati dan menyalakan dekstop atau komputer itu sampai menunggu sampai membuka ke aplikasi yang menggambar itu dia juga sampai misalkan buat apa, seperti kemarin buat rumah mobil. Yang diajarkan yang mudah saja yang gampang diingat. Seperti mobil dan rumah kan sudah biasa dilihat terus apa lagi ya seperti bis. Pokonya yang mereka pernah dan biasa lihat. Jadi dia sudah mulai paham. Dan untuk IT juga kan kita belajar ya, belajar abjad alhamdulillah si AAR ini sudah mulai bagus, seperti dari angka dari satu sampai juga sudah bisa	Dari hasil observasi yang dilakukan informan ditemukan beberapa kegiatan yang dapat mengenali dan menyalurkan bakat AAR.

		dia.	
S2KI01/114-140	Sebelumnya informan mengajari AAR cara memegang pensil dan sebagainya sampai menggunting. Informan melancarkan motorik halus dengan matanya juga agar fokus karna menggunting dan melakukan aktivitas belajar lainnya perlu fokus koordinasinya biar pas.	Jadi, kalau diberikan tugas ini kan anak ini merasa gak nyaman gitu. Otomatis menghindari tugas gitu loh intinya gitu. Jadi, kita beri pengertian juga kalau misalkan ini buat belajar. Contoh juga sebelumnya juga sama cara megang pensilnya, cara megang guntingnya, fokusnya. Itu kan kita kayak misalkan pertama gerak motorik kasar dulu deh biar kita tau seberapa lama nyaman nya. Kayak misalkan duduk aja kemarin yang saya bilang jadi, fokus duduk aja kita masih itung waktunya. Jadi, kalau misalkan dia lima menit bisa duduk tenang terus lanjut lagi ke sepuluh menit bisa duduk tenang seperti itu. Jadi, istilahnya kita belajar juga gitu liat situasi juga tahapan-tahapan nya seperti itu. Kita kondisikan dulu anaknya jadi kalau kira-kira udah bisa atau kalau kita memberikan tugas yang waktunya udah kita catat tuh dia bisa nih mengerjakan tugas ini dalam waktu sekian. Nah, itu kita bisa masukkan tugas-tugas misalnya meronce, mewarnai gitu kan. Menggunting, mengguning juga sama sebelumnya mereka belum tau. Kan kita mengguntingnya juga pake gunting plastik ya. Jadi tidak melukai dan dia juga tau gunting itu fungsinya untuk memotong kertas seperti ini dan kalau kita kasih contoh misalkan kertas bergambar yang ada polanya, pertama kita kan gunting asal dulu ya garis-garis	Informan mengkoordinasi kondisi kelas dahulu sebelum memulai aktivitas. Sampai informan mempraktekkan kegiatan yang akan dilakukan untuk di tiru siswa di kelas.

		aja dulu. Pokoknya melancarkan motorik halus nya aja dulu dan itu matanya juga kan harus fokus karna dia kan menggunting itu kan seperti itu gitu. Ini menggunting itu agar mata jari itu fokus koordinasinya biar pas kan belajar juga konsentrasi itu pun juga butuh waktu gitu. Maksudnya agak yang seminggu dua minggu gitu. Butuh waktu juga untuk bener-bener kita lepas biar bisa menggunting sendiri gitu seperti itu.	
S2KI01/141-142	<i>Mood</i> siswa penting untuk informan ketahui agar kegiatan belajar berjalan dengan baik.	Harus mengetahui <i>mood</i> nya dulu. Lalu, kita pancing dengan kegiatan yang ia sukai sehingga ia menjadi <i>mood</i> untuk belajar.	Informan menghadapi emosi siswa dengan cara memahami <i>mood</i> siswa.
S2KS02/30-33	Informan melakukan tahapan yang dapat mengetahui bakat dan keterampilan siswa.	Biasanya kita eksplorasi dulu kita beri banyak kegiatan ke dia, trus kita beri penilaian dan setiap siswa tersebut pasti berbeda <i>level</i> . Lalu kita berikan <i>assessment</i> terhadap dia yang menurut kita butuh ditingkatkan bakat dan keterampilannya.	Informan melakukan ekplorasi untuk mengenal bakat dan keterampilan lalu melakukan <i>assessment</i> .
S2KS02/34-38	Informan menyatakan anak dengan kebutuhan khusus <i>down syndrome</i> perlu dorongan untuk dapat menggali	Nah tentunya kalau anak <i>down syndrome</i> memulai sesuatu itu butuh arahan, pastinya kita bekal bagaimana siswa tersebut mengetahui langkah apa yang harus dilakukan dan secara terus menerus hingga siswa tersebut sudah	Arahan dan bekal telah disiapkan informan untuk mengembangkan bakat dan

	keterampilannya.	menguasai hal yang jadi bahkan dan keterampilannya.	keterampilan yng dimilikinya.
S2KS02/39-42	Penting bagi informan untuk memahami kondisi pola emosi AAR.	Kita harus mengenali pola emosinya, setiap emosi AAR kita kondisikan berbeda. Misalnya ada yang menangis, ada yang diam di sudut ruangan. Disanalah kondisi dan perlakuan yang berbeda agar kita bisa menenangkan emosinya.	Menghadapi emosi siswa dengan harus menelateni pola emosi AAR.
S2SM03/25-28	Penting bagi informan untuk berkomunikasi dengan pihak sekolah untuk mengenali bakat dan keterampilan AAR.	Dirumah disediakan apa yang dia sukai gitu. Jadi, orang tua terus komunikasi dengan pihak sekolah jadi tau apa yang dia sukai. Nah dia tuh Sukanya belajar gitu, menulis, menebalkan huruf, menggambar, mewarnai. Ya masih kegiatan belajar gitu anaknya.	Informan menyediakan alat-alat yang memang AAR kuasai untuk mengenal dan menyalurkan bakat AAR.
S2SM03/30-35	Informan menyatakan dengan membelikan media-media yang dapat mengembangkan bakat dan keterampilan AAR. Hal itu adalah pilihan terbaik sebagaimana komunikasi dari sekolah.	Kadang-kadang suka dibeliin media yang memang bidangnya misalnya gunting-gunting. Buku menggambar, menulis, dan menjiplak. Tapi, kalau belajar nya dia lakuin sendiri ga perlu disuruh, rajin belajarnya mah. Sudah bisa sambung kata, fungsi benda di sekitar misalnya fungsi kursi untuk duduk, dan sebagainya. Kami sediakan sebagaimana info dari sekolah apa yang sedang AAR sukai.	Bakat dan keterampilan AAR dikembangkan dengan dukungan dari orang tua dirumah dalam bentuk disediakan media yang diminatinya.

S2SM03/36-39	Informan menghadapi emosi AAR dengan merayu untuk mendapat hatinya agar kembali <i>mood</i> .	Kalau lagi marah gitu harus pintar membujuk, mengambil hatinya dengan di elus-elus kepalanya, harus di sayang-sayang. Dia tuh gak bisa di kasar harus tetep di alusin. Karena dari dulu terapinya juga begitu jadi pembiasaanya begitu.	AAR anaknya lembut dan tidak bisa dikasari terbiasa dari kecil sejak terapi-terapi.
--------------	---	---	---

4. Data Penelitian

Perekaman Data Observasi Penelitian

Fokus Observasi : Kegiatan Kemandirian

Tanggal : 13 – 14 Juli 2023

Lokasi Observasi : *Knowledge Link Intercultural School*

Observer : Fadhilla Nova Setyari

Target : Siswa 1 (HFW)

No	Aspek	Deskripsi	Catatan Reflektif
1.	Fisik	Pada saat observasi dimulai observer mengikuti serangkaian aktivitas di sekolahnya. HFW menunjukkan keberhasilan pada kemandirian fisik yang meliputi dapat makan dan minum sendiri dan merapkannya kembali, mampu memakai pakaian dan sepatu sendiri, mampu merawat diri sendiri dalam hal mencuci tangan, serta siswa mampu menggunakan toilet untuk menjaga kebersihannya, bahkan siswa mengerti kegiatan <i>cooking</i> dan <i>laundry</i> .	Ketika melakukan aktivitas kemandirian fisik siswa terpantau mampu melakukan dan sudah terbiasa karena adanya pembiasaan yang diterapkan.
2.	Sosial	Gaya bicara HFW yang sulit mengungkap sebuah kalimat membuat peneliti sulit untuk memahami. Namun, kemandirian sosialnya sangat baik diketahui dari cara HFW memahami sebuah instruksi untuk dilakukan, berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dan cara HFW meminta maaf ketika ada salah. HFW juga siswa yang <i>humble</i> untuk bersosialisasi dengan teman-teman di kelas.	HFW cukup baik untuk interaksi sosialnya dan dapat meminta maaf ketika memiliki kesalahan.
3.	Kognitif	HFW bisa bertindak dengan baik menyelesaikan permasalahan yang ada di sekitarnya. Dalam aspek kemandirian kognitif HFW mampu mandiri dalam bertindak dan bebas untuk bertindak sendiri tanpa terlalu bergantung pada bimbingan orang lain.	HFW dapat mengambil tindakan dan memahami apa yang harus dilakukan.

Perekaman Data Observasi Penelitian

Fokus Observasi : Kegiatan Kemandirian
 Tanggal : 17 – 18 Juli 2023
 Lokasi Observasi : *Knowledge Link Intercultural School*
 Observer : Fadhillah Nova Setyari
 Target : Siswa 2 (AAR)

No	Aspek	Deskripsi	Catatan Reflektif
1.	Fisik	Pada aspek ini AAR sudah mampu mengaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari dengan pembiasaan yang diterapkan <i>Knowledge Link Intercultural School</i> mencapai keberhasilan ada proses kemandirian siswanya.	Ketika melakukan aktivitas kemandirian fisik siswa terptau mampu melakukan daan sudah terbiasa karena adanya pembiasaan yang diterapkan.
2.	Sosial	Interaksi sosial AAR berkembang pesat dari yang pemalu sampai berani memulai komunikasi terlebih dahulu untuk terbentuknya sebuah percakapan.	AAR mampu berinteraksi sosial dengan baik.
3.	Kognitif	Dalam aspek ini AAR mampu mengambil keputusan sendiri, mampu bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.	AAR dapat mengambil tindakan dan memahami apa yang harus dilakukan.

Lampiran Hasil Dokumentasi Penelitian

Partisipan : Siswa 1 (HFW)

Jenis Dokumen : Foto

Deskripsi Dokumen	Informasi Penting Dalam Dokumen
<p>HFW melakukan sebuah aktivitas kemandirian dalam kesehariannya yaitu dapat mengurus dirinya sendiri. HFW melakukan kegiatan yang menyatakan kesanggupan untuk memenuhi kebutuhan dalam dirinya. Hal ini adalah sebuah bentuk siswa dapat menjaga dirinya, mengurus diri, dengan kegiatan-kegiatan yang menunjang kemandirian untuk persiapan dimasa yang mendatang. Kemandirian merupakan kemampuan penting dalam hidup seseorang yang perlu dilatih sejak dini. Otonomi anak dibangun melalui perkembangan mental dan kemampuan motorik. Ketika pengasuh mampu sabar dan melakukan apa yang sebenarnya anak mampu lakukan sendiri, maka yang berkembang adalah kemandirian yang baik.</p>	<p>Pada saat peneliti melakukan observasi dan mengambil dokumentasi yang merupakan aktivitas kemandirian dari 3 aspek yang peneliti teliti yaitu, fisik,kognitif, dan sosial. Dalam keseharian juga HFW terlihat mampu melakukan beberapa aktivitas yang menjadi sebuah keahlian dalam mengurus dirinya di masa depan kelak. Hal ini menunjukkan keberhasilan pada <i>Knowledge Link Intercultural School</i> untuk menumbuhkembangkan kemandirian pada anak berkebutuhan khusus <i>down syndrome</i> dengan siswa 1 ialah HFW.</p>

Dokumentasi







Lampiran Hasil Dokumentasi Penelitian

Partisipan : Siswa 2 (AAR)

Jenis Dokumen : Foto

Deskripsi Dokumen	Informasi Penting Dalam Dokumen
<p>Kemandirian anak merupakan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak. Pada saat penelitian berlangsung observer melihat AAR mampu mengaplikasikan setiap pembelajaran pada apa yang akan dilakukannya serta mampu menyesuaikan diri untuk sosialisasi. Untuk melatih kemandirian anak, selain menyediakan kesempatan yang sesuai dengan umur anak (menyelesaikan tugas sendiri, membuat keputusan) juga perlu menyediakan bantuan hanya jika mereka minta.</p>	<p>Pada saat peneliti melakukan observasi dan mengambil dokumentasi yang merupakan aktivitas kemandirian dari 3 aspek yang peneliti teliti yaitu, fisik, kognitif, dan sosial. Dalam keseharian juga aarterlihat mampu melakukan beberapa aktivitas yang menjadi sebuah keahlian dalam mengurus dirinya di masa depan kelak. Hal ini menunjukkan keberhasilan pada <i>Knowledge Link Intercultural School</i> untuk menumbuhkembangkan kemandirian pada anak berkebutuhan khusus <i>down syndrome</i> dengan siswa 1 ialah AAR.</p>

Dokumentasi









Dokumentasi Observer Saat Melakukan Observasi




Pada saat proses observasi, observer turut ikut serta dalam mengikuti jadwal kegiatan yang ada. Kebetulan dalam 1 kelas terdapat berkebutuhan khusus yang berbeda-beda. Namun, pada penelitian ini observer terfokus pada kebutuhan khusus *down syndrome*. (Pada gambar ini kebetulan siswa 2 atau AAR tidak ikut dalam dokumentasi).

Jadwal Pelajaran

Kelas ABK *Knowledge Link Intercultural School*

TIME	MON	TUESDAY	WED	THU	FRI	SAT	SUN
07.30 - 08.00	HR Time	Center 1	Bu Tika	HR Time	Center 1	Bu Tika	HR Time
08.00 - 08.35	Math	Center 1	Bu Tika	PC	Integrated G2	Pak Iwan	Bina Diri/ADL
08.35 - 09.00	Math	Center 1	Bu Tika	PC	Integrated G2	Pak Iwan	Bina Diri/ADL
09.10 - 09.40	Break Time						
09.40 - 10.15	IPAS	Center 1	Bu Tika	Pancasila	Center 1	Bu Tika	ICT
10.15 - 10.50	IPAS	Center 1	Bu Tika	Pancasila	Center 1	Bu Tika	ICT
10.50 - 11.25	Art & Craft	Integrated G2	Bu Tika	Bahasa Indonesia	Center 1	Bu Tika	Cooking
11.25 - 12.00	Art & Craft	Integrated G2	Bu Tika	Bahasa Indonesia	Center 1	Bu Tika	Cooking
12.00 - 13.00	Lunch and Praying Dhuhr						
13.00 - 13.35	English	Center 1	Bu Tika	IS/PABP	Center 1	Bu Tika	Laundry
13.35 - 14.00	English	Center 1	Bu Tika	IS/PABP	Center 1	Bu Tika	Laundry
14.10 - 14.45	Freetime	LSDC	Bu Tika	Freetime	LSDC	Bu Tika	Laundry
14.45	Dismissal						


UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN (FIP)
 Jalan Sidodadi Timur No. 24 - Dr. Cipto Semarang - Indonesia
 Telepon (024) 8316377 Faks. 8448217 Email: upgrisng@gmail.com Homepage: www.upgrisng.ac.id

Nomor : 0813/IP-AM/FIP/UPGRIS/VII/2023 04 Juli 2023
 Lampiran : 1 (satu) berkas
 Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala Knowledge Link Intercultural School Sentul Kab.Bogor
 di Bogor

Kami beritahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa kami :


N a m a : Fadhillah Nova Setyari
 N P M : 19110100
 Fakultas : Ilmu Pendidikan
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Akan mengadakan penelitian dengan judul :

**ANALISIS KEMANDIRIAN SISWA DOWN SYNDROME (STUDI KASUS DI
 KNOWLEDGE LINK INTERCULTURAL SCHOOL SENTUL KABUPATEN
 BOGOR**

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon perkenan Bapak/Ibu memberikan ijin mahasiswa tersebut untuk melakukan Ijin Penelitian.

Atas perkenan dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.


 An Dekan,
 Wakil Dekan I,
 Siti Fitriana, S.Pd.,M.Pd.,Kons.
 NPP 088201204



Love. Care. Share
For Special Needs Children

K-link Care Center Sentul

Sekolah Anak Berkebutuhan Khusus

Jl. Pintu 3 Sirkuit Sentul, Sentul, Babakan Madang,
Kab. Bogor, Jawa Barat 16810

☎ 021-84200548

🌐 k-linkcarecenter.com

✉ info@k-linkcarecenter.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 001/SKP/KLCC-LSDC/XII/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala K-Link Care Center (KLCC)-Knowledge Link Intercultural School (KLIS) menerangkan bahwa:

Nama : **FADHILLA NOVA SETYARI**
NPM : 19110100
Program Studi : S1-Bimbingan Konseling
Perguruan Tinggi : Universitas PGRI Semarang

Adalah benar nama tersebut diatas telah melaksanakan penelitian atau Observasi di Knowledge Link Intercultural School (KLIS) pada *Department of Inclusive Education-Learning Support & Development Center (LSDC)/K-link Care Center (KLCC)*, dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul:

**ANALISIS KEMANDIRIAN SISWA *DOWN SYNDROME*
(Studi Kasus di Knowledge Intercultural School Sentul Kabupaten Bogor)**

Demikianlah Surat Keterangan Penelitian ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sentul, 06 Desember 2023

Kepala K-Link Care Center (KLCC)



Shandy Putra Oktahawan, S.Psi., M.Psi., Psikolog, Gr.

